

**PEMIKIRAN H.M. BUSTAMI IBRAHIM TENTANG
PENDIDIKAN BUDI PEKERTI**

TESIS

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Mencapai Gelar
Magister Pendidikan (M.Pd) pada Program Studi
Pendidikan Islam

Oleh:

**HADI SAPUTRA PANGGABEAN
NIM: 3003163030**

**PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN ISLAM**



**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur peneliti sampaikan ke Hadirat Ilahi Rabbi, Salawat dan Salam disampaikan kepada Rasulullah saw. serta para keluarga dan sahabatnya. Peneliti menyadari bahwa dengan selesainya penulisan tesis ini bukanlah semata-mata atas kemampuan sendiri, tapi atas bantuan dari berbagai pihak yang jasanya tak dapat dilupakan. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah ikut berpartisipasi dalam penyelesaian tesis ini.

Draf awal tesis ini pada dasarnya berasal dari pemikiran peneliti ketika mengikuti *launching* buku “Pendidikan Budi” di UMSU karangan H.M. Bustami Ibrahim yang disempurnakan ejaannya oleh penerbit suara muhammadiyah dan inspirasi selama mengikuti perkuliahan di Pascasarjana UIN Sumatera Utara. Dengan demikian peneliti mengucapkan banyak terimakasih kepada dosen-dosen yang sudah membuka cakrawala berfikir penulis yang tak terhingga, diantaranya:

1. Prof. Saidurrahman, MA selaku Rektor UIN Sumatera Utara Medan yang telah memberikan kesempatan penulis untuk mengikuti studi pada program Pascasarjana
2. Prof. Syukur Kholil, MA, direktur Program Pascasarjana UIN Sumatera Utara, yang telah memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada penulis dalam mengikuti studi program S-2 di UIN Sumatera Utara Medan.
3. Dr. Syamsu Nahar, MA dan Dr. Edi Saputra, M.Hum selaku Kepala dan Sekretaris Prodi PEDI serta seluruh staffnya Pascasarjana UIN Sumatera Utara, yang telah memberikan kesempatan penulis untuk mengikuti studi pada program Pascasarjana dan telah memberikan bantuan moril dan materil yang sangat besar artinya.
4. Pembimbing I Dr. Ali Imran Sinaga, MA dan Pembimbing II Dr. Salminawati, M.A, Keduanya dengan penuh keikhlasan dan semangat serta sabar dalam membimbing penulis untuk hingga selesai. Semoga Allah swt. membalas segala kebaikannya dan menjadi amal jariyah di sisi Allah swt. Amin.

5. Para Dosen serta karyawan Program Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan yang telah banyak membantu penulis selama mengikuti perkuliahan di Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan.
6. Kepala Perpustakaan UIN Sumatera Utara dan seluruh staff yang telah senang hati membantu penulis dalam mencari buku-buku referensi, khususnya yang berkenaan dengan bidang penelitian.
7. Syafrida Panggabean dan Rusna Simanjuntak, selaku Orang tua kandung penulis, Hadi Sumardi dan Wiwik Sriasih, selaku Mertua penulis yang telah memberikan dukungan dan dorongan spiritual kepada penulis dalam menyelesaikan studi ini.
8. Ketua Pimpinan Wilayah Aisyiyah Sumatera Utara, Ibunda Elynita yang membantu penulis baik moral, moril dan materi di tempat penulis mengabdikan, sehingga penulis mampu menyelesaikan studi ini. Semoga Ibunda selalu diberi kesehatan, kemudahan segala urusan dan umur yang tersedia diberkahi Allah swt.
9. Almh. Hj. Radesnir selaku orang yang berjasa dalam hidup penulis, yang selama hidup selalu membimbing penulis ke arah yang lebih baik. Semoga Allah mengampuni segala dosa-dosa beliau dan ilmu dan amal yang ditinggal menjadi jariyah baginya.
10. Nanda Rizky, S.Pd, Istri tercinta dan Fatimah Assyifa Panggabean, Anak tersayang yang memberikan semangat dalam menyelesaikan studi ini.
11. Bapak Irvan Bustami beserta keluarga yang telah meluangkan banyak waktu dan mensupport secara moril untuk membantu penulis hingga selesai. Semoga dimudahkan Allah swt. segala urusan dan diberi keberkahan hidup oleh-Nya khususnya kepada almarhum H.M. Bustami Ibrahim diampuni segala dosa-dosa semasa hidupnya.
12. Dan seluruh sahabat PEDI stambuk 2016 yang saling mengingatkan antar satu sama yang lain agar segera menyelesaikan studi ini dengan baik dan tepat waktu.

Walaupun selesainya tesis ini adalah atas bantuan dari semua pihak, namun tanggungjawab ilmiah sepenuhnya ditangan penulis. Sebagai manusia

biasa, penulis tidak akan luput dari kesalahan dan kekeliruan, oleh karena itu kritik dan saran dari pembaca untuk kesempurnaan tulisan ini disambut dengan baik dan senang hati.

Akhirnya, penulis berharap agar tesis ini memberikan manfaat bagi penulis selanjutnya.

Medan, Agustus 2018.

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin disini penyalin huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf latin beserta perangkatnya.

1. Konsonan

Fenomena konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan transliterasinya dengan huruf latin, sebagai berikut:

No	Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
1	ا	Alif	A	A
2	ب	Ba	B	Be
3	ت	Ta	T	Te
4	ث	Sa		Es (dengan titik di atas)
5	ج	Jim	J	Je
6	ح	Ha		Ha (dengan titik di bawah)
7	خ	Kha	KH	Ka dan ha
8	د	Dal	D	De
9	ذ	Zal		Zet (dengan titik di atas)
10	ر	Ra	R	Er
11	ز	Zai	Z	Zet
12	س	Sin	S	Es
13	ش	Syim	SY	Es dan ye
14	ص	Sad		es (dengan titik di bawah)
15	ض	Dad		de (dengan titik di bawah)

16	ط	Ta		te (dengan titik di bawah)
17	ظ	Za		Zet (dengan titik di bawah)
18	ع	'ain	`	Koma terbalik di atas
19	غ	Gain	G	Ge
20	ف	Fa	F	Ef
21	ق	Qaf	Q	Qi
22	ك	Kaf	K	Ka
23	ل	Lam	L	El
24	م	Mim	M	Em
25	ن	Nun	N	En
26	و	Waw	W	We
27	ه	Ha	H	Ha
28	ء	Hamzah	‘	Apostrof
29	ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab adalah seperti vokal dalam bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya, sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
	fat ah	A	a
	Kasrah	I	i
	ammah	U	u

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu: tuyjytkut

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَـي	fat ah dan ya	Ai	a dan i
ـَـو	fat ah dan waw	Au	a dan u

Contohnya:

Arab	Latin	Arab	Latin
	Kataba		fa'ala
	Zukira	يذ هب	Ya habu

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Harkat dan Huruf	Nama
ـَـا	fat ah dan alif	Â	A dan garis di atas
ـَـي	Kasrah dan ya	Î	I dan garis di atas
ـَـو	ammah dan wau	Û	u dan garis di atas

Contohnya:

Arab	Latin	Arab	Latin
	Qâla	قيل	qîla
	Danâ	يقوم	yaqûmu

4. *Tâ al-Marbûtah* (ة)

Transliterasi untuk *tâ al-marbûtah* ada tiga:

- a. *Tâ al-Marbûtah* hidup. Adapun yang dimaksud dengan *tâ al-marbûtah* hidup ialah yang mendapat baris fat ah, kasrah dan ammah, transliterasinya adalah/t/. Contoh : روضة الاطفال
- b. *Tâ al-Marbûtah* mati. Adapun yang dimaksud dengan *tâ al-marbûtah* mati ialah yang mendapat baris *sukun*, , transliterasinya adalah/h/.
Contohnya: طلحة
- c. Pada kata yang terakhir dengan *tâ al-marbûtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang “al” (ال) serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tâ al-marbûtah* itu ditransliterasikan dengan ha (h). Contoh :
المدينة المنورة

5. Syaddah (Tasydîd)

Syaddah atau tasydîd yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tasydîd, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu. Contoh :

Arab	Latin	Arab	Latin
	Rabbanâ		al-birr
	Nazzala		nu ima

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf yaitu , namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah atau huruf qamariah.

- a. Kata sandang diikuti oleh huruf syamsiah

Kata sandang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf/i/diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

Contoh: الرجل menjadi *ar-rajulu*, الشمس menjadi *asy-syams*

- b. Kata sandang diikuti oleh huruf qamariah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan didepan dan sesuai pula dengan bunyinya. Biak diikuti huruf syamsiah maupun huruf qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang (-).

Contoh : المدرسة menjadi *al-madrasah*, البستا menjadi *al-bustân*

7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif. Contohnya:

Arab	Latin	Arab	Latin
	ta'khu ûn		umirtu
	Syai'un		akala

8. Penulisan kata

Pada dasarnya setiap akat, baik *fi'il* (kata kerja), *isim* (kata benda) maupun *harf*, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya, contohnya:

Arab	Latin
ن الله لهو خير الرازقين	<ul style="list-style-type: none"> • Wa innalâha lahua khair ar-râziqîn • Wa innalâha lahua khairurrâziqîn
فاوفا الكيل والميزان	<ul style="list-style-type: none"> • Fa aufû al-kaila wa al-mîzâna • Fa auful-kaila wal-mîzâna
ابراهيم الخليل	<ul style="list-style-type: none"> • Ibrâhîm al-Khalîl • Ibrâhîmul Khalîl

9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem penulisan tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf capital

seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: huruf capital digunakan untuk melukiskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contohnya:

Arab	Latin
شهر رمضان الذين انزل فيه	Syahru Ramadânal-lazî unzila fihil-Qur'ânu
الله لمين	Alhamdul lilâhi rabbil 'âlamîn

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan jika penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan. Contohnya:

Arab	Latin
نصر من الله وفتح قريب	Na run minall hi wa fat un
والله بكل شيء عليم	Wall hu bikulli syai'in 'alîm

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan ilmu tajwid.

11. Singkatan

h : halaman, cet : cetakan, H : tahun Hijriyah, M : tahun Masehi, no : nomor, terj : terjemah, t.t.p : tanpa keterangan kata tempat penerbit, t.p : tanpa keterangan penerbit, t.t : tanpa keterangan tahun, w : wafat.

ABSTRAK



PEMIKIRAN H.M BUSTAMI IBRAHIM TENTANG PENDIDIKAN BUDI PEKERTI

HADI SAPUTRA PANGGABEAN

NIM : 3003163030
Program Studi : Pendidikan Islam
Universitas : Pascasarjana UIN-SU Medan
Tempat dan Tanggal Lahir : Sibolga, 2 Mei 1988
Nama Orang Tua (ayah) : Syafrida Panggabean
(Ibu) : Rusna Simanjuntak
Pembimbing : 1. Dr. Ali Imran Sinaga, M.Ag
2. Dr. Salminawati, M.A

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kondisi pendidikan yang tidak lagi menghargai nilai-nilai moral, pendidikan bersifat pragmatis dan cenderung mengedepankan nilai-nilai keduniawian dan mengesampingkan nilai-nilai budi pekerti. Hal ini menyebabkan degradasi akhlak yang ditandai dengan meningkatnya perilaku peserta didik maupun pendidik yang menyimpang dari norma agama maupun norma sosial. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis konsep pemikiran H.M. Bustami Ibrahim tentang Pendidikan Budi Pekerti. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library Research*). Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan triangulasi. Pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan history dan studi tokoh. Hasil penelitian ini adalah pendidikan budi pekerti H.M. Bustami Ibrahim adalah pendidikan tidak boleh terlepas dari kedua nilai-nilai ini yakni kemanusiaan dan ketuhanan, sehingga pendidikan yang dimaksud akan berdampak positif untuk perorangan dan masyarakat baik dampaknya di dunia maupun dampaknya di akhirat. Nilai-nilai kemanusiaan yang ditawarkan adalah sesuai dengan peraturan hukum (norma-norma) yang telah disepakati secara kebersamaan, sedangkan nilai-nilai ketuhanan yang ditawarkan adalah sesuai dengan ketentuan yang tertuang dalam al-Quran dan as-Sunnah. Kedua nilai-nilai tersebut dapat dikatakan kebutuhan universal, sebab manusia sangat dibutuhkan oleh manusia. Nilai-nilai pendidikan moralitas, pendidikan akhlak, pendidikan budi pekerti yang dikembangkan oleh H.M. Bustami Ibrahim

jika ditarik pada zaman sekarang masih memiliki korelasi kekinian, artinya penanaman nilai-nilai pendidikan budi pekerti itu sudah digalakkan oleh pemerintah dari dahulu sampai sekarang sesuai undang-undang yang tersistematis dalam kurikulum pendidikan. Pendidikan budi pekerti ini tentu yang sangat cepat dan instan dikembangkan terlebih dahulu adalah dalam kehidupan keluarga, karena sentuhan peserta didik yang terlebih dahulu mengenyam pendidikan adalah dalam keluarga. Pembentukan budi pekerti di rumah tangga merupakan awal dari segalanya, artinya bila penanaman nilai-nilai pendidikan budi pekerti di rumah tangga berhasil maka akan sangat berdampak positif di masyarakat. Sebaliknya, jika gagal menanamkan nilai-nilai budi pekerti, maka jangan berharap banyak terbentuknya masyarakat yang madani, toleran, sejahtera dan sebagainya.

Alamat:

Jl. Pemasarakatan Gg. Jahe No. 191 Tanjung Gusta Deli Serdang

No. HP:

0823-6663-6486



H.M BUSTAMI IBRAHIM VIEWS ABOUT BEHAVIOUR EDUCATION

HADI SAPUTRA PANGGABEAN

NIM : 3003163031
Department : Pendidikan Islam
University : Pascasarjana UIN-SU Medan
Date OF Birthday : Sibolga, 2 Mei 1988
Name's of Parent (Father) : Syafrida Panggabean
(Mother) : Rusna Simanjuntak
Advisor : 1. Dr. Ali Imran Sinaga, M.Ag
2. Dr. Salminawati, M.A

This research is motivated by educational conditions that no longer respect moral values, education is pragmatic and tends to promote worldly values and set aside values of character. This causes moral degradation which is characterized by the increasing behavior of students and educators who deviate from religious norms and social norms. Therefore this study aims to describe and analyze the concept of thought of H.M. Bustami Ibrahim about Character Education. This research is a library research (Library Research).

Data collection techniques use documentation. Data analysis techniques are carried out by triangulation. The approach taken is the history approach and character studies. The results of this study are H.M. character education. Bustami Ibrahim is that education must not be separated from these two values, namely humanity and divinity, so that the education in question will have a positive impact on individuals and society both on their impact on the world and their impact on the hereafter.

Humanitarian values offered are in accordance with the legal regulations (norms) that have been agreed upon together, while the divine values that are transmitted are in accordance with the provisions contained in the Koran and the Sunnah. Both of these values can be said to be universal needs, because humans are needed by humans. Educational values of morality, moral education, and character education developed by H.M. Bustami Ibrahim, if withdrawn today, still has a contemporary correlation, meaning that the imposition of the values of ethics education has been promoted by the government from the past until now according to systematic laws in the education curriculum. This character education, which is very quickly and instantaneously developed first, is in family life, because the touch of students who first received education is in the family.

The formation of manners in the household is the beginning of everything, meaning that if planting the values of ethics education in the

household is successful it will have a very positive impact on the community. Conversely, if it fails to instill values of character, then do not expect a lot of civil society, tolerant, prosperous and so on.

Adress:

Jl. Pemasyarakatan Gg. Jahe No. 191 Tanjung Gusta Deli Serdang

Phone Number:

0823-6663-6486

الملخص

ابراهيم عن

تفكير حاصل على شهادة الحاج محمد

تربية الأخلاق الكريمة



هادى سافوطرا فانغابيان

رقم المقيد : ٣٠٠٣١٦٣٠٣١ :
الشعبة : التربية الاسلامية
الجامعة : الدراسات العليا الجامعة الاسلامية الحكومية
سومطرة الشمالية
اسم الوالد : شفيدا فانغابيان
اسم الوالدة : روسنا سيمانجونتي
التاريخ الولادة : سيبولغا, ٢ مايو ١٩٨٩
المشرف الأول : دكتور. على عمران, م.ا.ج
المشرف الثاني : دكتور. سلميناواتي, م.ا.

هذا يبين عن التعليمية
الأخلاقية والتعليم تميل تعزيز قيم واقعية والدينية
و هذا يتسبب تدهور يتميز الاجتماعي.
والمعلمين الذين يحدون الدينية
تهدف هذه وتحليل مفهوم التفكير
ابراهيم تعليم . هذا
() تقنيات البيانات
تحليل البيانات طريق التثليث. النهج هو نهج التاريخ
الشخصية. هذه هي تعليم
ابراهيم ينبغي يفصل هذه القيم والألوهية الإنسانية،

التعليم يكون لها تأثير إيجابي وتأثير
القانونية (المعايير) هي القيم الإنسانية .
الألوهية هي عليها حين قيم
هاتين القيمتين احتياجات عالمية، يحتاجون
القيم التربوية التربية الأخلاقية، وتعليم الشخصيات
طورها إبراهيم اليوم لديها
وهذا يعني القيم التعليم الترويج لها
منهجية التشريع مناهج التعليم. هذا
التعليم يتم تطويره هو
الحياة الأسرية، الذين التعليم هي
تكوين شخصية بداية وهذا هو
القيم التعليم سيكون لها إيجابي
الكثير تشكيل القيم الشخصية،
ومزدهر وهلم .

_____:

Jl. Pemasarakatan Gg. Jahe No. 191 Tanjung Gusta Deli Serdang

رقم الهاتفية:

0823-6663-6486

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	iii
PEDOMAN TRASNLITERASI	vi
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian	11
D. Kegunaan Penelitian.....	11
E. Penelitian Relevansi	12
F. Pendekatan dan Metodologi Penelitian	14
G. Batasan Istilah	21
H. Sistematika Pembahasan	36
BAB II	
H. M. BUSTAMI DAN KONDISI MASYARAKAT ISLAM.....	37
A. Riwayat Hidup H.M Bustami Ibrahim.	37
1. Situasi Dalam Keluarga.....	37
2. Pendidikannya	40
3. Pekerjaan dan Karya Tulis H.M. Bustami Ibrahim.....	41
B. Kondisi Masyarakat Islam Indonesia	44
1. Latar Belakang Politik.....	44
2. Latar Belakang Ekonomi.....	45
3. Latar Belakang Sosial	46
C. Tokoh-tokoh yang Mempengaruhi H.M. Butami Ibrahim.....	48
D. Karya Tulis H.M. Bustami Ibrahim	50
BAB III	

PEMIKIRAN H.M. BUSTAMI IBRAHIM TENTANG PENDIDIKAN BUDI

PEKERTI..... 58

A. Pendidikan Budi 58

1. Pendidikan Akhlak 72

2. Pengertian Moral 80

BAB IV

RELEVANSI PEMIKIRAN H.M. BUSTAMI IBRAHIM DENGAN KONDISI

KEKINIAN 91

A. Kurikulum 2013 91

B. Yayasan Banuhampu Medan 105

C. Analisa dan Kritik Penulis 106

D. Manfaat 108

BAB V

PENUTUP 110

A. Kesimpulan 110

B. Saran-saran 111

DAFTAR PUSTAKA 119

Lampiran-lampiran Pendukung Hasil Penelitian..... 119

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan ruh dalam membangun peradaban berbangsa maupun bernegara, karena dengan pendidikan itu, masyarakatnya mampu mengembangkan segala potensi yang ada pada diri mereka, termasuk dalam hal ini adalah kecerdasan dan keterampilan yang diimbangi dengan kemuliaan akhlaknya, khususnya dalam konteks sosial keagamaan.¹

Sederetan definisi pendidikan dikemukakan terlihat idealnya pendidikan itu yang membentuk kedewasaan dan kepribadian seseorang. W.S Winkel mengemukakan pendidikan adalah bantuan yang diberikan oleh orang dewasa kepada orang yang belum dewasa, agar dia mencapai kedewasaannya.² Azyumardi Azra menjelaskan bahwa pendidikan merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien.³

Ainurrofiq mendefinisikan pendidikan sebagai proses pengembangan sikap dan tatalaku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran, pelatihan, proses, perbuatan dengan cara-cara yang mendidik.⁴

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab I Ketentuan Umum pasal 1 dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian,

¹Sutrisno dan Muhyidin Albaroris, *Pendidikan Islam Berbasis Problem Sosial* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2002), h. 17.

²W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran* (Jakarta: Grasindo, 1996), h. 24.

³Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Mlillenium Baru*, cet.3 (Jakarta: Kalimah, 2001), h. 3.

⁴Ainurrafiq Dawam, *Pendidikan Nilai dalam Islam*, dalam *Suara Cendekia* (Agustus, 2005), h. 6.

kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁵

Selanjutnya pada Bab II pada pasal 3 Undang –Undang No 20 tahun 2003 disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁶

Dari beberapa defenisi para tokoh yang sudah dijelaskan sebelumnya, antara pendidikan dan budi pekerti memang tidak bisa dipisahkan, karena keduanya memiliki dua sama sisi seperti dua sisi mata uang yang saling mengikat dan berhubungan antar sesama. Banyak para cendikiawan mendefinisikan budi pekerti diantaranya, Ibrahim yang dikutip oleh Yeni Rahmawati berpendapat budi bukan pikiran, budi bukan pengetahuan, budi bukan semata-mata gerak lahir, tetapi budi adalah satu bentuk atau bangunan jiwa yang menggerakkan perbuatan dan tingkah laku yang terpuji dan mulia serta menangkis segala yang tercela dan hina. Sedangkan menurut Sedyawati dkk yang dikutip oleh Yeni Rahmawati mengemukakan pengertian budi pekerti yang paling hakiki sebagai perilaku. Adapun sikap budi pekerti itu jangkauan yaitu sikap perilaku yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, keluarga masyarakat dan bangsa serta dengan alam sekitar.⁷

Dalam prespektif Islam, pendidikan merupakan proses seseorang dalam memberikan bekal kepada seseorang (peserta didik) agar memiliki budi pekerti sebagai manusia yang penuh kasih sayang, penyantun, pengampun membawa berkah bagi yang lain serta menjalin tali silaturrahim sehingga tercipta perdamaian antar

⁵Yossi Suparyo, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, cet. I (Yogyakarta: Media Abadi, 2005), h.6.

⁶*Ibid.*,h.7.

⁷Yeni Rahmawati, *Musik Sebagai Pembentuk Budi Pekerti Sebuah Panduan Untuk Pendidikan* (Yoyakarta, Bumi Aksara, 2005), h. 59-60.

sesama umat manusia.⁸ Sedangkan tugas pendidik adalah membentuk insan-insan intelektual yang mampu menjadikan dirinya bermanfaat bagi manusia lainnya. Intelektualisme bukan hanya dalam ranah kognitif saja tapi juga membentuk watak, budi pekerti, harkat, dan martabat serta intelektual dalam emosional dan spritual.⁹

Ahmad Fuad al-Ahwany mengemukakan bahwa pendidikan khususnya pendidikan Islam adalah perpaduan yang menyatu antara pendidikan jiwa, membersihkan roh, mencerdaskan akal dan menguatkan jasmani.¹⁰ Dja'far Siddik, dalam bukunya *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, menuliskan bahwa pendidikan Islam adalah usaha yang berlandaskan Islam untuk membantu manusia dalam mengembangkan dan mendewasakan kepribadiannya, baik jasmaniyah, maupun rohaniah untuk memikul tanggung jawab memenuhi tuntutan zamannya dan masa depannya.¹¹ Defenisi pendidikan Islam ini merupakan hasil rumusan dalam seminar pendidikan Islam yang diadakan oleh Badan Kerjasama Perguruan Tinggi Islam Swasta pada tanggal 13-16 Mei 1979 di Jakarta. Pendidikan Islam yang dituliskan oleh Syed Ali Asyraf yang dikutip oleh Dja'far Siddik adalah suatu pendidikan yang melatih sensibilitas subyek didik dengan cara sedemikian rupa, sehingga perilaku mereka terhadap kehidupan, langkah-langkah dan pengambilan keputusan serta pendekatan mereka terhadap semua ilmu pengetahuan dibimbing oleh nilai-nilai etis Islam.¹²

Dengan demikian sesungguhnya pendidikan Islam memiliki dua dimensi, yakni dimensi keduniaan dan dimensi keakhiratan. Dimensi keduniaan berorientasi mempersiapkan peserta didik agar dapat bertahan dan berhasil dalam menjalani ragam dinamika kehidupan dunia. Sedangkan dimensi keakhiratan adalah agar benar-benar peserta didik mengenal Allah, mengetahui ajaran-ajaran-Nya serta dapat mengamalkannya seoptimal mungkin. Pendidikan Islam bercita-cita; (1) Menjadikan

⁸Abd. Rahman Assegaf, *Pendidikan Tanpa Kekerasan, Tipologi, Kondisi, Kasus, dan Konsep* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004), h. 214.

⁹Abdurrahman Saleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan; Visi, Misi dan Aksi* (Jakarta: Gema Windu Panca Perkasa, 2001), h. 58.

¹⁰Ahmad Fuad al-Ahwany, *al-Tarbiyah fi al-Islam* (Kairo: Dar al-Ma'rif, 1980), h. 168.

¹¹Dja'far Siddik, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Cipta Pustaka Media, 2006), h. 3.

¹²*Ibid.*, h. 25.

Hamba Allah yang bertaqwa, (2) Mengantarkan anak didik menjadi khalifah dan (3) Memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.¹³

Kedua dimensi pendidikan Islam, yakni dunia dan akhirat, mestinya berjalan seimbang, memainkan perannya secara maksimal, teraktualisasi dan terealisasi dengan sempurna dalam mencapai cita-cita pendidikan yang luhur sehingga menciptakan peserta didik muslim yang sejati dan berbudi pekerti yang luhur. Sedemikian luhurnya tujuan pendidikan Islam, apabila terealisasi dengan baik, niscaya bangsa ini akan memiliki generasi yang kuat baik jasmani maupun rohani, dengan demikian masa depan bangsa akan terjamin.

Namun, apabila melihat kenyataan dewasa ini, di negara ini, hasil dari tujuan pendidikan Islam itu tidak terlihat secara signifikan. Kenyataan krisis moral masih terus berlangsung. Seperti diwartakan www.kompas.com pada 6 Mei 2016 tentang pembunuhan yang dilakukan mahasiswa terhadap dosennya di UMSU.¹⁴ Rasa ketidaksenangan dicampur dendam mendalam yang dialami Roymardo Sah Siregar (mahasiswa alm. Bunda Nur Ain Lubis dosen FKIP UMSU) terhadap dosennya lantaran sang dosen memberikan nilai jelek terhadapnya kemudian membunuh dan menusuk bagian lehernya dari belakang di kamar mandi saat ingin berwudhu menunaikan shalat Ashar. Padahal bila ditanyai mahasiswa yang lain sosok ibu Nur Ain Lubis ini adalah dosen yang baik dan ramah dengan sekitarnya serta terkenal dengan disiplin dan ketegasannya terhadap mahasiswa.

Sederetan berita dan informasi lain tentang krisis akhlak yang melanda Indonesia cukup banyak yaitu; seorang guru SMP memukul dan membenturkan kepala siswanya ke dinding lantaran tidak senang akan panggilan yang ucapkan siswa tanpa sapaan “Bapak”.¹⁵ Hal ini terjadi saat guru ini melintas di depan kelas siswa tersebut, dan kemudian siswa tersebut memanggil gurunya dengan panggilan nama saja tanpa disertai sapaan “Bapak/Pak”, akhirnya guru tersebut masuk ke dalam kelas

¹³Mahmud Junaidi, *Konsep Tujuan Pendidikan dalam Al-Quran* dalam Ismail AM, et., all (ed) *Paradigma Pendidikan Islam* (Semarang: IAIN Walisongo, cet. I, 2001), h. 199-201.

¹⁴www.kompas.com, mengutip berita kompas.com tanggal 3 Mei 2016 jam 06.39 WIB

¹⁵www.tribunnews.com, mengutip berita tribun.com tanggal 12 Oktober 2017 jam 19.09

siswa itu dan bertanya siapa yang baru saja memanggilnya, dengan gamblengnya siswa tersebut mengangkat tangannya dan kemudian tanpa menunggu waktu lama dan penuh emosi, akhirnya dipukul dan dihantamkannya ke dinding, meskipun ada temanya yang meleraikan dan akhirnya ikut dipukul oleh guru tersebut.

Kedua kasus di atas menjadi sorotan di masyarakat, berbagai peristiwa setiap tahunnya ada saja yang menimpa negeri ini akan kasus yang mencoreng dunia pendidikan, sudah barang tentu pertanyaan yang muncul adalah, bagaimana sistem pendidikan yang diterapkan di negeri ini?, sejauh mana pembangunan budi pekerti yang sudah diterapkan di negeri ini? Dan masih banyak lagi pertanyaan demi pertanyaan yang mempertanyakan hasil pendidikan Islam di tengah-tengah masyarakat.

Informasi yang tidak berbanding, bebas tanpa tersaring, merdeka dari sensor, tersaji di rumah-rumah melalui kabel tv dan internet, bahkan lebih mudah lagi aman melalui telepon seluler berteknologi canggih, mempengaruhi tingkah laku dan pikiran sehingga melahirkan sederet problematika sosial, mengakibatkan krisis moral dan kepercayaan.¹⁶ Petuah-petuah pendidikan Islam, bahwa manusia senantiasa diawasi dalam setiap tindak-tanduknya tidak lagi membekas dalam kepercayaannya, hilang larut dalam kemajuan teknologi informasi. Bangunan akhlak dan moral bangsa yang ditanamkan melalui pendidikan terlebih pendidikan Islam, tergerus dan nyaris runtuh, tidak lagi dapat menaungi serta menjamin budaya dan tingkah laku seperti yang digariskan dalam tujuan pendidikan.

Melihat perkembangan pendidikan, khususnya pertumbuhan lembaga-lembaga pendidikan dari tahun ke tahun semakin bertambah. Mulai dari pendidikan taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi. Untuk lembaga pendidikan yang bernaung di bawah Kementrian Agama RI, pertumbuhan madrasah, baik madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah, maupun 'Aliyah, terjadi pertumbuhan 3% setiap tahunnya. Pada tahun 2017 saja jumlah Madrasah, Guru dan Murid di Madrasah Aliyah (MA) sebanyak 6.728, Madrasah Tsanawiyah (MTs) sebanyak 266.278 dan Madrasah

¹⁶Nur Hidayat, "Tantangan Pendidikan Madrasah di Era Global", *Jurnal Kependidikan Islam, Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga*, Vol 7. No. 2 (Juli-Desember, 2012), h. 141.

Ibtidaiyah (MI) sebanyak 262.090 bila dijumlahkan sebanyak 435.096 jumlah Madrasah di Indonesia.¹⁷ Belum lagi jumlah lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan Nasional RI dari mulai taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi.

Pertumbuhan dan perkembangan lembaga serta peserta didik itu, berbanding terbalik dengan fakta-fakta kriminalitas dan kemerosotan moral masyarakat Indonesia. Katakanlah bahwa jumlah peserta didik yang dikemukakan tadi, tidak mewakili keseluruhan masyarakat. Kemerosotan moral atau apapun moral apapun namanya, tidak berkaitan dengan lembaga atau pendidik secara umum. Tawuran diantara sesama pelajar dan sesama mahasiswa baik di lembaga pendidikan umum dan Islam, masih sering terjadi. Berita tentang gaya hidup bebas, *free sex* anak kampus baru-baru ini menggegerkan dunia pendidikan Indonesia.

Berdasarkan riset Lembaga Studi Cinta dan Kemanusiaan (LSCK) Serta Pusat Bisnis dan Humaniora (PUSBISH) yang dilakukan pada tahun 2002 di Yogyakarta, 97,05% mahasiswi mengaku telah hilang keperawanannya. Meskipun kesahihan hasil survey ini kemudian menjadi perdebatan. Dan penelitian dengan isu yang sama pada tahun 2012 dilakukan oleh mahasiswa UIN, Dharma Putra dengan judul “70 % Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Sudah Tidak Perawan”.¹⁸ Akan tetapi dapat kita katakan bahwa masyarakat Indonesia adalah mereka yang sebagian besar sudah mengecap pendidikan di Indonesia. Mereka adalah buah dari pendidikan Indonesia.

Apabila lembaga pendidikan jumlahnya semakin bertambah, tentu persentasi jenjang pendidikan juga meningkat, maka seharusnya tujuan dari pendidikan tersebar lebih meluas dan diharapkan mempengaruhi tingkah laku ke arah yang lebih baik, sebagai bagian dari tujuan pendidikan. Dengan fakta ini maka mau tidak mau harus dikatakan bahwa keberhasilan pendidikan baru pada tingkatan *cognitive*. Istilah *cognitive* berasal dari kata *cognition* yang padananya *knowing* berarti mengetahui.

¹⁷Data diperoleh melalui situs resmi BPS Pusat. www.bps.go.id. Data terupdate tanggal 14 November 2017 sumber dari Kemenag.

¹⁸www.JurnalPerempuan.Org, Tanggal posting, 2 Januari 2015.

Dalam arti luas *cognition* ialah prolehan, penataan dan penggunaan pengetahuan.¹⁹ Dalam perkembangan selanjutnya, istilah kognitif menjadi populer sebagai salah satu domain atau wilayah psikologis manusia yang meliputi setiap perilaku mental yang berhubungan dengan pemahaman, per-timbangan, pengelolaan informasi, pemecahan masalah kesengajaan dan ke-yakinan. Ranah kejiwaan yang berpusat di otak ini juga berhubungan dengan konasi (kehendak) dan afeksi (perasaan) yang bertalian dengan ranah rasa.²⁰ atau katakanlah pada tingkatan *affective* belum sampai pada *psychomotoric*.

Dengan demikian pendidikan khususnya pendidikan Islam membutuhkan kontribusi pemikiran dari para tokoh untuk memecahkan permasalahan moralitas ini. Buah pikir dari para tokoh diharapkan memberikan solusi yang baik bagi permasalahan yang dihadapi sekarang ini. Salah satu diantaranya adalah H.M. Bustami Ibrahim (1907-1976 M) yang dalam sejarah karyanya menekankan pentingnya menjaga Budi, Moral, Adab, Susila dan Akhlak. Pengalamannya bertahun-tahun menjadi guru dan dosen di sejumlah lembaga pendidikan dan perguruan tinggi Islam, juga sejumlah jabatan di pemerintahan yang diemban, diantaranya Kepala Kantor Pendidikan Agama Propinsi Sumatera Utara. Memberikan inspirasi bagi Bustami Ibrahim yang terkait dengan seputar moral ini. Sejumlah karya H.M. Bustami Ibrahim yang terkait dengan tema moral dapat dikemukakan sebagai berikut: *Moralisasi; Membangun Pribadi Antara Pribadi dan Masyarakat* (Medan: Bintang, 1961), *Budi Dalam Kehidupan Diri dan Masyarakat* (Medan: Pustaka Indonesia, 1960), *Al-Achlaak* (Djakarta: Bulan Bintang, 1962).

Pemilihan H.M. Bustami Ibrahim sebagai tokoh yang akan dibahas dalam tesis ini didasarkan pada kapasitas tulisan beliau dan yang terlebih lagi bahwa H. M. Bustami Ibrahim adalah tokoh Sumatera Utara yang kontribusi pemikirannya banyak diulas oleh para pemikir muslim Indonesia. H.M. Bustami Ibrahim dalam bukunya *Moralitas Membangun Pribadi Antara Pribadi dan Masyarakat*, menuliskan :

¹⁹Ulric Neisser, *Cognition and Reality: Principle and Implications of Cognitive Psychologi*, (San Fransisco: Freeman and Company, 1976), h.25.

²⁰J.P. Chaplin, *Dictionary of Psychologi*, (New York: Dell Publishing CO. Inc, 1972). Cetakan kelima, h. 35.

“Sangat menarik sekali tujuan pendidikan dan pengajaran di negara kita ini setelah kita menjadi umat yang merdeka dan berdaulat. Marilah kita tinjau undang2 No. 4 tahun 1950 yang diinjatkan berlakunya untuk seluruh Indonesia dengan undang2 No. 12 tahun 1954. Dalam undnag2 tersebut pada Bab II pasal 3 ditegaskan bahwa tudjuan pendidikan dan pengadjaran di Indonesia ini ialah membentuk manusia susila jang tjakap dan warga negara jang demokartis serta bertanggungjawab tentang kesedjahteraan masjarakat dan tanah air.”²¹

Menurut H.M Bustami Ibrahim apa yang digariskan dalam undang-undang itu berkaitan dengan individu setiap warga. Pendidikan yang dilaksanakan seyogyanya menghasilkan manusia susila. Sifat susila ini merupakan inti dari tujuan pendidikan yang digariskan undang-undang tersebut. Bustami mengatakan bahwa manusia memiliki aspek jasmani dan rohani. Susila merupakan penggerak rohani, sedangkan rohani penggerak nyata jasmani. Maka bilamana susila telah tertanam dalam rohani pada diri manusia terdidik, gerakan jasmaninya, tingkah laku dan tindak tanduknya disuasanai dengan sifat susila itu, maka akan muncullah pribadi yang bermutu. Pribadi yang bermutu akan menciptakan masyarakat yang bermutu pula.

“Bilamana tiap2 diri itu telah bermutu maka kita akan mendapat masjarakat jang bernilai tinggi. Selandjutnya umat jang menghendaki lahirnya masjarakat jang baik dan teratur, hendaklah lebih dahulu memperbaiki diri jang akan menjadi anggota masjraakat tersebut. Pertjajalah !, bahwa harimau jang buas ganas tidak akan melahirkan kambing jang djinak.”²²

Pernyataan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa masyarakat yang baik berawal dari individu-individu yang baik pula, sebab masyarakat adalah kumpulan inividu yang tidak mungkin diharapkan terwujudnya masyarakat yang baik apabila individunya tidak baik, sebagaimana harimau tidak mungkin melahirkan kambing.

Kebaikan individu dipandang apabila selaras dengan dorongan murni yang timbul dari ruhaninya. Menarik dicermati bahwa pengertian ruhani menurut H.M Bustami Ibrahim adalah getaran yang melahirkan gerak yang manis dan terpuji bukan

²¹H.M.Bustami Ibrahim, *Moralisasi: Membangun Pribadi Antara Pribadi dan Masyarakat* (Medan: Bintang, 1957), h.5.

gerak yang imitasi. Gerak ruhani dalam pandangan Bustami terwujud dalam adab.²³
Seperti kata beliau :

“Umpamanya mungkin kita melihat seseorang yang beradab dan bersopan santun bukan karena dorongan rohaninja, tetapi hanya semata2 adat dan kelaziman jang dibiasakan oleh iklim tempat hidupnja, maka tata tertip tersebut belumlah dinamai susial. Tidaklah dinamakan kutjing itu berkesusilaan karena ia menimbun nadjisnya.”²⁴

Apabila ditelusuri pendidikan yang ditawarkan oleh H.M. Bustami Ibrahim adalah dikenal dengan pendidikan budi pekerti. Budi Pekerti itu sendiri merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat. Pendidikan Budi Pekerti adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai akhlak, moral kepada peserta didik yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan maupun kebangsaan sehingga terwujud manusia insan kamil.

Dalam al-Quran, Allah berfirman dalam surah at-Taubah ayat 119 yang menekankan pentingnya berkata jujur dalam kehidupan :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوْا اللّٰهَ وَكُوْنُوْا مَعَ الصّٰدِقِيْنَ .

Artinya: *Hai orang- orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang- orang yang benar.*²⁵

Ayat ini menjelaskan bahwa keberuntungan yang oleh orang-orang yang berbuat jujur/benar dan selalu dalam kejujuran dan akan selamat dari berbagai kebinasaan. Dan Allah SWT akan memberikan keberuntungan dalam segala urusan

²³H.M.Bustami Ibrahim, *Moralisasi*, h. 8.

²⁴*Ibid*, h. 7.

²⁵Q.S. at-Taubah/9:119.

dan perkara dalam kehidupan ini. Karena itu, salah satu prinsip dalam ajaran agama adalah menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran, sebagaimana ditegaskan oleh Rasulullah saw dalam suatu hadisnya:

عَبْدُ حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ
اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : إِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي
إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَصْدُقُ حَتَّى يَكُونَ صَدِيقًا
وَإِنَّ الْكُذْبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَإِنَّ الرَّجُلَ
لَيَكْذِبُ حَتَّى يَكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَابًا. (رواه البخاري. كتاب لأدب)

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami ‘Usman bin Abi Syaiban telah menceritakan kepada kami Jarir dari Mansur dari Abi Wail dari Abdullah r.a dari Nabi saw. Bersabda : “Sesungguhnya kejujuran membimbing kepada kebaikan dan sesungguhnya kebaikan itu membimbing ke surga dan sesungguhnya seseorang yang benar-benar berperilaku jujur hingga ia akan benar-benar menjadi seorang yang jujur. Dan sesungguhnya dusta itu membimbing kepada keburukan dan sesungguhnya keburukan membimbing ke neraka dan sesungguhnya seseorang yang benar-benar berperilaku dusta, maka ia akan menjadi benar-benar di sisi Allah seseorang pendusta. H.R. al-Bukhari Kitab al-Adab.”²⁶

Hadis di atas memberikan pelajaran yang berkenalan dengan pendidikan budi pekerti, yakni perilaku jujur dalam kehidupan manusia. Sifat dan perilaku jujur ini jika diimplementasikan dalam kehidupan masyarakat, maka akan membawa dampak yang positif tidak saja pada si pelakunya, tetapi juga kepada masyarakat itu sendiri.

Dengan menerapkan pendidikan yang budi pekerti, artinya telah melakukan pendidikan yang lahir batin, yang memang sudah diamanahkan oleh Allah swt. kepada manusia dua hal yang mesti terus dipelihara, yaitu jasmani dan rohani. Keduanya ini mesti terus dipelihara agar tidak rusak dan sakit. Kalau untuk jasmani memeliharanya dengan memberikan makanan dan minuman yang bergizi, maka untuk rohani juga mesti dipelihara dengan senantiasa menjaga hubungan secara vertikal kepada Allah swt. dan hubungan horizontal kepada sesama makhluk Allah.

²⁶Imam al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, Juz 4 (Beirut : Dar al-Fikr, 1990), h. 185.

Keseimbangan hidup ini sangat dipentingkan dalam ajaran Islam. Akhlak yang mulia adalah termasuk perwujudan dari rohani yang terpelihara dengan baik.

Demikianlah sebahagian dari “tumpukan” besar pemikiran H.M. Bustami Ibrahim dari buah karya tulisannya yang akan ditelusuri dan dibahas oleh peneliti dalam bentuk tesis berjudul “Pemikiran H.M. Bustami Ibrahim tentang Pendidikan Budi Pekerti” sebagai solusi dari berbagai persoalan yang terjadi pada saat sekarang ini.

B. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang di atas, maka untuk mempermudah penulisan dan pemahaman tulisan ini, penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi sosial intekektual yang melatarbelakangi pemikiran pendidikan H.M. Bustami Ibrahim?
2. Apa saja kontribusi pemikiran H.M. Bustami Ibrahim tentang pendidikan budi pekerti?
3. Bagaimana relevansi kontribusi pemikiran H.M. Bustami Ibrahim tentang pendidikan budi pekerti dengan kondisi sekarang?

C. Tujuan Penelitian

Berangkat dari formulasi rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan kondisi sosial intekektual yang melatarbelakangi pemikiran pendidikan H.M. Bustami Ibrahim .
2. Menguraikan dan menganalisis pemikiran H.M. Bustami Ibrahim tentang pendidikan budi pekerti.
3. Menjelaskan relevansi pemikiran H.M. Bustami Ibrahim tentang pendidikan budi pekerti dengan kondisi sekarang.

D. Kegunaan Penelitian.

Penelitian ini diharapkan berguna untuk :

a. Secara Teoritis

1. Dengan memahami konsep pendidikan Budi Pekerti H.M. Bustami Ibrahim ini diharapkan memberikan kontribusi pemikiran bagi mengisi khazanah keilmuan pendidikan budi pekerti berdasarkan ajaran Islam untuk pengembangan pendidikan khususnya pendidikan Islam.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pikiran yang dapat dijadikan masukan bagi solusi alternatif terhadap persoalan pendidikan
3. Dapat memberikan kontribusi pemikiran dan memperkaya khasanah keilmuan di bidang pendidikan budi pekerti.

b. Secara Praktis

1. Sebagai sumbangan bahan pertimbangan bagi pelaksana (praktik) pendidikan pada umumnya dan lembaga pendidikan Islam khususnya.
2. Sebagai refleksi bagi penulis dan pembaca dalam mewujudkan tujuan pendidikan yaitu membentuk manusia berbudi pekerti yang baik.

E. Penelitian Relevansi

Penelitian tentang pemikiran H.M. Bustami Ibrahim belum banyak dilakukan terlebih pada aspek pendidikan budi pekerti, baik dalam bentuk tesis, disertasi, maupun dalam bentuk tulisan lainnya.

1. Tulisan dalam bentuk tesis tahun 2004 ditemukan dengan judul *Pemikiran Muhammad Bustami Ibrahim Tentang Urgensi Penegakan Budi Dalam Kehidupan*, karya Lainatus Sifah R. Fokus pembahasan tesis karya Lainatus Sifah ini hanya menitikberatkan kajian pembahasan pada konsep Budi. Adapun yang menjadi kesimpulan pada karya Lainatus Sifah R ini adalah, budi merupakan hal yang sangat penting dalam menata segala sendi kehidupan. Tanpa budi, manusia bagaikan hidup di tengah lautan luas tanpa memiliki kompas yang tidak tahu arah untuk berlabuh. Demikian juga dengan kehidupan di masyarakat, budi merupakan

perangkat lunak yang terpatri dalam diri masyarakat guna menciptakan masyarakat yang tentram dan madani.²⁷

2. Tulisan dalam bentuk tesis berikutnya yaitu pada tahun 2011 ditemukan dengan judul *Kontribusi Pemikiran H.M. Bustami Ibrahim dalam Bidang Pendidikan Karakter*, karya Ahmad Hosen Hutagalung dimana fokus pembahasannya pada analisis Pendidikan Karakter yang tertuang pada pemikiran H.M. Bustami Ibrahim. Kesimpulan dari karya yang diulas oleh Ahmad Hosen Hutagalung adalah:

1. Nilai-nilai pendidikan akhlak mulia yang dikembangkan oleh H.M. Bustami Ibrahim jika ditarik pada zaman sekarang adalah pendidikan karakter. Pendidikan yang mencerdaskan akal pikiran dan memelihara akhlak yang mulia. Dengan akhlak mulia ini yang membedakan di antara makhluk Allah lainnya, seperti hewan yang tidak memiliki nilai-nilai akhlak mulia akan bertindak semau-maunya saja, tanpa ada pertimbangan nilai-nilai yang akan mengangkat si pelakunya menjadi terhormat. Pendidikan yang berkarakter ini dimulai dari rumah tangga atau keluarga. Dari rumah tanggalah seorang anak akan tumbuh berkembang sesuai dengan pembinaan dan pendidikan yang diarahkan oleh orang tuanya.²⁸

2. Pada pembahasan tesis karya Ahmad Hosen Hutagalung ini juga menekankan bahwa, seluruh karya-karya buah pikir H.M. Bustami Ibrahim tentang Budi ataupun Akhlak bila ditarik di zaman sekarang relevansinya adalah dikenal dengan pendidikan karakter.

Pada tesis penelitian ini, peneliti mengkaji tentang tokoh yang sama yakni H.M. Bustami Ibrahim, namun dengan kajian yang berbeda yakni pemikirannya

²⁷Lainatus Sifah R, *Pemikiran Muhammad Bustami Ibrahim Tentang Urgensi Penegakan Budi Dalam Kehidupan*, tesis, Jurusan Pemikiran Islam, Prodi Pemikiran Islam Pascasarjana IAIN Medan Sumatera Utara, 2004.

²⁸Ahmad Hosen Hutagalung, *Kontribusi Pemikiran H.M. Bustami Ibrahim dalam bidang Pendidikan Karakter*, tesis, Jurusan Pendidikan Islam, Prodi Pendidikan Islam Pascasarjana IAIN Medan Sumatera Utara, 2011.

tentang pendidikan budi pekerti, dimana seluruh karya-karya H.M. Bustami Ibrahim tentang budi ataupun akhlak bila dikorelasikan pemikirannya sampai sekarang tetap dengan topik dan maksud yang sama yakni budi pekerti, apalagi kurikulum sebelum K-13 yang dikenal dengan kurikulum KTSP sangat menekankan dengan penanaman karakter yang berbudi pekerti, jadi harapan dari penelitian ini adalah upaya peneliti untuk merumuskan dan menyakinkan para pembaca bahwa H.M. Bustami Ibrahim adalah termasuk Bapak Budi era 70-an yang pernah hidup di Indonesia serta masih berpengaruh sampai sekarang.

F. Metodologi dan Pendekatan Penelitian

1. Metode dan Pendekatan Penelitian

Metode penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah dan studi tokoh. Pendekatan ini umumnya berfokus pada penyelidikan tentang sebab-sebab terjadinya peristiwa masa lalu. Topik-topik dalam pendekatan sejarah ini menurut McMillan dan Schumacher beragam, salah satunya adalah penelitian tentang biografi para tokoh pendidik.²⁹ Dalam konteks penelitian ini, pendekatan sejarah digunakan untuk mengurai biografi tokoh yang diteliti, yaitu H.M. Bustami Ibrahim, berkenaan dengan latar belakang sosio intelektual dan karya-karyanya. Selanjutnya, studi tokoh maksudnya adalah mengkaji dan menelaah pemikiran seorang tokoh dalam bidang akademis atau bidang lainnya.

Salah satu tugas peneliti ketika hendak melakukan studi tokoh adalah melihat kelayakan orang yang hendak ditelitinya untuk dijadikan objek penelitian studi tokoh.³⁰ Ketokohan seseorang paling tidak dapat dilihat dari tiga indikator. *Pertama*, integritas tokoh tersebut. Hal ini dilihat dari kedalaman ilmunya, kepemimpinannya, keberhasilannya dalam bidang yang digelutinya, hingga memiliki kekhasan atau

²⁹James H. McMillan and Michael Schumacher, *Research in Education A Conceptual Introduction* (New York: Longman, fifth edition, 2001), h. 5.

³⁰Syahrin Harahap, *Metodelogi Studi Tokoh & Penulisan Studi Tokoh* (Jakarta: Prenanda Media, 2014), h. 7.

kelebihan dibanding orang-orang segenerasinya. Integritas tokoh juga dapat dilihat dari sudut integritas moralnya.³¹

Kedua, karya-karya monumental. Karya-karya ini dapat berupa karya tulis, karya nyata dalam bentuk fisik maupun non fisik yang bermanfaat bagi masyarakat atau pemberdayaan manusia, baik sezamannya maupun sesudahnya. *Ketiga*, kontribusi (jasa) atau pengaruhnya terlihat atau dirasakan secara nyata oleh masyarakat, baik dalam bentuk pikiran, karena pikiran – seperti disebut Kabir Helminski – adalah bentuk aksi.³²

Merujuk dari pandangan M. Syahrin Harahap terkait indikator ketokohan seseorang yang hendak diteliti, dalam hal ini peneliti menjadikan pemikiran H.M. Bustami Ibrahim sebagai objek penelitian dikarenakan beliau adalah seorang ulama yang terdandang pada zamannya. Adapun beberapa catatan khusus yang perlu diingat mengenai diri ulama besar ini:

1. Ahli Hadis

H.M Bustami Ibrahim ini memiliki segudang pengetahuan yang luas diantaranya menguasai ilmu-ilmu hadis. Pada awal tahun 1950-an di Medan didirikan sebuah majalah agama bernama Al-Islam yang diasuh oleh ulama-ulama terkemuka, seperti: Zainal Arifin Ahmad, H.M. Bustami Ibrahim, H.M. Arsyad Thalib Lubis, H. Abdullah Halim Hasan, N.D. Pane, dan lain-lain. Majalah ini juga didukung oleh tokoh-tokoh Nasional, seperti: M. Natsir, H. Zainal Arifin Ahmad, M. Norman, Tamarjaya, dan lain-lain. H.M. Bustami Ibrahim ditetapkan sebagai penulis rubrik khas “Ruangan Al-Hadis” yang banyak membahas hadis-hadis utama lengkap dengan sanad, asbab dan analisis secara ilmiah.³³

³¹Syahrin Harahap, *Metodelogi Studi Tokoh*, h. 8.

³²Kabir Helminski, *The Knowig Heart: A Sufi Path of Transformation* (Boston: Sambala Publication, 2002). Lihat Syahrin Harahap, *Metodelogi Studi Tokoh & Penulisan Studi Tokoh* (Jakarta: Prenanda Media, 2014), h. 8.

³³H.M. Nur Rizali, *Sejarah Hidup Tokoh-tokoh Muhammadiyah Sumatera Utara dan Perkembangan Cabang-Cabangnya* (Medan, DPD IMM Sumut, 2000), h. 67.

2. Anti Ajaran Komunis

Pada pemilu 1955, PKI (Partai Komunis Indonesia) yang telah dihajar habis pada pemberontakan medium 1948, dalam tempo cepat dapat berkembang maju, sehingga menduduki posisi 4 besar. Adapun partai-partai yang menang pemilu, yakni:

1. Partai Masyumi = 57
2. PNI = 57
3. Partai NU = 45
4. PKI = 39

Mengingat masalah yang mengejutkan ini, seluruh ulama diseluruh pelosok Nusantara menjadi sangat terkejut, lalu mengadakan muktamar alim ulama Islam seluruh Indonesia pada tanggal 8-11 September 1957 di Palembang. Satu dari sekian ulama itu termasuklah H.M. Bustami Ibrahim utusan Kota Medan.³⁴

3. Kewibawaan yang Besar.

Ulama besar H.M. Bustami Ibrahim memang mempunyai kharismatik yang besar. Beliau pernah menjadi kepala sekolah PGAA negeri yang belajar di Gedung Perguruan Al-Washliyah Marindal Medan yang disegani.

4. Ahli Tarjih.

H.M. Bustami Ibrahim terkenal sebagai ahli Tarjih dan menjadi anggota tetap Majelis Tarjih Pusat Muhammadiyah. Pada saat berlangsungnya Lajenah Tarjih Wilayah Sumatera Utara tanggal 21-26 Mei 1973, diadakan sidang Lajenah Tarjih tingkat wilayah di Barus Tapanuli Tengah yang membahas lima persoalan agama. Adapun kelima itu adalah:

- a. Bilangan dan kaifiat takbir dalam sholat id.
- b. Puasa bagi wanita yang sedang hamil dan menyusukan anak.

³⁴H.M. Nur Rizali, *Sejarah Hidup Tokoh-tokoh Muhammadiyah Sumatera Utara dan Perkembangan Cabang-Cabangnya*, h. 79.

- c. Iddah bagi wanita hamil yang kematian suami.
- d. Nikah bagi wanita hamil dengan sebab zinah.
- e. Zakat perniagaan tanaman dan perhiasan.

5. Pendiri Banuhampu.

Banuhampu yang dimaksud adalah sekelompok atau paguyuban yang didirikan beliau untuk mengumpulkan orang-orang banuhampu, berasal dari bukit tinggi yang merantau di Kota Medan. Dan paguyuban ini masih tetap eksis sampai sekarang, dimana selain tempat pengajian dan madrasah, tempat ini juga dipakai sebagai bisnis yang setiap sabtu dan minggu masyarakat Kota Medan menyewa untuk pesta pernikahan.

6. Seorang Penulis.

Beliau ini, selain sibuk di dunia dakwah, ia juga menyempatkan untuk membuat tulisan karya-karya monumental yang saat ini masih banyak digunakan peneliti dan mengutip pemikiran-pemikiran beliau di bidang pendidikan budi pekerti.

7. Penyusun Jadwal Abadi Shalat.

H.M. Bustami Ibrahim adalah orang yang termasuk gigih, selain beliau dikenal sebagai ulama, ahli hadis, penulis, beliau juga dikenal dan dikenang sosok orang yang mampu menentukan jadwal abadi shalat, hal ini bisa disaksikan oleh banyak umat Islam yang masih memakai jadwal abadi shalat yang dirancangnya.

Begitulah sekilas keterangan sosok ketokohan ulama besar H.M. Bustami Ibrahim yang sampai hari ini beliau masih banyak dikenang oleh banyak orang sebagai sosok yang karismatik dan memberi banyak pengaruh di lingkungannya. Menurut M. Syahrin Harahap, sekurang-kurangnya terdapat tiga peringkat kerja dalam penulisan studi tokoh, yaitu; (1) inventarisasi ; (2) evaluasi kritis dan (3) sintesis. Maksud inventarisasi ialah membaca dan mempelajari secara meluas dan mendalam terhadap pemikiran seorang tokoh yang ingin dikaji agar dapat diuraikan secara tepat dan jelas mengenainya. Evaluasi kritis merupakan studi langsung mengenai pemikiran tokoh yang dikaji. Peneliti akan membuat perbandingan antara

uraian-uraian para pakar atau ilmuwan mengenainya serta melihat kekuatan dan kelemahan analisis mereka. Selanjutnya sintesis bermaksud menentukan pendapat-pendapat yang lebih kuat dan lemah, selanjutnya disusun secara sistematis semua unsur baik yang sesuai, maupun yang tidak sesuai.³⁵

Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut :

1. Pengenalan tokoh. Pada bahagian ini akan diperkenalkan dari sudut latar belakang kehidupan, pendidikan, pengaruh yang diterimanya, hubungannya dengan tokoh-tokoh sezamannya, segala hal yang berkaitan dengan pengalaman yang telah membentuk pandangannya serta perkembangan pemikiran seringkali terjadi pada seorang tokoh. Untuk itu, perlu dikemukakan pernyataan Thomas Michels SJ, seperti yang dikutip oleh Syahrin Harahap sebagai berikut ;

“Sedikit sekali para pemikir yang pada umur 50-an mengulangi konsep-konsep yang sama. Dalam istilah-istilah yang sama, dengan tekanan yang sama, dengan yang dikatakannya pada umur 20-an. Perkembangan pikiran ialah tanda hidup, tanda pertumbuhan, tanda kejujuran manusia yang terus menerus menyesuaikan pikirannya kepada keperluan dan peristiwa yang baru.”³⁶

2. Koherensi intern. Semua konsep dan aspek pemikiran tokoh dan aspek pemikiran tokoh akan dilihat menurut keselarasannya antara satu dengan yang lain, agar dapat dianalisis secara rapat dan mendalam. Ditetapkan inti pemikiran yang mendasar dan topik-topik yang sentral pada pemikiran tokoh itu. Kemudian dianalisis secara logika dan sistematik serta disesuaikan dengan gaya dan metode pemikirannya.
3. Idealisasi dan *critical approach*. Setiap pemikiran atau gagasan yang dikemukakan oleh seorang tokoh, selalunya dimaksudkan sebagai konsep universal dan ideal oleh beliau. Oleh karena itu, kajian ini berusaha untuk

³⁵Syahrin Harahap, *Penuntun Penulisan Karya Ilmiah Studi Tokoh dalam Bidang Pemikiran Islam* (Medan: IAIN Press, 1995), h. 16-17.

³⁶*Ibid*, h, 19.

menganalisis setiap isi penting pemikiran H.M. Bustami Ibrahim secara mendalam dan kritis, khususnya berkenaan dengan pendidikan budi pekerti.

2. Sumber Data

Data terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer merupakan karya.

Data primer merupakan karya H.M. Bustami Ibrahim, yaitu :

1. *Moralisasi; Membangun Peribadi Antara Peribadi dan Masyarakat.*³⁷
2. *Al-Achlaak.*³⁸
3. *Budi Dalam Kehidupan Diri dan Masyarakat.*³⁹
4. *Budi.*⁴⁰
5. *Moderniasi Dalam Islam.*⁴¹
6. *Rasionalisasi Dalam Islam.*⁴²
7. *Ichtiar Agama-Agama Besar Di Dunia.*⁴³

Selanjutnya, untuk mendapatkan data sebagai melengkapi data yang kurang sedapat mungkin penulis akan melakukan wawancara kepada putra-putri H.M. Bustami Ibrahim atau murid-murid beliau, sedangkan data sekunder adalah buku-buku yang memiliki kaitan dengan penelitian ini seperti *Pendidikan Budi*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2016 dan lain sebagainya.

3. Teknik Analisis Data

Penelitian ini ialah mengenai tokoh seseorang yaitu kajian mengenai pemikiran atau gagasan seseorang itu sebagai tokoh dan pemikir Muslim. Dalam hal

³⁷H.M. Bustami Ibrahim, *Moralisasi; Membangun Peribadi Antara Peribadi dan Masyarakat* (Medan: Penerbit Bintang, 1957).

³⁸H.M. Bustami Ibrahim, *al-Achlaak* (Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, 1962).

³⁹H.M. Bustami Ibrahim, *Budi Dalam Kehidupan Diri dan Masyarakat* (Medan: Penerbit Pustaka Indonesia, 1960).

⁴⁰H.M. Bustami Ibrahim, *Budi* (Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, 1961).

⁴¹H.M. Bustami Ibrahim, *Moderniasi Dalam Islam*, Medan: Penerbit Pustaka Madju, tt

⁴²H.M. Bustami Ibrahim, *Rasionalisasi Dalam Islam*, Medan; Pustaka Kesatuan, 1948

⁴³H.M. Bustami Ibrahim, *Ichtiar Agama-Agama Besar Di Dunia*, Medan: Pustaka Andalas,

ini mengkajian pemikiran H.M. Bustami Ibrahim dalam bidang pendidikan budi pekerti.

Setelah data diperoleh, data tersebut diklasifikasikan sesuai keperluan agar lebih sistematis dan mudah untuk menginterpretasikannya. Untuk lebih mempertajam keabsahan data, data dianalisis dengan menggunakan **teknik triangulasi**. Menurut Moleong, analisis data ialah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.⁴⁴

Analisis data adalah teknik yang dipergunakan untuk memaknai dan mendapatkan pemahaman dari ratusan atau bahkan ribuan halaman kalimat atau gambaran perilaku yang terdapat dalam catatan lapangan.⁴⁵

Menurut Lexy J. Moleong⁴⁶ proses analisis data adalah sebagai berikut :

1. Menelaah seluruh data yang tersedia
2. Mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan membuat abstraksi.⁴⁷
3. Menyusun data dalam satuan-satuan.
4. Mengkategorisasi data.
5. Membuat *koding*.
6. Mengadakan pemeriksaan keabsahan data.
7. Penarikan kesimpulan.

Analisis data diatas, dapat diringkas menjadi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Setelah data terkumpul baik primer (utama) maupun sekunder akan diuraikan secara deskriptif dan analisis. Setelah itu

⁴⁴Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2005), h.4.

⁴⁵Robert C. Bogdan & Sari Knopp Biklen, *Qualitative Reserach for Education: An introduction to Theory and Methods* (Boston: Allyn and Bacon, Inc, 1982), h. 80

⁴⁶Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, h.190

⁴⁷Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya.

akan dibuat suatu kesimpulan pada bagian akhir dalam penelitian ini. Penelitian ini bersifat kualitatif dan menggunakan teknik “analisis isi” (*content analysis*).⁴⁸

Di sini Kerlinger menulis, *content analysis is a a method of studying and analyzing communications in a systematic, obyective and quantative manner to measure variables*. Dari defenisi ini dapat diketahui bahwa “content analysis” ialah metode analisis data.⁴⁹

Pengguna metode dan teknik ini berdasarkan kepada kenyataan bahwa data yang dihadapi adalah bersifat deskriptif, yaitu; berupa pernyataan verbal, bukan data yang berbentuk kuantitatif.

G. Batasan Istilah

1. Pendidikan

Pendidikan sering diartikan sebagai usaha yang dilakukan oleh manusia untuk membina kepribadian sesuai dengan nilai-nilai di masyarakat dan kebudayaan. Istilah pendidikan atau *paedagogie* berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia dewasa. Pendidikan juga bisa diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh perorangan ataupun kelompok agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam atri mental.⁵⁰ Dengan adanya pendidikan diharapkan adanya perubahan pikiran, sikap dan perilaku peserta didik kearah yang lebih baik.

Menurut Undang-undang tentang sistem Pendidikan Nasional Indonesia, yang dimaksud dengan pendidikan adalah usaha yang terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan,

⁴⁸Fred N. Kerlinger, *Fondation of Behavioral Reserach* (New York: Rinehart and Winston Holt, Inc. 1973), h. 525.

⁴⁹Penggunanya sebagai teknik disebut juga oleh J. Vredenbregt, *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 1978), h. 66.

⁵⁰Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), h. 1.

pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁵¹

Jika menelaah dalam konteks ajaran Islam, maka tujuan pendidikan Islam lebih luas, lengkap dan universal. Secara esensi tujuan pendidikan Islam terbagi dua yaitu, secara umum dan khusus. Secara umum, tujuan pendidikan Islam ialah memberntuk manusia yang berkepribadian Muslim, yaitu manusia yang bertakwa, dengan sebenar-benarnya takwa kepada Allah dan teguh dalam memegang prinsip-prinsip ajaran Islam. Bila tujuan khusus pendidikan Islam merupakan operasionalisasi dari tujuan umum yang bersifat relatif, maka mengingat dan memperhatikan budaya, dan senantiasa memperhatikan kemungkinan adanya pembaharuan (*tajdid*), sesuai dengan cita-cita dan falsafah bangsa tempat umat Islam hidup di dalamnya, dengan syarat tidak bertentangan dengan sumber dan dasar pendidikan Islam. Tujuan khusus ini lebih memperhatikan dan menuntut murid agar memiliki pemahaman, kemampuan dan keterampilan tertentu yang mengarah kepada terwujudnya tujuan pendidikan Islam secara umum dan disesuaikan dengan peringkat pendidikan yang ada. Seperti, takwa sebagai indikatornya antara lain solat, sehingga konsekuensinya dalam tingkat pendidikan dasar, murid dituntut untuk dapat melaksanakan solat dan seterusnya.⁵² Selanjutnya pendidikan ini memiliki tiga bentuk bidang pendidikan, yaitu pertama pendidikan formal, yakni jalur pendidikan terstruktur dan berperingkat yang terdiri atas pendidikan, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi.⁵³ Kedua, pendidikan nonformal, yaitu jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berperingkat.⁵⁴ Dan ketiga, pendidikan informal, yaitu jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.⁵⁵

⁵¹Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 37 tahun 2009 tentang dosen (Jakarta: CV. Eka Jaya, 2009), h.102.

⁵²Bashori Muchsin dan Abdul Wahid, *Pendidikan Islam Kontemporer* (Bandung: PT. Refika Aditamma, 2009), h.44.

⁵³Bashori Muchsin dan Abdul Wahid, *Pendidikan Islam Kontemporer*, h,103.

⁵⁴*Ibid*,

⁵⁵*Ibid*,

Menurut pemahaman BS. Mardiatmadja,⁵⁶ pendidikan merupakan sesuatu usaha bersama dalam proses terpadu untuk membantu manusia mengembangkan diri dan menyiapkan diri ataupun mengambil tempat semestinya dalam pengembangan masyarakat dan dunianya di hadapan Tuhan. Dengan proses itu, seorang manusia dibantu untuk menjadi sadar akan kenyataan-kenyataan dalam hidupnya, bagaimana dimengerti, dimanfaatkan, dihargai, dicintai, apa kewajiban-kewajiban dan tugas-tugasnya agar dapat sampai kepada alam, sesama makhluk dan Tuhan, sebagai tujuan hidupnya. Menurut Tholha Hasan, bahwa pendidikan dalam pengertian umum adalah usaha sadar untuk mengembangkan kemampuan dan kepribadiannya. Pendidikan dilihat sebagai suatu sistem adalah merupakan tempat berbagai masukan (*input*) ditransformasikan menjadi keluaran (*output*).⁵⁷

Dalam menjalani hidup dan kehidupan ini, manusia terikat dengan sistem. Dipelbagai kehidupan yang dijalannya ini, terdapat sistem-sistem yang mengikatnya, yang membuat kehidupannya boleh menjadi teratur, tertib dan terarah. Hidup dengan sistem dapat membuat manusia tidak mudah terjerumus dalam perbuatan yang merugikan. Menurut Shrode dan Voich, menyimpulkan bahwa berdasarkan definisi-defenisi tentang sistem yang ada, maka unsur-unsur suatu sistem adalah (1) himpunan bagian-bagian, (2) bagian-bagian itu saling berkaitan, (3) masing-masing bagian bekerja secara mandiri dan bersama-sama satu sama lain saling mendukung, (4) semuanya ditujukan pada pencapaian tujuan bersama atau tujuan sistem dan (5) terjadi dalam lingkungan yang rumit atau kompleks.⁵⁸ Jadi pendidikan merupakan perkembangan yang terencana dan kelengkapan dari semua potensi manusia, moral, intelektual maupun jasmani, oleh dan untuk kepribadian individunya dan kegunaan masyarakatnya yang diarahkan untuk menghimpun semua aktivitas tersebut pada tujuan hidupnya.

⁵⁶BS. Mardiatmadja, *Tantangan Dunia Pendidikan* (Yogyakarta: Kanisius, 1986), h. 19.

⁵⁷Muhammad Tholha Hasan, *Islam dalam Prespektif Sosial Budaya* (Jakarta: Galasa Nusantara, 1987), h.16.

⁵⁸Jhonson, Kast, Rosenweig, dalam Tatang M. Arifin, *Pokok-pokok Teori Sistem* (Jakarta: Rajawali Pers, 1996), h.10-11.

Dalam tataran ajaran Islam pembahasan tentang pendidikan yang holistik dikenal dengan istilah *ta'dib*, istilah ini telah mencakup unsur-unsur pengetahuan (*'ilm*), pengajaran (*ta'lim*), dan pengasuh yang baik (*tarbiyah*).⁵⁹ Dengan demikian, Islam istilah *ta'dib* lebih lengkap sebagai *term* yang mendiskripsikan proses pendidikan Islam yang sesungguhnya. Dengan proses ini diharapkan lahir insan-insan yang memiliki integritas kepribadian yang utuh dan lengkap.

Berdasarkan hal di atas, maka pendidikan bertujuan membentuk kepribadian manusia supaya mempunyai kepribadian yang menjunjung tinggi spritualitas dan moralitas. Jika sikap dan perilakunya dapat dibentuk dengan cara demikian atau kepribadian terbentuk demikian, maka watak-watak yang mengarah pada keburukan seperti keserakahan atau penyimpangan, serta merugikan orang lain bisa dicegah atau dikendalikan. Kekuatan pengendali dalam dirinya akan mencegah dirinya melakukan dan menyebarkan perbuatan tercela dan merugikan hak-hak orang lain.

2. Pengertian Budi Pekerti

Dalam bahasa sansekerta budi pekerti berarti tingkah laku, atau perbuatan sesuai dengan akal sehat. Yaitu perbuatan yang sesuai dengan nilai-nilai, moralitas masyarakat yang terbentuk sebagai adat istiadat.⁶⁰ Berbudi pekerti maknanya mempunyai kepribadian luhur dan berakhlak yang sudah menjadi sebuah karakter pada dirinya dan masyarakat. Menurut Andewi yang dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani budi pekerti diartikan sebagai perangai, akhlak, watak, dan baik budi pekerti atau dapat diartikan baik hati. Budi Pekerti mempunyai hubungan etika, akhlak dan moral. Moral adalah ajaran tentang baik buruk yang diterima publik mengenai perbuatan, sikap, kewajiban dan sebagainya. Moral juga berarti akhlak, budi pekerti dan susila.⁶¹

⁵⁹Muhammad an-Naquist al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam* (Bandung: Mizan, 1988), h.74-75.

⁶⁰Sutardjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Aktif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013) h.55.

⁶¹Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam* (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2014), h. 13.

Pendidikan budi pekerti memiliki makna yang sama dengan pendidikan moral, pendidikan karakter, pendidikan akhlak dan pendidikan nilai. Pendidikan budi pekerti memuat tentang nilai-nilai luhur yang berakar pada agama, adat istiadat, dan budaya bangsa Indonesia yang digunakan untuk mengembangkan kepribadian manusia supaya menjadi manusia yang lebih baik.⁶²

Pendidikan budi pekerti dapat dimaknai sebagai proses penanaman nilai esensial pada diri seseorang melalui serangkaian kegiatan pembelajaran dan pendampingan sehingga para siswa sebagai individu mampu memahami, mengalami dan mengintegrasikan nilai yang menjadi *core values* dalam pendidikan yang dijalaninya kedalam kepribadiannya. Dengan menempatkan pendidikan budi pekerti dalam kerangka dinamika dan dialektika proses pembentukan individu, para insan pendidik diharapkan semakin dapat menyadari pentingnya pendidikan budi pekerti sebagai sarana pembentukan pedoman perilaku, pembentukan akhlak dan pengayaan nilai individu dengan cara menyediakan ruang bagi figur keteladanan dan menciptakan sebuah lingkungan yang kondusif bagi proses pertumbuhan, berupa kenyamanan dan keamanan yang membantu suasana pengembangan diri satu sama lain dalam keseluruhan dimensinya (teknis, intelektual, psikologis, moral, sosial, estetis dan religius).

Khoesoema berpendapat bahwa pendidikan budi pekerti bukan sekedar memiliki dimensi integratif, dalam arti mengukuhkan moral intelektual peserta didik sehingga menjadi personal yang kokoh dan tahan uji melainkan juga bersifat kuratif secara personal maupun sosial.⁶³ Pendidikan budi pekerti bisa menjadi salah satu sarana penyembuh penyakit sosial. Pendidikan budi pekerti menjadi sebuah jalan keluar bagi sebuah proses perbaikan dalam masyarakat. Situasi sosial yang ada menjadi alasan utama agar pendidikan budi pekerti segera dilaksanakan dalam lembaga pendidikan.

Pendidikan budi pekerti yang secara sistematis diterapkan dalam pendidikan dasar dan menengah merupakan sebuah daya tawar berharga bagi seluruh komunitas.

⁶²Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat Upaya Menawarkan Solusi Terhadap Berbagai Problem Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h. 2.

⁶³Khoesoema, *Dasar-dasar Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), h. 105.

Para peserta didik mendapatkan keuntungan dengan memperoleh perilaku dan kebiasaan positif yang mampu meningkatkan rasa percaya dalam diri mereka, membuat hidup mereka lebih bahagia dan lebih produktif. Tugas-tugas guru menjadi lebih ringan dan lebih memberikan kepuasan ketika para peserta didik memiliki disiplin yang lebih besar di dalam kelas. Orangtua bergembira ketika anak-anak mereka belajar untuk menjadi lebih sopan, memiliki rasa hormat dan produktif.⁶⁴

Pendidikan budi pekerti adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai akhlak kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Dalam pendidikan budi pekerti di sekolah, semua komponen (*steakholder*) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.

Budi Pekerti merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat. Akhlak adalah nilai pemikiran yang telah menjadi sikap mental yang mengakar dalam jiwa, lalu tampak dalam bentuk tindakan dan perilaku yang bersifat tetap, natural dan refleksi. Jadi, jika nilai Islam mencakup semua sektor kehidupan manusia itu.

Dalam membentuk perilaku manusia banyak faktor yang mempengaruhinya namun secara garis besarnya ada dua yang mempengaruhinya, yaitu:

- **Faktor Internal**

Faktor internal yang dimaksud adalah dari diri individu itu sendiri, seperti instingnya. Misalnya insting biologis, seperti lapar, dorongan makan yang berlebihan dan berlangsung lama akan menimbulkan sifat rakus, maka sifat itu akan menjadi

⁶⁴Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2010), h. 76-77.

perilaku tetapnya dan seterusnya. Kebutuhan psikologi, seperti rasa aman, penghargaan, penerimaan dan aktualisasi diri. Kebutuhan pemikiran, yaitu akumulasi informasi yang membentuk cara berfikir seseorang seperti mitos, agama dan sebagainya.⁶⁵

- **Faktor Eksternal**

Faktor eksternal di sini merupakan yang berasal pengaruh dari luar dirinya, seperti lingkungan keluarga, sosial dan pendidikan, dimana dia belajar dalam pendidikan formal.

Dalam konsep Islam, budi pekerti tidak sekali terbentuk lalu tertutup akan tetapi terbuka bagi semua bentuk perbaikan, pengembangan dan penyempurnaan sebab sumber budi pekerti perolehan ada dan bersifat ada. Karenanya orang yang membawa sifat kasar bisa memperoleh sifat lembut, setelah melalui mekanisme latihan. Namun, sumber budi pekerti itu hanya bisa bekerja secara efektif jika kesiapan dasar seseorang berpadu dengan kemauan kuat untuk berubah dan berkembang serta latihan sistematis.⁶⁶

Apabila ditelusuri, maka pendidikan berbudi pekerti adalah pendidikan yang mementingkan dua dimensi yang telah diamanahkan Allah swt. yaitu dimensi jasmani dan rohani atau lahir bathin. Jasmaninya sehat dan rohaninya juga sehat. Keseimbangan inilah yang dituju dalam pendidikan budi pekerti. Jadi ruang lingkupnya adalah pendidikan lahir bathin bertujuan untuk kebahagiaan yang tidak saja di dunia tetapi sampai ke akhirat.

3. Tujuan Pendidikan Budi Pekerti

Pendidikan merupakan sebuah proses untuk mencapai sebuah tujuan pendidikan itu sendiri. Tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan pada hakekatnya merupakan sebuah perwujudan dari penanaman nilai-nilai yang terbentuk dalam diri manusia. Terbentuknya nilai-nilai tersebut dapat diaplikasikan ke dalam perencanaan

⁶⁵Zakiyah Daradjat, *Peran Agama dalam Kesehatan Mental* (Jakarta: Gunung Agung, 1982), h. 32-34.

⁶⁶Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 76-77.

kurikulum pendidikan yang dijadikan sebagai acuan operasional dalam pelaksanaan pendidikan.

Pendidikan dan pengajaran merupakan suatu upaya untuk menumbuhkan serta mengembangkan kalitas perilaku peserta didik kearah yang lebih baik dan lebih maju. Tujuan dari pendidikan budi pekerti adalah menanamkan kesadaran terhadap nilai-nilai kebaikan dan keburukan, sehingga diharapkan peserta didik yang sudah lulus meningkat perilaku kebaikannya dari waktu- kewaktu.⁶⁷ Nilai-nilai yang perlu ditanamkan ke dalam jiwa peserta didik seperti sopan santun, disiplin, jujur, dapat dipercaya, beriman, bertaqwa dan sebagainya agar menjadi manusia yang berbudi pekerti yang luhur.

Sedangkan menurut Andewi yang dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani pendidikan budi pekerti bertujuan untuk membimbing atau melatih peserta didik untuk membantu tingkah laku yang baik dan itu merupakan ekspresi dari nilai-nilai yang mulia. Pendidikan budi pekerti adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk perilaku berdasarkan nilai-nilai universal.⁶⁸ Sedangkan menurut Nurul Zuriyah tujuan pendidikan budi pekerti yaitu peserta didik memahami nilai-nilai budi pekerti di lingkungan keluarga, lokal, nasional, internasional melalui adat istiadat, hukum, undang-undang dan tatanan antar bangsa. Peserta didik mampu menghadapi masalah dan mampu menyelesaikannya serta dapat mengambil keputusan secara rasional sesuai dengan norma masyarakat dan mau mempertanggungjawabkan atas segala perbuatannya.⁶⁹

4. Materi Pendidikan Budi Pekerti

Dalam proses belajar mengajar tentunya terdapat isi (materi) yang akan disampaikan pendidik ke peserta didik sudah tentu yang relevan dengan tujuan pengajaran. Memang secara mudah dapat dikatakan bahwa materi itu harus sesuai

⁶⁷Ki Fudyartanta, *Membangun Kepribadian dan Watak Bangsa Indonesia yang Harmonis dan Integral* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 284.

⁶⁸Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan..*,h. 14.

⁶⁹Nurul Zuriyah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Prespektif Perubahan menggagas Platfom pendidikan Budi Pekerti Secara Konstektual dan Futuristik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 16.

dengan tujuan yang hendak dicapai. Namun dalam pelaksanaannya tidak semudah itu, diperlukan pakar atau ahli yang benar-benar ahli dalam merencanakan isi (materi) tersebut.⁷⁰ Materi pendidikan budi pekerti harus mengacu pada tujuan yang telah ditetapkan, sehingga materi pendidikan budi pekerti tidak boleh berdiri sendiri dan terlepas dari kontrol tujuannya. Selain itu pendidikan budi pekerti harus tersusun secara rapi dan sistematis sehingga dapat mempermudah mewujudkan tujuan yang sudah dicita-citakan.

Secara umum ruang lingkup pendidikan budi pekerti adalah penanaman dan pengembangan nilai dan perilaku sikap peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai budi pekerti yang luhur. Sehingga materi-materi pendidikan budi pekerti harus mengandung nilai-nilai budi pekerti yang luhur.⁷¹ Materi pendidikan sebenarnya sangat banyak yaitu yang berkaitan dengan manusia dengan tuhan, manusia dengan dirinya, manusia dengan manusia dan manusia dengan alam sekitarnya.

Mengenai materi pendidikan budi pekerti cakupannya sangat banyak dan luas. Pada dasarnya semua hal yang baik, termasuk kelengkapan hidup, penampilan, sikap, komunikasi, perilaku, dan gagasan maupun fantasi. Jika ditinjau dari fungsi jiwa manusia, akan mencakup *cipta*: bercipta yang baik dan benar, *rasa*: berasan yang halus dan indah, dan *karsa*: berkarsa yang baik, sopan, bermoral. Disamping itu juga perlu pemeliharaan jasmani yang sehat dan tegas.⁷²

Sementara itu menurut Milan Riyanti yang dikutip oleh Nurul Zuriyah materi pendidikan budi pekerti adalah sebagai berikut:

a. Yang berhubungan dengan Tuhan.

Manusia sebagai makhluk mempunyai kewajiban kepada Khaliknya yaitu melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Perbuatan yang dilakukan karena perintahnya disebut ibadah, banyak perbuatan baik atau yang merupakan ibadah. Ibadah yang bersifat umum

⁷⁰Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), h. 154.

⁷¹Zubaedi, *Pendidikan*, h. 4.

⁷²Ki Fudyartanta, *Acuan Wawasan Pendidikan Budi Pekerti: Dalam Rangka Pengembangan Kebudayaan Nasional Indonesia* (Yogyakarta: MLPTS, 2000), h. 49-50.

adalah tolong menolong dalam kebaikan, kasih sayang, bersikap ramah tama dan sopan, dan bekerja keras dalam mencari nafkah. Ibadah yang bersifat khusus adalah ibadah yang pelaksanaannya mempunyai tatacara tertentu, dalam ajaran Islam misalnya ajaran yang bersifat khusus antara lain: solat, puasa, zakat, dan haji. Serta meminta tolong atas segala masalah kepada Tuhannya yang dilakukan dengan berdo'a dan berusaha.

b. Yang berhubungan dengan manusia

Akhlak terhadap sesama manusia terdiri dari akhlak terhadap diri sendiri yaitu dilakukan dengan mencoba mengetahui jati dirinya dan berbuat baik kepada diri sendiri. Terhadap orang tua yaitu dengan cara menghormati dan mencintainya serta taat dan patuh kepada mereka. Terhadap orang yang lebih tua yaitu dengan cara menghormati, menghargai, meminta petunjuk, nasehat dan bimbingan. Terhadap teman sebaya yaitu dengan cara bertutur kata dan bersikap sopan santun dan terhadap yang lebih muda yaitu melindungi serta membimbing mereka kearah yang lebih baik.

c. Akhlak terhadap lingkungan.

Manusia tidak mungkin bertahan hidup tanpa adanya dukungan lingkungan yang sesuai, untuk itu harus mematuhi aturan dan norma yang berlaku dan menjaga kelestarian alam baik flora maupun fauna dan alam sekitarnya. Tumbuh-tumbuhan sangat berguna bagi kehidupan manusia misalnya sayur-sayuran, buah-buahan dan padi. Sedangkan fauna merupakan kekayaan alam yang harus dijaga demi menjaga keindahan dan kemakmuran penduduk, hewan-hewan yang ada dipelihara, ditenak dan juga ada yang masih liar. Terhadap sosial masyarakat kelompok, manusia sebagai makhluk sosial tidak akan bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Hubungan manusia dengan manusia dalam masyarakat ataupun kelompok

harus selaras dan seimbang. Harus saling menghargai, mengormati, dan tolong-menolong untuk mencapai kebaikan.⁷³

5. Metode Pendidikan Budi Pekerti

Metode atau metoda berasal dari bahasa Yunani yaitu *metha* dan *hodos*. *Metha* berarti melalui atau melewati, dan *hodos* berarti jalan atau cara. Metode berarti jalan atau cara yang harus dilewati untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam bahasa Arab disebut *tariqat*. Mengajar diartikan sebagai menyajikan atau menyampaikan. Jadi metode mengajar adalah suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pengajaran agar tercapai tujuan pengajaran.⁷⁴

Secara teortis keberhasilan pendidikan budi pekerti dipengaruhi oleh ketepatan pendidik dalam memilih dan mengaplikasikan metode-metode penanaman nilai-nilai pendidikan budi pekerti. Pendidikan budi pekerti di era modern sudah tidak lagi memadai jika hanya diajarkan dengan metode tradisional yang cenderung didasari asumsi peserta didik mempunyai kebutuhan yang sama, dalam ruang kelas yang tenang dengan materi pelajaran yang tersutruktur secara ketat dan didominasi oleh pendidik.⁷⁵ Untuk itu pendidik dituntut untuk memilih dan menggunakan metode yang tepat agar tujuan pendidikan budi pekerti dapat tercapai secara maksimal. Metode pendidikan budi pekerti menyangkut cara pendekatan dan penyampaian nilai-nilai hidup pada peserta didik.

Menurut Paul Suparno dkk ada enam macam metode yang dapat digunakan dalam pendidikan budi pekerti yaitu sebagai berikut:

a. Metode Demokrasi

Dalam Metode ini, penekanannya adalah pencarian secara bebas dan penghayatan nilai-nilai hidup dengan langsung melibatkan peserta didik untuk menemukan nilai-nilai tersebut, tetapi masih dalam pengawasan pendidik. Peserta didik diberikan kesempatan memberikan tanggapan, pendapat dan penilaian terhadap nilai-nilai yang ditemukan. Metode ini

⁷³Nurul Zuriyah, *Pendidikan.*, h. 27-32.

⁷⁴Ramayulis, *Ilmu pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), h. 77

⁷⁵Zubaedi, *Pendidikan*, h. 9.

dapat digunakan untuk menanamkan nilai-nilai keterbukaan, kejujuran, penghargaan pada pendapat orang lain, sportivitas, kerendahan hati, dan toleransi.

b. Metode Pencarian Bersama

Metode ini menekankan adanya pencarian bersama yang dilakukan oleh peserta didik dan pendidik. Metode ini lebih menekankan diskusi mengenai permasalahan yang terjadi di masyarakat. Metode pencarian bersama ini diharapkan dapat menumbuhkan cara berfikir logis, analitis, sistematis, argumentatis untuk mengambil pelajaran dari hasil diskusi tersebut, sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan peserta didik.

c. Metode Siswa Aktif

Metode ini melibatkan keaktifan peserta didik sejak awal pelajaran. Pendidik memberikan pelajaran selanjutnya peserta didik mencari dan mengembangkan, selanjutnya peserta didik mencari dan mengembangkan kemudian melakukan pengamatan, analisis, dan menyimpulkan atas kegiatan mereka. Metode ini mendorong peserta didik mempunyai kreativitas, ketelitian, kecintaan terhadap ilmu pengetahuan, kerja sama, kejujuran dan daya juang.

d. Metode Keteladanan

Pendidik sebagai idola peserta didiknya sering kali ditiru oleh peserta didiknya, oleh karena itu pendidik sebagai penuntun harus memberikan contoh yang baik kepada peserta didiknya. Dalam pelaksanaannya pendidik dituntut ketulusan, keteguhan, dan kekonsistenan hidup seorang pendidik. Budi pekerti adalah sikap hidup yang didasari, dan diyakini dalam tingkah laku kehidupan.

e. Metode *Live In*.

Pengalaman merupakan guru yang terbaik, dengan hidup bermasyarakat diharapkan peserta didik mempunyai pengalaman yang berbeda. Dengan pengalaman ini peserta didik dapat mengenal lingkungan hidup yang berbeda dalam cara berfikir, tantangan,

permasalahan, dan nilai-nilai hidupnya. Dalam metode ini peserta didik seharusnya dibekali dengan pengalaman yang berisi tentang nilai-nilai sosial dan nilai-nilai toleransi untuk hidup bersama di masyarakat.

f. Metode Penjernihan Nilai.

Latar belakang kehidupan manusia membawa perbedaan dalam pemahaman dan penerapan nilai-nilai hidup. Untuk itulah perlu dibutuhkan proses penjernihan nilai dengan dialog afektif dalam bentuk sharing ataupun diskusi yang mendalam dan intensif, hal ini digunakan untuk memberikan arahan kepada peserta didik tentang perbedaan nilai-nilai kehidupan.⁷⁶

Dari beberapa metode pendidikan budi pekerti, pendidik dapat memilih dan menggunakan metode tersebut dengan baik dan benar, supaya tujuan dari pendidikan tersebut tercapai. Di era sekarang ini pengguna metode pendidikan budi pekerti tidak lagi menggunakan metode-metode tradisional, akan tetapi diperlukan pembaharuan metode pendidikan budi pekerti. Untuk itu pendidik seharusnya mengerti dan menguasai serta mampu mempraktekkan metode tersebut. Selain metode yang ditawarkan oleh Paul Suparno tentang metode pendidikan budi pekerti, Zubaedi juga menawarkan model pembelajaran interaksional dan transaksi.

Menurut Zubaedi proses penanaman nilai-nilai pendidikan budi pekerti yang cocok untuk digunakan di era modern adalah dengan model pembelajaran interaksi sosial dan transaksi. Model pembelajaran interaksional ini dilandaskan prinsip-prinsip yaitu dilakukan dengan cara melibatkan peserta didik secara aktif, dalam belajar, yang didasarkan pada perbedaan individu, dalam proses pembelajaran seharusnya mengaitkan teori dengan praktik, dan dilakuakn melalui diskusi atau kerja kelompok sehingga ada pengembangan komunikasi dan kerja sama dalam belajar, hal ini bertujuan untuk meningkatkan keberanian peserta didik dalam mengambil resiko dan mengambil pelajaran dari kesalahan, hal ini bisa dilakukan dengan meningkatkan

⁷⁶Paul Suparno dkk, *Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah Suatu Tinjauan Umum* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), h. 45-51.

pembelajaran dengan permainan yang disesuaikan dengan pelajaran taraf kognitif dan masih dalam taraf kongkrit.⁷⁷

6. Pendekatan Budi Pekerti

Pendekatan yang digunakan dalam pendidikan budi pekerti yaitu:

- a. Pendekatan humanistik holistik (Kepribadian integral) yaitu pendidikan budi pekerti harus dapat membantu membangun kepribadian manusia Indonesia seutuhnya, dalam artian harus bisa mengembangkan semua kemampuan dan potensi manusia secara optimal.
- b. Pendekatan kurikulum integratif yaitu pada prinsipnya kurikulum pendidikan secara implisit telah bermuatan pendidikan budi pekerti.
- c. Pendekatan metodologis okasional yaitu pendidik pada waktu mengajarkan pelajaran harus bisa memasukkan pendidikan budi pekerti secara spontan sengan memberi kesadaran moral dan contoh-contoh aplikasi perilaku baik, terutama yang dapat dilakukan oleh peserta didik.⁷⁸

7. Pengembangan Budi Pekerti.

Mengenai teori pengembangan budi pekerti yaitu sebagai berikut:

- a. Teori perkembangan Kognitif.

Teori ini dipelopori oleh Jean Piaget, yang prinsipnya perkembangan moral atau budi pekerti seseorang melalui konsep tahapan mengalami perkembangan sesuai dengan pertumbuhan usia. Piaget membagi perkembangan kognitif seorang menjadi empat yaitu : *sensory motor*, *pra operasional*, *operasional konkret*, dan *operasional formal*.⁷⁹ Tahap *sensory motor* terjadi pada anak umur 0-2 tahun, dalam tahap ciri-cirinya adalah anak suka menirukan dan melakukan gerak reflek. Tahap *pra operasional* terjadi pada umur 2-7 tahun, anak mulai menggunakan simbol dan bahasa. Tahap *konkret* terjadi pada umur 7-11 tahun anak sudah mulai

⁷⁷Zubaedi, *Pendidikan.*, h. 10.

⁷⁸Ki Fudyartanta, *Membangun.*,h. 285.

⁷⁹Paul Suparno dkk, *Pendidikan.*, h. 55.

berfikir transformasi dan kekekalan, sudah mengetahui benda yang bersifat konkret. Tahap *operasional formal* terjadi pada umur 11 tahun keatas anak sudah dapat berfikir formal dan abstrak.⁸⁰

b. Teori Sosialisasi

Teori ini diistilahkan dengan belajar sosial oleh Whiting dan Child dengan menggunakan asumsi bahwa perkembangan budi pekerti adalah pertumbuhan perilaku ranah efektif yang disesuaikan dengan aturan-aturan budi pekerti yang dipengaruhi oleh budaya dan norma masyarakat seperti hukuman, ganjaran dan keteladanan yang ditampilkan oleh orang tua dan masyarakat. Dorongan atas kesusilaan pada setiap perkembangan budi pekerti didasarkan pada kebutuhan jasmaniyah, ganjaran, dan upaya menghindari hukuman.

c. Teori Psikoanalitik

Teori ini dikemukakan oleh Freud, yang berasumsi mengenai perkembangan moral sebagai proses penghayatan budaya atau norma orang tua. Tahap perkembangan budi pekerti ini melalui tahap *ibidinal-instictual* dan kesusilaan sebagaimana ditampilkan oleh superego tersusun dari pembentukan dan pematapan pada masa awal perkembangan melalui penghayatan norma orang tua. Tekanan asumsi teori ini pada tekanan penghayatan.⁸¹

8. Sumber atau Media Pendidikan Budi Pekerti.

Sumber atau media yang digunakan dalam pendidikan budi pekerti tidak harus berupa alat, karena sesungguhnya pendidikan budi pekerti lebih menekankan pada ganjaran yang mudah dimengerti oleh peserta didik. Dan tentunya ditentukan dengan tingkat umur anak. Selain itu lingkungan juga sangat berpengaruh bagi perkembangan peserta didik.

26. ⁸⁰Paul Suparno, *Teori Perkembangan kognitif Jean Pieget* (Yogyakarta: Kanisius, 2001), h.

⁸¹Nurul Zuriyah, *Pendidikan.*, h. 145.

H. Sitematika Pembahasan

Untuk memudahkan penelitian ini serta menghindari kerancuan alur pembahasan, maka sistematika penulisan tesis ini menggunakan bab dan sub-sub bab sebagai berikut:

Pada Bab I, akan dijelaskan Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Kajian-kajian Terdahulu, Pendekatan dan Metodologi Penulisan, Batasan Istilah, serta Sistematika Penulisan.

Bab II, merupakan uraian tentang Riwayat Hidup H.M. Bustami Ibrahim, Kondisi Masyarakat Islam Indonesia, Tokoh-tokoh yang mempengaruhi Pemikiran H.M. Bustami Ibrahim, Mendata karya-karya tulis H.M. Bustami Ibrahim.

Bab III, merupakan paparan tentang Nuansa Pemikiran H.M. Bustami Ibrahim tentang Pendidikan Budi Pekerti.

Adapun Bab IV merupakan relevansi Pemikiran Bustami Ibrahim terhadap zaman kekinian dan analisis, kritik penulis dan Manfaat Penelitian.

Terakhir Bab V, merupakan Bab penutup yang terdiri dari kesimpulan dari hasil penelitian ini.

Bagian akhir dari tesis ini berisi daftar pustaka, lampiran atau dokumen yang mendukung penelitian ini dan riwayat hidup peneliti.

BAB II

H.M. BUSTAMI IBRAHIM DAN KONDISI MASYARAKAT ISLAM

A. Riwayat Hidup H.M. Bustami Ibrahim

1. Situasi Dalam Keluarga

H.M Bustami Ibrahim nama lengkapnya adalah Muhammad Bustami Ibrahim lahir di Bukit Tinggi pada tanggal 12 Desember 1907, dan berasal dari keluarga sangat sederhana, ayahnya adalah pedagang kasur/tilam di Binjai, yang bernama Ibrahim Sutan Said, yang memiliki tiga orang istri. Nama ketiga istri dari ayahnya Muhammad Bustami Ibrahim, Elida tidak mengetahui pasti, tapi ia masih ingat nama anak-anak dari ketiga istrinya itu. Karena sering bertemu ketika pulang kampung atau mereka datang ke keluarga Muhammad Bustami Ibrahim⁸².

Istri yang pertama ayah H.M. Bustami Ibrahim memperoleh anak tiga orang diantaranya H.M. Bustami Ibrahim yang paling sulung, dan adiknya yang nomor dua bernama Rosaya dan yang paling bungsu tidak diketahui pasti namanya. Adapun dari istri kedua mempunyai 6 (enam) orang anak yang namanya satu persatu sebagai berikut: nomor satu bernama Halimah sekarang tinggal di Padang, dan kedua kedua bernama Rosmaniar juga tinggal di Padang serta yang ketiga bernama Norma seorang pedagang di Malaysia, sedangkan nomor empat, lima dan enam, tidak diketahui pasti namanya dan tempat tinggalnya, namun semua anaknya lahir di Padang.⁸³

HM. Bustami Ibrahim adalah anak yang paling tua, maka dialah yang membantu mempersiapkan dagangan ayahnya untuk dibawa ke Medan, karena ayahnya hanya berjualan ke Medan pada hari pekan saja, karena hari pekan itu banyak masyarakat Medan yang berduyun-duyun datang ke Binjai untuk membeli perlengkapan rumah tangga.⁸⁴ Pada saat ayahnya berdagang, selalu mendapat

⁸²Wawancara dengan Elida Putri putri pertama Muhammad Bustami Ibrahim di rumahnya pada tanggal 27 Juni 2018.

⁸³*Ibid*

⁸⁴*Ibid,*

keuntungan besar dan biasa mencukupi kebutuhan tiga orang istrinya serta anak-anaknya, dari beberapa orang anaknya hampir rata memiliki jiwa berdagang seperti ayahnya, kecuali H.M. Bustami Ibrahim yang tidak memiliki jiwa berdagang seperti ayahnya.⁸⁵

Adapun pekerjaan H.M. Butami Ibrahim sehari-hari dalam mengisi waktu luangnya ia sibukkan dengan membaca buku pelajaran agama. Ketika ia dewasa ia menikahi seorang wanita yang telah lama dikenalnya sejak lama yang bernama Rohana, dari istrinya ini ia memperoleh 7 orang anak diantaranya adalah sebagai berikut⁸⁶:

1. Zuherdi : Laki-laki
2. Elida : Perempuan
3. Yusnita : Perempuan
4. Sahrial : Laki-laki
5. Mulyadi : Laki-laki
6. Irfan : Laki-laki
7. Asmita : Perempuan

H.M. Bustami Ibrahim selain sebagai seorang ayah dia juga sebagai seorang ulama yang sangat terkenal pada waktu itu, dalam mendidik anaknya yang pertama kali dibinanya adalah moralnya agar sesuai dengan norma-norma agama yang terdapat di dalam Al-Quran dan Hadis. Selain kasih sayang terhadap anaknya dalam bergaul kepada teman-temannya ia berlaku baik dan sopan kepada teman-temannya ia berlaku baik dan sopan walaupun kadang-kadang ia sering berbeda pendapat dengan kawannya mengenai satu hal dan ia juga bisa menghargainya, dan dalam bergaul ia juga penuh humor, walaupun sekali-kali ia sangat keras dengan pendapatnya.⁸⁷

⁸⁵Wawancara dengan Irfan Bustami anak Muhammad Bustami Ibrahim di rumahnya pada tanggal 27 Juni 2018.

⁸⁶Riwayat Hidup Almarhum H.M. Bustami Ibrahim (1907-1976) yang dibuat oleh anak kandungnya Irfan Bustami, Medan, 1 Januari 1982.

⁸⁷Wawancara dengan Shobrur Manurung, S.Ag (Ketua LPTQ UMSU) pada tanggal 27 Juni 2018 salah satu Murid H.M. Muhammad Bustami Ibrahim saat berceramah di Tanjung Balai.

Kemudian H.M. Bustami Ibrahim meninggal pada tanggal 8 Juni 1976 dan disolatkan di Mesjid Taqwa Jl. Demak, dan dimakamkan di Perkuburan Muslimin dekat Tamrin Plaza.⁸⁸ Banyak yang mengunjunginya waktu ia dirawat di rumah sakit Pringadi Medan, Muhammad Bustami Ibrahim merupakan yang aktif dalam pendidikan agama, dan begitu juga ia meninggal dunia banyak orang yang melayat dan mengantarnya ke pamakaman. Diantaranya adalah Letjen TNI Poniman, dalam kata sambutannya mengatakan Muhammad Bustami Ibrahim, sejak mudanya sampai akhir hayatnya terus giat berjuang dan berdakwah hingga menjadi seorang ulama yang terkenal⁸⁹.

Dalam acara tersebut tersebut, turut memberikan kata sambutan keluarga besar Banuhampu, hadir pada upacara pemakaman Kadit Kesra Kantor Gubsu H, Ismail Sulaiman, Rektor IAIN SU, Rektor UISU, Keluarga UMSU yang diwakili oleh M. Nuh Harahap, Majelis Ulama, Pejabat-pejabat sipil militer TK.I dan TK. II serta 7000 masyarakat. Sebuah pernyataan duka cita disampaikan dari perguruan tinggi Agama Islam diserakan kepada keluarga almarhum Muhammad Bustami Ibrahim. Ismail Sulaiman, selaku Rektor IAIN juga sebagai Koordinator Perguruan Tinggi agama Islam Swasta (KOPERTAIS) mengemukakan pada majalah “Mercusuar” adalah tanda hormat seluruh Perguruan Tinggi Agama di daerah ini kepada tokoh ulama, yang berjasa dan banyak berbuat, dan juga Dewan Pimpinan Yayasan UISU di dalam suratnya yang ditandatangani oleh Bahrum selaku ketua II Dewan Pimpinan menyatakan bahwa kepergian almarhum tidak hanya merupakan suatu kehilangan di lingkungan keluarga semata-mata, melainkan seluruh masyarakat Medan, karena Muhammad Bustami Ibrahim adalah sebagai salah seorang guru besar dan anggota dewan UISU. Karena pada waktu ia menjabat sebagai dosen Fakultas Syari’ah dan Fakultas Hukum⁹⁰.

⁸⁸Wawancara dengan Irfan Bustami putra ke-6 Muhammad Bustami Ibrahim di UMSU pada tanggal 30 Juni 2018.

⁸⁹*Analisa* 13 Juni 1976.

⁹⁰*Waspada*, 11 Juni 1976.

2. Pendidikannya

H.M. Bustami Ibrahim mulai pendidikannya pada Sekolah Dasar Agama tingkat rendah umum di Binjai, Langkat Sumatera Utara, setelah menyelesaikan studinya ia melanjutkan di sekolah menengah pada tempat yang sama, setelah menyelesaikan pendidikannya di sekolah menengah Binjai. Ia ingin sekali melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi karena ia merasakan ilmunya masih sangat kurang dan jauh memadai dari yang diharapkannya⁹¹.

Pada tahun 1926 sebelum kemerdekaan Indonesia ia berkesempatan untuk pergi ke Mekkah oleh pamannya yang sangat sayang padanya, dan ia merasakan inilah waktu yang paling tepat untuk menuntut ilmu selama tujuh tahun, pamannya pada waktu itu mengajaknya untuk mengerjakan ibadah haji, setelah selesai ibadah haji, pamannya pulang dan H.M. Bustami Ibrahim tidak langsung pulang, tapi ia sekolah di Madrasah As-Shoulatiah.⁹² Setelah menyelesaikan pendidikannya di Mekkah ia bermaksud untuk kembali ke tanah air dengan harapan ilmu yang diperolehnya bisa disampaikan kepada masyarakatnya, maka pada tahun 1933-1935, ia menuju kota kelahirannya di Bukit Tinggi dan mengajar di Sekolah Islam Menengah.

Beliau tidak lama tinggal di Bukit Tinggi. Pada tahun 1935 ia kembali ke Medan, ia menggabungkan diri dengan organisasi Muhammadiyah dan sebagai sekretaris Konsulat Sumatera Timur dan Muballigh Muhammadiyah Sumatera Timur dan di Medan ia menerbitkan majalah “Pedoman Masyarakat” yang kemudian dilanjutkan Hamka dan M. Yunan Nasution. Pada zaman itu jarang sekali orang yang sekolah keluar negeri untuk menimba ilmu agama dan ia fasih berbahasa Arab dan aktif menjadi guru kaum Muhammadiyah di kota Medan dan Binjai.⁹³

⁹¹*Panji Masyarakat*, No. 204, dalam Rubrik kenang-kenangan kepada saudaraku: Haji Muhammad Bustami Ibrahim Persaudaraan 40 tahun antara 1936-1976 oleh Hamka

⁹²Hal ini dibenarkan oleh Prof. Yaqub Matondang, MA, saat diwawancarai di kediaman beliau pada tanggal 18 Juli 2018.

⁹³*Ibid*

3. Pekerjaan dan Karya Tulis H.M. Bustami Ibrahim

Biasanya seseorang terkenal, boleh jadi dari kontribusinya di bidang karirnya, boleh jadi dalam bidang pemikiran yang menjadi konsentrasinya. H.M. Bustami Ibrahim berkontribusi pada kedua bidang tersebut. Kontribusinya, baik dari aktivitas karirnya maupun dari pemikirannya. Berikut ini akan dikemukakan sekilas kedua kontribusinya tersebut.

Adapun karir H.M Bustami Ibrahim dimulai dari beberapa tahun diantaranya adalah sebagai berikut :

a. Tahun 1933-1935

Setelah kembali dari Mekkah H.M. Bustami Ibrahim banyak mendapatkan tugas dan aktivitasnya bertambah. Pertama kali kegiatannya adalah guru agama pada sekolah Islam menengah di perguruan tsanawiyah di Bukit Tinggi, kemudian guru agama pada sekolah menengah Islam perguruan Muslim di perguruan Muslim di Bukit Tinggi. Pada tahun 1935-1941 guru agama pada HIS dan Muhammadiyah di Medan, dan juga guru Mulo pada pemerintahan Belanda serta sebagai Muballigh Muhammadiyah.⁹⁴

b. Tahun 1942-1945

H.M. Bustami Ibrahim diangkat sebagai guru agama pada sekolah tinggi menengah yang didirikan oleh Jepang di Medan yang bernama Kogyo Gakko (pertanian), Nogyo Gakko (Industri), DAN Tjo Gakko (Umum), dan ia diangkat sebagai pegawai kantor pendidikan seksi agama, dan setelah beberapa tahun kemudian dipercayakan sebagai Kepala Kantor Urusan Agama Syumuhan bagian Islam.⁹⁵

c. Tahun 1946-1947

⁹⁴Wawancara dengan anaknya Irfan Bustami, di Medan pada tanggal 2 Juni 2018.

⁹⁵*Ibid*

Setelah Indonesia merdeka H.M. Bustami Ibrahim mendapat berbagai jabatan diantaranya sebagai kepala Dewan Daerah Sumatera Utara di Medan, setelah itu diangkat sebagai kepala kantor Jawatan agama di Tebing Tinggi. Tahun 1947 sampai dengan 1949 Pegawai RI yang non aktif. Pada agresi I pernah ditahan di Medan dan pada Agresi ke II ditahan di Firdaus. Mengenai penahanannya tidak diketahui pasti kesalahan yang dibuatnya sehingga harus dimasukkan ke dalam penjara, begitu juga dengan anaknya tidak didapatkan informasi yang pasti atas kesalahannya, namun penahanannya hanya sesaat saja, karena tidak terbukti dan akhirnya dibebaskan kembali.⁹⁶

d. Tahun 1950-1952

H.M. Bustami Ibrahim menjabat Kepala Kantor Agama Sumatera Timur dan Koordinator Urusan Agama Propinsi Sumatera Utara di Medan.

e. Tahun 1952-1954

H.M. Bustami Ibrahim menjabat Kepala Kantor Pendidikan Agama Sumut, Kepala Inspeksi Pendidikan Agama Wilayah I Sumatera Utara dan kemudian diangkat sebagai Direktur Pendidikan Guru Agama Negeri 6 tahun di PGAN di Medan.⁹⁷

f. Tahun 1960-1970

H.M. Bustami Ibrahim diangkat sebagai anggota DPRD-GR TK.I Sumatera Utara dari Golongan Karya Agama dengan keputusan, Menteri dalam negeri tanggal 23 Desember 1960 dengan NO. Des.2/32/18-277, sewaktu ia menjadi anggota dewan ia berani menentang rencana keputusan karena tidak sesuai dengan akhlak Islam.

Pengalamannya :

1. Memimpin Majalah Al-Hidayah (1950)

⁹⁶Wawancara dengan anaknya Irfan Bustami, di Medan pada tanggal 2 Juni 2018

⁹⁷*Ibid*

2. Memimpin Majalah Pedoman Masyarakat (1951)
3. Redaksi Majalah Al-Manar (1952)
4. Redaksi Majalah Al-Islam (1953)
5. Memberikan kursus Agama di Rumah Sakit Umum Medan (1950-1955)
6. Memberikan kuliah di Universitas Islam Sumatera Utara (1952-1955)
7. Memberikan kuliah di Universitas Rakyat Medan (1953-1954)
8. Memberikan kuliah agama di Ketentaraan Medan (1952-1955)
9. Memberikan kuliah pada fakultas Falsafah dan Hukum Islam Muhammadiyah di Medan (1950-158)⁹⁸

g. Kemasyarakatan

Tahun 1935-1939, aktivitas kemasyarakatan H.M. Bustami Ibrahim adalah sebagai berikut :

1. Guru Muballigh di Sumatera Utara
2. Sekretaris Konsultan Muhammadiyah Sumatera Utara

Tahun 1939 sampai tahun 1959, ia pernah menjabat sebagai ketua majelis Konsulat Muhammadiyah daerah Sumatera Timur. Dan tahun 1946-1948, selama dua tahun itu ia menjadi Ketua Majelis Muhammadiyah Sumatera Timur. Pada tahun 1953-1959 sebagai wakil pusat Pimpinan Muhammadiyah/Ketua Majelis perwakilan Muhammadiyah Propinsi Sumatera Utara.

Pada tahun 1959-1965 H.M. Bustami Ibrahim pernah menjabat sebagai wakil pusat Pimpinan Muhammadiyah/Ketua Majelis Perwakilan Muhammadiyah Propinsi Sumatera Utara, dan pada tahun yang sama pihak radio RRI pada waktu itu mempercayakan padanya untuk mengisi ceramah agama yang diadakan seminggu sekali di RRI studio Medan, dengan acara tetap "*Pendidikan Budi Pekerti*". Kemudian dengan keluarnya ketetapan Menteri Penerangan ia ditunjuk sebagai penasehat RRI Medan. Dan dipercayakan juga sebagai Dosen Universitas Nasional,

⁹⁸Wawancara dengan anaknya Irfan Bustami, di Medan pada tanggal 2 Juni 2018

Wakil Dekan pada Fakultas Falsafah dan Hukum Islam Universitas Muhammadiyah, Dosen pada Universitas Tjut Nya' Dhein Medan, Rektor Pertama Perguruan Tinggi Muhammadiyah Sumatera Utara (PTM SU) yang kemudian berubah nama menjadi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara(1972-1977).⁹⁹

B. Kondisi Masyarakat Islam Indonesia

1. Latar Belakang Politik

Indonesia merupakan negeri berkependudukan mayoritas muslim. Agama Islam secara terus-menerus menyadarkan pemeluknya bahwa mereka harus membebaskan dirinya dari cengkraman pemerintah kafir. Perlawanan dari raja-raja Islam terhadap pemerintahan kolonial tak pernah berhenti. Selesai di suatu tempat, muncul di tempat yang lain, dan Belanda menyadari bahwa semua itu inspirasi dari ajaran Islam.

Awalnya dari pembaharuan pemikiran dan pendidikan Islam di Minangkabau yang disusul oleh pembaharuan yang dilakukan oleh masyarakat Arab di Indonesia, kebangkitan Islam makin berkembang membentuk organisasi-organisasi sosial keagamaan, seperti Serikat Dagang Islam (SDI) di Bogor tahun 1909 dan di Solo (1911), Persyarikatan Ulama di Majalengka, Jawa barat tahun 1911, Muhammadiyah di Yogyakarta tahun 1912 dan disinilah kiprah Muhammad Bustami Ibrahim dalam politik dimulainya.

Sementara itu, hampir pada waktu yang bersamaan, pemerintah penjajahan menjalankan politik etis, politik balas budi. Belanda juga mendirikan sekolah-sekolah formal bagi Bumi Putera, terutama dari kalangan Priayi dan Bangsawan. Pendidikan Belanda tersebut membuka mata kaum terpelajar akan kondisi masyarakat Indonesia untuk mengembangkan organisasi-organisasi sosial, seperti Budi Utomo, Yaman siwa, Jong Java, Jong Sumatra Bond, Jong Ambon, Jong Sebelas dan sebagainya.¹⁰⁰

Organisasi-organisasi sosial keagamaan dan organisasi sosial yang didirikan kaum terpelajar di atas, menandakan tumbuhnya benih-benih Nasionalisme dalam

⁹⁹Wawancara dengan Prof. Yaqub Matondang , MA (Mantan Rektor IAIN 1990-1995 dan sekretaris UMSU periode H.M. Bustami Ibrahim 1972-1977) pada tanggal 2 Juni 2018.

¹⁰⁰Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942* (Jakarta, LP3LS, 1980), h. 42.

pengertian modern. Namun, kebanyakan anggota masing-masing saling berhadapan sebagai dua belah pihak yang walaupun dalam banyak hal dapat bekerja sama sering kali bertentangan. Kemudian, Jepang datang menggantikan posisi Belanda, dan Jepang berusaha mengakomodasi dua kekuatan, Islam dan nasionalis, sekuler, ketimbang pimpinan tradisional. Jepang berpendapat bahwa organisasi Islamlah yang sebenarnya mempunyai masa yang patuh dan hanya dengan pendekatan keagamaan, penduduk Indonesia ini dapat dimobilisasi secara maksimal. Oleh karena itu, kalau organisasi-organisasi besar Islam seperti, Muhammadiyah dan NU serta persyarikatan Ulama, juga Majelis Islam A'ala Indonesia yang kemudian dilanjutkan dengan Majelis Syuro Muslim Indonesia diperkenankan dapat meneruskan kembali kegiatannya.¹⁰¹

H.M. Bustami Ibrahim hidup masa pemerintahan Belanda dan masa pemerintahan Jepang, namun kiprahnya dalam politik ketika Belanda menjajah Indonesia belum muncul, tetapi setelah ia pulang dari Mekkah, nampaklah kiprahnya dalam bidang agama kemudian merambah ke bidang politik. Pergerakannya yang paling lama bidang politik adalah pada masa pemerintahan Jepang.

2. Latar Belakang Ekonomi

H.M. Bustami Ibrahim tidak meneruskan usaha ayahnya, tetapi ia menjadi seorang tenaga pengajar dan ia juga aktif dalam berbagai kegiatan politik dan lembaga keagamaan pada zaman pemerintahan Jepang. Yang namanya pada zaman pemerintahan Jepang, hampir rata perkerjaan mereka adalah bercocok tanam.

Ayah H.M. Bustami Ibrahim profesinya adalah dagang seperti kakeknya, maka ayahnya mempunyai bakat berdagang yang baik dalam memenuhi kebutuhan rumah tangganya namun lain hal dengan Bustami Ibrahim, hanya mengandalkan gaji dari usaha mengajarnya di berbagai sekolah dan Universitas. Kehidupannya sangat sederhana kendatipun beliau termasuk orang yang berkecukupan dan tidak kurang sedikitpun. Bahkan anak sebaya dia pada waktu itu jarang yang ada sekolah, karena pada umumnya orang tua pada masa itu, tidak memiliki biaya menyekolahkan anaknya. Berbeda dengan H.M. Bustami Ibrahim mempunyai seorang ayah yang begitu mapan,

¹⁰¹B.J. Boland, *Perkumpulan Islam di Indonesia* (Jakarta: Grafiti, 1985), h. 110.

dari hasil jual pakaian saat pekan di Binjai yang membuatnya semangat untuk menimba ilmu dikarenakan dukungan seorang ayah yang penuh untuk menyekolahkanya.¹⁰²

Pada masa itu adalah masa penjajahan Belanda, anak pribumi di saat itu jarang yang sekolah kecuali dari kelompok ningrat maupun bangsawan, dan pada zaman Jepang ia ikut pamannya untuk ibadah haji serta menuntut ilmu selama 6 tahun belajar.

Di masa yang bersamaan itu untuk mendapat pendidikan yang layak adalah hal yang tak mungkin dilakukan seorang anak, kecuali bila ekonomi keluarganya mapan. Karena mayoritas masyarakat tergolong tidak mapan. Pada masa itulah H.M. Bustami Ibrahim pulang membawa arah perubahan dalam bidang pendidikan, dimana ia dapat kesempatan untuk menjadi guru, tentunya dengan bakal pendidikan yang diperolehnya serta kesadaran diri panggilan jiwanya untuk ikut berpartisipasi mencerahkan pengetahuan masyarakat demi kemajuan umat dan bangsa Indonesia yang masih dijajah.

3. Latar Belakang Sosial

Kebesaran Beliau sebagai ulama intelektual yang cukup disegani, dapat dirasakan saat dia masih hidup terkhusus sesudah wafatnya. Ketika terbaring di rumah sakit tidak sedikit tokoh besar Islam yang menjenguknya. Di antaranya adalah Buya Hamka yang menjenguknya sebelum ia wafat. Hamka menyempatkan diri menjenguk beliau sebelum memberi seminar dakwah Mahasiswa Islam Himpunan di Parapat. Hamka adalah teman sekolah beliau.¹⁰³ Selepas kematiannya, ribuan umat Islam mengantarkan jenazahnya ke kubur, setelah disolatkan di Mesjid Taqwa jalan Demak.¹⁰⁴ Kata-kata duka para tokoh agama dan masyarakat memberikan kata sambutan dalam acara pelepasan jenazahnya, diantaranya dari Yayasan Pendidikan Harapan, Dewan Pimpinan Wilayah Partai Persatuan Pembangunan (DPW PPP) Sumatera Utara, Majelis Uama Sumatera Utara, Pengurus Besar Al-Ittihadiyah, H.

¹⁰²Wawancara dengan anaknya Irfan.

¹⁰³Dimuat dalam *Harian Mercusuar*, tanggal 21 Juni 1976.

¹⁰⁴Dimuat dalam *Harian Mercusuar*, tanggal 21 Juni 1976 dan dimuat juga di harian Waspada pada tanggal dan tahun yang sama.

Hasan Basri Batu Bara selaku ketua DPRD TK. I Sumatera Utara, Pimpinan Aisyiyah Daerah Kota Madya Sumatera Barat, juga DPC PPP Kodya Medan.

Jika memperhatikan riwayat hidup Muhammad Bustami Ibrahim di atas maka tidak bisa dipungkiri bahwa ia adalah seorang ulama intelektual yang cukup disegani. Dalam “*in memoriam Bustami Ibrahim*”, H.A. Latief Rusdy mengatakan, “ Kita kehilangan ayah, kaum muslimin kehilangan ulama,”¹⁰⁵ kata-kata tersebut menunjukkan pengakuan tulus seorang tokoh besar Muhammadiyah terhadap Muhammad Bustami Ibrahim. Selain itu, seorang tokoh Muhammadiyah lainnya memberikan pandangan , yaitu ND Pane mengemukakan:

“Siapa yang akan menjadi tugas-tugas yang ditinggalkannya, menjadi Rektor UMSU, sekaligus menjadi motor pembangunan gedung-gedungnya. Siapa penggantinya di Majelis Ulama Sumatera Utara yang cukup mengerti fungsi dan pengarahannya majelis itu? Siapa yang menggantinya sebagai penasihat pimpinan yang menguasai hal-hal yang dihadapinya?. Siapa yang menggantikannya sebagai ahli Fiqh dan Ushul? Sebagai ahli hadis dan tafsir? Sebagai seorang ulama tarjih yang seimbang? Siapa yang mengisi kaderisasi tingkat atas? Yang menjadi muballigh yang diterima di segala lapisan dan tingkatan? Ia seorang berjiwa besar. Ia tidak merasa silau menghadapi tokoh-tokoh penting atau siapa saja. Ia mempunyai seni bergaul dengan beberapa tingkat dan golongan, apalagi tokoh-tokoh Islam, malah ia dapat bergaul baik dari tokoh agama lain, sehingga mereka memandangnya sebagai sahabat, sebagai tempat bertanya.

Pengakuan tulus sedemikian itu membuktikan bahwa sosok Muhammad Bustami Ibrahim sangat diharapkan oleh sebagian besar masyarakat, karena pemikirannya yang begitu cemerlang dalam berbagai hal terutama mengenai masalah pendidikan budi, karena pendidikan budi merupakan cerminan watak seseorang dalam berbuat dan bertingkah laku. Jika tingkah lakunya bagus maka budinya juga bagus, begitu sebaliknya, jika perbuatan tidak baik maka budinya tidak baik. Muhammad Bustami Ibrahim, tidak hanya mengeluti keilmuan tradisional Islam seperti, fikh, hadis, tafsir, dan ushul fikh tetapi ia juga mempelajari banyak bidang

¹⁰⁵ND, Pane (Mantan Ketua Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sumatera Utara ke-3 (1971-1974), *In memoriam Kepada Almarhum Al-Maghfirlahu H.M. Bustami Ibrahim*.

keilmuan yang sifatnya lebih praktis dan kontekstual. Keislamannya tidak menyebabkan ia menjadi seorang eksklusif, dan ia pun memang tidak pernah berperilaku eksklusif, sebab ia sering menjabarkan tentang teori inklusifitas Islam.¹⁰⁶

C. Tokoh-tokoh yang mempengaruhi intelektual H.M. Bustami Ibrahim

Di waktu muda belajar di madrasah tsanawiyah Bukit Tinggi. Berteman dan bergaul dengan pejuang politik H. Muchtar Luthfi yang memimpin madrasah tersebut. Ketika Muchtar Luthfi menjadi pemimpin persatuan muslim Indonesia (PERMI). Bustami Ibrahim yang menggantikan pimpinan madrasah tsanawiyah Bukit Tinggi. Sejak kecil, Bustami Ibrahim akrab dengan Buya Hamka (Haji Malik Abdul Karim Amrullah). Dia pernah berguru kepada Syaikh Jamil Jambek, Syaikh Ibrahim Musa, dan Syaikh Daus Rusyidi. Dalam Usia muda, Bustami Ibrahim merantau ke Deli. Mula-mula dia menetap di Binjai. Dari Binjai dia menunaikan ibadah haji ke tanah suci sambil menimba Ilmu di Makkah dan Madinah.¹⁰⁷

Maka H.M. Bustami Ibrahim tidak perlu diragukan lagi intelektualnya di tengah masyarakat, karena intelektualnya paling menonjol dari teman-temannya maka ia banyak dipercayakan untuk memangku jabatan-jabatan khusus. Kepintarannya tidak dapat disamakan dengan sebagian orang pada masanya, yang sengaja dibesarkan, yang dibuat dan dibentuk setelah membentuknya tidak berperan lagi maka barang yang dibentuk itu hilang ditelan masa. Timbullah penilaian orang yang berbunyi, “Adanya tidak melengkapi, dan adanya tidak dicari.

Beliau adalah seorang ulama intelektual yang dikagumi dan diakui oleh banyak orang. Ia mampu mengurai benang merah suatu persoalan, sementara orang lain tidak melihatnya. Ia sangat lihai mengkomunikasikan pe-mikiran-pemikiran tradisional dalam format modern. Tidak mengherankan apabila dilihat dari berbagai buku karangannya lebih menekankan masalah budi daripada lainnya. Hal ini sangat

¹⁰⁶Wawancara dengan anaknya Irfan Bustami.

¹⁰⁷www.oif.umsu.ac.id, *Menelaah jadwal abadi syekh hasan mashum*, 1 Maret 2018.

beralasan kalau Muhammad Bustami Ibrahim itu sendiri dijuluki dengan “Bapak Budi” pada masanya.¹⁰⁸

H.M. Bustami Ibrahim adalah seorang berperasaan sangat peka terhadap perilaku masyarakatnya dan ia merasakan diantara sekian banyak krisis yang menimpa umat manusia, adalah krisis budi pekerti yang dialami oleh masyarakat merupakan sebuah bencana besar yang merata dari segala lapisan dan golongan. Krisis budi pekerti ini tidak memandang siapapun dan tidak membedakan masa serta tempat.

Para ahli dan pemimpin masyarakat ketika memperhatikan segala kerusakan yang terjadi di tengah masyarakat pada umumnya mengambil kesimpulan bahwa sudah terjadi degradasi budi pekerti. Manakala seseorang telah rusak budi pekertinya maka akan rusak pula segala gerak-gerik dan perilakunya dan kerusakan ini massif menjalar begitu cepat ke orang lain, yang awalnya bencana diri sendiri kemudian akhirnya bencana besar di masyarakat. Seperti apa yang pernah dikatakan oleh pemerhati budi, bangsa itu adalah budinya, manakalah budi itu sudah rusak, maka akan rusak jugalah bangsanya.¹⁰⁹

H.M. Bustami Ibrahim menyadari, sebagai umat yang menyadari kerusakan yang terjadi di tengah masyarakat khususnya umat Islam, bahwa kerusakan budi telah ada pada diri manusia, sebagai satu umat yang menginginkan kebahagiaan, H.M. Bustami Ibrahim pun tidak melalaikan kerusakan budi ini. Dengan keyakinan bahwa kerusakan budi adalah pokok dari segala kerusakan yang ada di dunia ini, seperti yang sudah diterangkan Allah dalam al-Quran sbb:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا
لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾ قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلُ
كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُشْرِكِينَ ﴿٤٢﴾

¹⁰⁸Prof. Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA), *Kata Pengantar Pendidikan Budi, H.M. Bustami Ibrahim* (Yogyakarta, Suara Muhammadiyah, 2016), h. xii.

¹⁰⁹Panji Masyarakat, No. 204, dalam kolom, *Kenang-kenangan kepada saudaraku, Haji Muhammad Bustami Ibrahim*, oleh Hamka, bagian IV.

*Artinya: Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusi, supay Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar). Katakanlah: "Adakanlah perjalanan di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang terdahulu. kebanyakan dari mereka itu adalah orang-orang yang mempersekutukan (Allah)."*¹¹⁰

Maka Bustami Ibrahim meluangkan waktunya untuk membahas budi, agar umat ini bisa selamat dari bencana kehancuran dan ketidakbahagian dalam kehidupan ini.¹¹¹ Memang, H.M. Bustami Ibrahim tumbuh dan dibesarkan di kalangan Muhammadiyah. Dari dulu sampai akhir hayatnya, ia masih tetap mengabdikan diri di Muhammadiyah, selain ulama-ulama banyak didekatinya dan berguru, juga banyak pemikiran-pemikirannya dipengaruhi dari kalangan tokoh-tokoh muhammadiyah pusat di zamannya seperti Kiyai Mas Mansyur¹¹², dan sahabat karibnya Buya Hamka.¹¹³ Sehingga banyak peran strategis dan historis yang dilakoninya dalam perjalanan sejarah muhammadiyah di Sumatera utara. Kemudian banyak juga yang menilai bahwa selain Bustami Ibrahim tokoh muhammadiyah juga merupakan tokoh moderat dan terbuka, Ia berjasa dalam mengembangkan pemikirannya tentang budi.

D. Karya Tulis H.M. Bustami Ibrahim

Walaupun kegiatannya banyak dan disibukkan dengan berbagai kegiatan protokoler tetapi ia masih sempat menyisihkan waktu antara kerja dan berkarya sebagai seorang intelektual dan ulama sekaligus. Muhammad Bustami Ibrahim menulis buku-buku sebagai berikut:

1. Al-Achlaak

Buku ini terbit pada tahun 1962 dan diterbitkan oleh penerbit Bulan Bintang di Jakarta. Pada perinsipnya isi buku ini merupakan pengkayaan dari buku budi.

¹¹⁰Q.S. Ar Rum /30: 41-42

¹¹¹Panji Masyarakat, No. 204, dalam kolom, *Kenang-kenangan kepada saudaraku, Haji Muhammad Bustami Ibrahim*, oleh Hamka, bagian IV.

¹¹²K.H. Mas Mansyur Ketua PP Muhammadiyah (1937-1941)

¹¹³Wawancara dengan Prof. Yaqub Matondang , MA (Mantan Rektor IAIN) pada tanggal 2 Juni 2018.

Dengan demikian buku ini sekaligus menunjukkan konsentrasi penulis dalam membahas persoalan budi tersebut. Ia menegaskan bahwa budi seharusnya merupakan hal yang mendasar utama yang mesti diperhatikan. Keruntuhan budi akan menyebabkan segala pembangunan apapun menjadi sia-sia dan hampa belaka.¹¹⁴ Oleh karena itu, budi dipikirkan bagaimana cara memeliharanya, memperbaikinya jika sudah rusak, dan menjadikannya sebagai etos kehidupan manusia. Perlu diketahui bahwa walaupun judul buku ini adalah akhlak, namun di dalam pembahasan, Bustami Ibrahim tetap konsisten menyebutkan akhlak dengan budi.

Buku ini diuraikan secara rinci kepada 66 pasal. Buku ini memang tidak menggunakan bab, tetapi langsung judul pembahasan tanpa dibagi ke dalam bab. Dalam kata pengantarnya, ada pernyataan yang hingga kini masih relevan untuk ditarik nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, yang pernyataannya sebagai berikut:

Pandang djauh dilajangkan, pandangan dekat ditukikkan ternjata bahwa kita bukan kekurangan ahli, kita bukan kekurangan alat jang diperlukan, kita bukan di alam jang merana, tetapi ditengah² segala pembangunan tersebut. Achlaq jang mulia tidak kita bangunkan. Pembangunan achlaq dilalai-lengahkan. Itulah jang menjebabkan baik jang ditjari tetap buruk djua jang bersua. Tiap² tjeruk dan pelosok tidak ada jang terdjauh daripadanja. Warna-warnija menjilaukan mata, pekik dan lulung-raunja hampir memetjahkan anak telinga.¹¹⁵

Pernyataan dari H.M. Bustami Ibrahim diatas memberikan perhatian yang serius terhadap masyarakat yang berkembang pada waktu itu yang menurutnya sudah pada taraf memperhatikan karena kerendahan akhlak manusia hanya mempertaruhkan hawa nafsunya. Inilah yang menjadi perhatian H.M. Bustami Ibrahim dalam berbagai karyanya, termasuk bukunya diatas.

2. Budi

Buku ini, merupakan yang paling penting ditulis oleh Bustami Ibrahim. Cetakan pertama buku ini dibuat pada tahun 1949 yang diterbitkan oleh penerbit Cerdas Medan. Sedangkan oleh penerbit kesatuan Raja Wali, cetakan pertamanya

¹¹⁴Muhammad Bustami Ibrahim, *Moralisasi Membangun Pribadi Antara Pribadi dan Masyarakat* (Medan: Bintang, 157), h. 3.

¹¹⁵H.M. Bustami Ibrahim, *Al-Achlaak* (Jakarta: Bulan Bintang, tjetakan kedua, 1962), h. 7.

diterbitkan tahun 1951. Buku terbitan Cerdas terbagi dari 12 pasal, selebihnya sama. Dengan demikian tidak ada perbedaan prinsip pada dua penerbit itu. Dalam muqaddimah penulisan tersebut beliau menunjukkan bahwa latar belakang penulisan buku ini adalah kekhawatiran beliau akan terjadi penyimpangan budi manusia dari yang seharusnya, karena karakter budi dapat berubah, oleh karena itu perlu disuburkan dengan 1) kemanusiaan dan 2) kepercayaan, sehingga mampu melahirkan penegakan Hak Asasi Manusia dan rasa tanggung jawab. Budi digerakkan atas kesadaran untuk kesejahteraan dan kemaslahatan serta 3) tidak berkehandak pada bantuan lain.

Dalam bukunya ia mengatakan:

“Maka akhirnya dapat kita rasakan bahwa perjuangan menghadapi diri jauh lebih besar dari pada perjuangan itu manakala kita tinjau betapa kerusakan budi manusia setelah perang selesai. Memulihkan kerusakan budi tidak seperti memulihkan kerusakan bangunan yang dihancurkan meriam, sebab memulihkan bangunan itu tidak disertai kepada ahli, tetapi memulihkan budi yang rusak tadi tidak ada tempat berserah selain dari pada diri sendiri, sebagaimana gatal dibadan ada yang akan menggaruk selain kuku kita.”¹¹⁶

Dalam pembahasan selanjutnya H.M. Bustami Ibrahim menguraikan persoalan budi dengan bahasan yang lugas, mudah dan tidak membosankan. Ia memaparkan pemikirannya dengan pendekatan kontekstual dan selalu menampilkan contoh aktual yang langsung merupakan hal yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari.

3. Moralisasi Membangun Pribadi antara Pribadi dan Masyarakat.

Buku ini diterbitkan Bintang Medan tahun 1957. Alasan buku ini ditulis dinyatakannya sebagai berikut:

“Sejarah timbul tenggelam satu bangsa dan riwayat, naik turun seseorang, pada hakikatnya berpuntjak pada benar atau salah pandangan hidup tersebut. Bertangga naik ia mendaki dari pribadi masyarakat. Dari diri jang luhur terwujudlah masyarakat jang tjentang perenang. Pandangan jauh dilayangkan, pandangan dekat ditukikkan, sebelum menjinari masyarakat

¹¹⁶Muhammad Bustami Ibrahim, *Budi* (Jakarta : Bulan Bintang), h. 16.

ramai hendaklah tiap-tiap diri mempunjai pelita sendiri. Dengan maksud demikian disusunlah risalah ini.”¹¹⁷

Buku yang ditulis dengan pendekatan filosofis ini juga menekankan pentingnya budi dimiliki oleh setiap manusia. Dengan adanya budi pada diri manusia, maka manusia bisa mengoptimalkan perbuatannya dalam hal-hal kebaikan saja.¹¹⁸ Buku ini diuraikan kepada 36 pasal pembahasan.

4. Budi dalam Kehidupan Diri dan Masyarakat

Penulis tidak menemukan tahun penerbitan buku ini, namun buku ini diterbitkan oleh Pustaka Indonesia Medan, kemudian dari kata penghargaan yang disampaikan Hamka, tertera tahun 1960. Buku ini adalah kumpulan dari pembahasan tentang budi yang pernah dibahasnya sebelumnya, serta kumpulan ceramah pendidikan budi pekerti yang diberikan di RRI Medan sejak 1949 sampai dengan tahun 1959.

Dalam bukunya tersebut diuraikan kepada 127 pembahasan dan tebal buku ini sebanyak 478 halaman. Uraian dalam buku ini berbentuk narasi dengan bahasa populer yang mudah dipahami pada masyarakat di zamannya, yakni masyarakat tahun 1960-an. Maksud dan tujuan ditulisnya buku ini, menurut H.M. Bustami Ibrahim adalah sebagai pelita dalam menjalani kehidupannya sehari-hari. Dalam mukaddimah buku ini H.M. Bustami Ibrahim menulis:

“Karena buku ini sengadja ijuan kami kepada masjarakat, tidak salah bila dipesankan kepada para pematja agar memandangnja sebagai pelita jang menjuluhinja ketika melalui djalan budi. Bila nanti kaki tertarung di batu kenapa ia tertarung. Artinja, bawalah isi buku ini keganti tjermin untuk melihat muka sendiri, dan djangan sampai dipergunakan untuk melihat orang lalu. Dengan demikian insja Allah apa jang mendjadi tudjuan buku ini dihimpun akan berhasil dengan baik.”¹¹⁹

117

¹¹⁸Lihat Yusuf al-Qardawy, *Min Ajli Shahwah rasyidah Tajaddiduddin wa Tanhidu bi al-Dunya* (T.p: Daar al-Basyir, 1415), h. 54.

¹¹⁹H.M. Bustami Ibrahim, *Budi dalam Kehidupan Diri dan Masjarakat* (Medan: Pustaka Indonesia, t.t), h. 7.

Jadi, buku Budi dalam Kehidupan Diri dan Masyarakat, karya H.M. Bustami Ibrahim ini merupakan kontribusi untuk mencerahkan masyarakat dalam bidang budi pekerti, sehingga dalam berperilaku bisa memberikan arah yang lebih baik.

5. Modernisasi dalam Islam

Cetakan kedua ini diterbitkan Pustaka Maju di Medan, tanpa tahun penerbitan. Buku ini menguraikan 9 (Sembilan) pokok pembahasan. Dengan gaya penulisan yang tidak jauh beda dengan buku-buku yang lain, beliau, menekankan pentingnya modernisasi. Tapi bukan modernisasi yang hendak merubah syari'at, bukan pula cara dan kaifiyatannya. Modernisasi menurut beliau ditujukan sebagai *tajdid* atau memperbaiki yang lapuk dan mengembalikan pemahaman terhadap syari'at dengan yang semestinya.¹²⁰ Buku ini menunjukkan bahwa sejak dini beliau memiliki *concern* yang tidak kecil pada perkembangan modernisasi. Dan sejak dini pula menekankan hakikat seharusnya modernisasi *tajdid*.¹²¹

Apabila ditelusuri lebih dalam, pada dasarnya ajaran Islam dapat dibedakan menjadi dua kelompok. Pertama, ajaran Islam bersifat absolut, universal dan permanen, tidak berubah dan tidak dapat diubah. Termasuk kelompok ini adalah ajaran Islam yang tercantum dalam al-Quran dan al-Hadis Rasul saw. yang *mutawatir* penunjukannya telah jelas (*qat'i ad-dalalah*). Kedua, ajaran Islam yang bersifat relatif, tidak universal dan tidak permanen melainkan dapat berubah dan diubah. Termasuk kelompok kedua ini adalah ajaran Islam yang dihasilkan melalui proses ijtihad. Di kalangan ahli hukum Islam biasa dibedakan antara syariat Islam dan fikih Islam. Yang pertama bersifat mutlak benar dan yang kedua bersifat relatif.¹²² Kerangka berfikir ini sering muncul di kalangan ahli ushul fikih dan pakar pembaharuan dalam Islam. Dengan demikian bahwa kemungkinan mengadakan perubahan dan pembaharuan ajaran Islam yang bersifat relatif adalah sangat besar.

¹²⁰Muhammad Bustami Ibrahim, *Modernisasi dalam Islam* (Medan: Maju, tt.), h. 7.

¹²¹*Ibid*, h. 8.

¹²²Lihat Yusuf al-Qardawi, *al-Ijtihad fi asy-syari'at al-Islamiyyat ma'a nazaratin Tahliyyat fi al-Ijtihad al-Mu'asir* (Kuwait: Daar Qalam, 1985), h. 205.

Atas dasar itu pula dapat dikatakan bahwa Islam sudah siap menghadapi segala persoalan modern.

6. Penuntun Agama

Peneliti tidak menemukan dan pihak keluargapun tidak menyimpannya.

7. Rasionalisasi dalam Islam

Buku ini diterbitkan pada tahun 1948 oleh Pustaka Kesatuan Medan. Dalam buku ini ia menekankan pentingnya kedudukan akal dalam Islam. Dalam pembahasannya ia tidak mengulas secara kaku, malah penulisannya menunjukkan kepiawaiannya dalam menulis. Dimana dalam pembahasan ia memberikan ulasan yang mudah dan terang, serta mampu menjelaskan sebelumnya yang dianggap susah.

Dalam bukunya ini H.M. Bustami mengemukakan bahwa akal memerlukan agama dan agama memerlukan akal. Jadi, keduanya tidak bisa dipisahkan, tentang hal ini beliau menulis:

“Akal dengan agama tidak dapat dipisahkan, tidak dapat akal mempengaruhi agama dan agamapun tidak pula hendak mempengaruhi akal, tetapi antara keduanya sama2 ada kepentingannya: ada kepentingan agama kepada akal, dan akalpun ada pula kepentingannya kepada agama. Bila keduanya dipisahkan antara keduanya, maka kemajuan jang hakiki tidak akan diperdapat, hanja saduran belaka.”¹²³

Dari pandangan H.M. Bustami Ibrahim diatas jelas, beliau menegaskan bahwa akal dan agama mesti disatukan, sehingga memiliki kekuatan untuk mencerahkan manusia agar dapat mengambil manfaat dari keduanya, demi kebaikannya baik di dunia maupun di akhirat.

8. Fatimah 100 Tahun

¹²³H.M. Bustami Ibrahim, *Rasionalisasi dalam Islam* (Medan: Pustaka Indonesia, 1948), h. 14.

Buku ini tidak ditemukan oleh peneliti, kemungkinan karena pembuatan buku yang terbatas.

9. Ikhtisar Agama-agama Besar di Dunia

Buku ini pada peneliti tetapi sudah koyak covernya, jadi tidak jelas siapa penerbitnya dan kapan diterbitkan. Namun, isi buku masih ada, kendatipun pada halaman awal-awalnya sudah terkoyak juga. Dalam bukunya ini mengulas tentang agama-agama besar di dunia, seperti agama kuno di Mesir, sampai agama besarnya yaitu Budha, Kristen dan Islam. Buku ini juga menjelaskan kitab-kitab Suci agama besar di dunia, serta sekilas ajarannya.

Dalam menjelaskan agama Islam, H.M. Bustami Ibrahim mengemukakan bahwa Islam agama yang menghimpun kepentingan dunia dan akhirat. Kepentingan-akhirat sangat berhubungan dengan kepentingan dunia. Keduanya mesti dipentingkan secara seimbang tidak boleh hanya satu saja dipentingkan.¹²⁴ Pandangannya ini jelas menegaskan bahwa ada ajaran agama besar lainnya, lebih mementingkan kehidupan rohani tidak mementingkan keduniaan, bahkan jika sudah tingkat pendeta atau biksu tidak lagi boleh mementingkan keduniaan.

10. Pedoman Jadwal Abadi Solat

Buku ini masih ada, dan masih disimpan beberapa pengurus Muhammadiyah, namun terbatas dikarenakan sudah tidak diperbanyak lagi, buku ini berisi tentang jadwal abadi solat, begitupun jadwal abadi solat ini masih banyak ditemukan di mesjid-mesjid Muhammadiyah. Penggunaan jadwal abadi yang dihisab oleh H. M. Bustami Ibrahim, saat ini masih digunakan khususnya di masjid masjid taqwa Muhammadiyah di Sumatera Utara. Data tersebut penulis dapat langsung ketika mengunjungi masjid masjid yang berada di wilayah Sumatera Utara antara lain : Masjid Taqwa Muhammadiyah Seicanggang, Masjid Taqwa Muhammadiyah Tanjung Balai, Masjid Taqwa Muhammadiyah Pancur Batu¹²⁵

¹²⁴H.M. Bustami Ibrahim, *Agama-agama Besar di Dunia* (Medan: tp, t.t.), h. 50.

¹²⁵www.oif.umsu.ac.id, *Menelaah jadwal abadi syekh hasan mashum*, 1 Maret 2018.

11. Renungan Hidup

Sedangkan bukunya dari no 6, 8 dan 11 penulis belum menemukan sama sekali, mungkin karena buku lama buku ini sudah habis terjual, dan tidak ada lagi di pasaran, ketika ditanya dengan anak-anaknya mereka juga tidak menyimpan selain yang disebutkan diatas.

Itulah beberapa buku yang ditulis H.M. Ibrahim Bustami, dapat diketahui bahwa beliau adalah seorang ulama intelektual yang memiliki konsen yang jelas terhadap penegakan budi dan itu tidak hanya dalam teori buku yang dicetuskannya namun dapat dibuktikan atau diamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

BAB III
PEMIKIRAN H.M. BUSTAMI IBRAHIM TENTANG PENDIDIKAN
BUDI PEKERTI

Sebelum peneliti menguraikan tentang pendidikan budi pekerti, pada bab sebelumnya, perlu disampaikan bahwa pemikiran H.M. Bustami Ibrahim yang telah tertuang dalam bukunya, khususnya yang membahas tentang pendidikan budi pekerti, ada sebanyak tujuh buku, dan dalam penelitian ini akan peneliti fokuskan kepada tiga sub pokok bahasan yang terkait tentang budi pekerti yaitu: 1). Pendidikan Budi, 2). Pendidikan Akhlak, dan 3). Pendidikan Moral, dimana pendidikan akhlak dan pendidikan moral termasuk dalam kategori atau ruang lingkup kajian pendidikan budi pekerti, kemudian pada bab ini mengkaji juga perihal karakteristik, kategori dan korelasi antara pendidikan budi, akhlak, moral dan etika . Adapun pembahasannya sebagai berikut:

A. Pendidikan Budi

Kontribusi pemikiran H.M. Bustami Ibrahim tentang pendidikan budi terdapat dalam bukunya yang berjudul “Budi” cetakan pertama buku ini dibuat pada tahun 1949 yang diterbitkan oleh penerbit Cerdas Medan. Dan cetakan ketiga pada tahun 1961 diterbitkan oleh Bulan Bintang, Jakarta. Bukunya yang berjudul “Budi dalam Kehidupan Diri dan Masyarakat”, yang diterbitkan oleh Pustaka Indonesia, Medan tahun 1960. Bukunya yang kedua ini lebih tebal yakni 478 halaman. Sementara buku Budi yang pertamanya hanya memuat 125 halaman saja.

Pembahasan pada buku H.M. Bustami Ibrahim yang pertama berjudul “Budi”, diuraikan sebanyak 33 pembahasan,¹²⁶ yaitu:

No	Materi Pembahasan	No	Materi Pembahasan
1	Budi dan Zaman Kemajuan	19	Membimbing Perkerti
2	Keruntuhan dan Pembangunan	20	Menghargai Budi

¹²⁶H.M. Bustami Ibrahim, *Budi* (Djakarta: Bulan Bintang, 1961), h. 8.

	Budi		
3	Membangun Budi	21	Meninjau Dasar-Dasar Pendidikan Budi
4	Budi dengan Peredaran Masa	22	Kata hati Dalam Budi Pekerti
5	Kelebihan Hukum Budi	23	Kiliran Budi
6	Kekuatan Budi	24	Pekerti
7	Nilaian Budi	25	Jenis Pekerti
8	Hikmat Keluhuran Budi	26	Penjelasan Pekerti
9	Hikmat Budi Pekerti	27	Budi dan Kehidupan
10	Baik Buruk dan Budi Pekerti.	28	Nafsu dan Budi Pekerti
11	Daya Hidup Dalam Budi Pekerti	29	Dasar Budi
12	Kepercayaan Dengan Budi Pekerti	30	Unsur Budi
13	Perbaikan Budi Pekerti	31	Bibit Budi
14	Cara Memperbaiki Budi Pekerti	32	Budi dan Agama
15	Dengan Budi Juga Memperbaiki Budi Pekerti	33	Memelihara Norma-norma Budi Pekerti
16	Membimbing Budi Pekerti		
17	Pemeliharaan Budi		
18	Memupuk Budi		

1. Pengertian Budi

Menurut H.M. Bustami Ibrahim, budi adalah bentukan jiwa yang menggerakkan perbuatan yang terpuji.¹²⁷ Uraian lengkapnya tentang budi, dijelaskan beliau sebagai berikut:

“Apakah sebenarnya budi itu. Selajang pandang telah kita peladjar dimasa jang lampau bahwa budi itu bukanlah pengetahuan. Budi bukanlah perhiasan otak. Maka dalam pada itu, walaupun manusia itu tidak berilmu pengetahuan, mungkin ia berbudi. Sebaliknya tidaklah semua manusia jang berpengetahuan itu akan memiliki budi. Tidak salah kita berkata, si Anu itu

¹²⁷H.M. Bustami Ibrahim, *Budi*, h. 113.

memang bodoh tidak berpengetahuan tetapi ia mempunyai budi yang tinggi, sebagaimana tidak akan djanggal pula bila terdengar orang mengatakan si Pulan itu memang mempunyai ilmu pengetahuan yang luas dan dalam tetapi ia tidak berbudi pekerti.”¹²⁸

Dari uraian diatas, beliau menegaskan bahwa budi bukan sebuah pengetahuan dan juga bukan perhiasan otak, meskipun seseorang tidak berilmu, bisa jadi ia memiliki perangai yang baik (budi), dan sebaliknya, ada orang yang berpengetahuan tinggi, namun dia tidak mempunyai perangai baik (budi) yang tinggi pula. Hal ini diperkuat lagi oleh beliau dalam pandangannya tentang budi:

“Telah kita njatakan bahwa djenis pandangan terhadap baik/buruk sesuatu itu ada empat ja’ni, semata² perbuatan yang bersipat baik atau buruk, kesanggupan berbuat baik/buruk, pengetahuan baik/buruk, dan bentukan djiwa yang menggerakkan perbuatan baik atau buruk. Maka yang mendjadi sumber budi ialah yang keempat, jaitu bentukan djiwa yang melahirkan gerak berbuat baik atau mendjauhi yang buruk. Djadi budi bukan pengetahuan, tetapi budi adalah djiwa yang terbentuk. Maka ketika mendidik budi, kita tidak akan mendidik anggota badan kita bagaimana berbuat baik, kita tidak akan mengasah otak bagaimana harusnja membedakan baik dengan buruk dan kita tidak akan mem-balik² ensklopidi apa arti baik dan buruk. Hanja dalam pendidikan budi, kita akan membentuk djiwa sendiri, agar djiwa tadi mendjadi pendorong menggerakkan berbuat baik, serta menghindari perbuatan buruk. Kebaikan yang digerakkan djiwa itu, itulah dia kebaikan yang abadi bersipat dengan sipat yang mulia, serta menghiasi diri yang berbuat baik dengan segala djenis kesusilaan.”¹²⁹

Jelaslah defenisi budi dalam pemikiran beliau yang khas adalah sebuah bentukan jiwa yang akan membedakan serta menjalankan baiknya sebuah perbuatan dan menjauhinya. Sebagai contoh, jika baik perbuatan itu maka ia akan jauh dari perbuatan dosa, dan sebaliknya jika tidak baik maka akan masuk dalam kelompok yang mengikuti langkah-langkah syaitan. Hal ini sudah dipertegas Allah di dalam al-Quran yang mengingatkan manusia agar masuk ke dalam Islam secara *kaffah* dan jangan mengikuti langkah-langkah syaitan, sebagaimana firman Allah swt. dalam surah al-Baqarah/2:208 :

¹²⁸H.M. Bustami Ibrahim, *Budi*, h. 114.

¹²⁹*Ibid.*,h. 109.

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اَدْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ

لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhannya, dan janganlah kamu turuti langkah-langkah setan. Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagimu.*¹³⁰

2. Landasan Dalil Naqli

Adapun yang menjadi landasan utama H.M. Bustami Ibrahim mendefinisikan Budi adalah :

“Imam Ahmad, Al-Baihaqi dan lainnya meriwayatkan dari Abu Hurairah, bahwa kedatangan Nabi Muhammad saw. ke atas dunia adalah untuk membangunkan achlak yang sebaik-baiknya. Inilah yang tersebut dalam hadis Rasul yang berbunyi:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “*Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak.*”¹³¹

Dari hadis yang diatas, istilah Akhlak () ditafsirkan beliau sebagai budi pekerti, jadi dalam hadis itu artinya adalah “sesungguhnya aku diutus guna menyempurnakan budi pekerti.”¹³² Termasuk dalam hadis yang diriwayatkan Imam Tirmizy yang berbunyi:

عَنْ أَبِي دَرٍّ جُنْدُبِ بْنِ جُنَادَةَ وَ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنْ
إِنِّي لَأَتَمِّمُ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ ((وَأَتَّبِعُ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ)) : رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ
(.تَمَحُّهَا، وَخَالِقِ النَّاسِ بِخُلُقِ حَسَنٍ)

¹³⁰Q.S. al-Baqarah/2:208.

¹³¹(HR. Al-Bayhaqi dalam al-Sunan al-Kubrâ' (no. 20782), al-Bazzar dalam Musnad-nya (no. 8949) Imam Bukhari dalam Al Adaab Al Mufraad, h. 42, Ahmad 2/381, Al Hakim 2/613, Ibnu Saad dalam Thabaqaatul Kubra (1/192), Al Qudhaa'iy dalam Musnad Asyasyihaab No.1165). dan lihat H.M. Bustami Ibrahim, *al-Achlaak.*, h. 10

¹³²H.M. Bustami Ibrahim, *Budi*, h. 12.

[1987 : وقال : حديث حسن ، وفي بعض النسخ : حسن]

صحيح

Artinya :*Daripada Abu Zar Jundub ibn Junadah dan Abu Abdul Rahman Mu'az ibn Jabal, r.a., daripada Rasulullah SAW, bahawa Baginda bersabda: "Bertaqwalah engkau kepada Allah walaupun di mana engkau berada, dan iringilah kejahatan dengan kebaikan, nescaya ia akan menghapuskan kejahatan tersebut dan bergaullah sesama manusia dengan budi pekerti yang baik." (HR Tarmizi)¹³³*

Hadis diatas yang diriwayatkan oleh Imam Tirmizy ini merupakan hadis yang dikutip oleh H.M. Bustami Ibrahim dalam menyatakan istilah budi pekerti itu adalah akhlak. Dilihat dari aspek bahasa dari beberapa buku beliau terdapat beberapa kata budi yang disebutnya sebagai akhlak dan akhlak adalah budi. Adapun "Pekerti" dalam pandangan H.M. Bustami Ibrahim adalah:

"Pada peladjaran kita jang lalu telah kita mulai menindjau pekerti selajang pandang. Banjak benar gerak jang dapat lahir dari anggota tiap² manusia itu. Adakalnja gerak itu disengadja, seperti kaki tatkala melangkah, tangan ketika meraba, mata melihat dan telinga mendengar. Dan ada pula jang datang mendadak dengan tiada disengadja. Sekian banjak gerak itu, tidaklah kesemuanja dapat dimasukkan mendjadi pekerti. Pekerti ialah jang hanja apabila gerak itu lahir setelah melauai perseimbangan akal pikiran dan nafsu keinginan."¹³⁴

3. Pengertian Pekerti

Menurut beliau, pekerti adalah sebuah perbuatan yang digerakkan melalui adanya proses perseimbangan antara akal dan nafsu. Dikarenakan banyaknya perbuatan dan tindak tanduk manusia yang hanya digerakkan oleh nafsu belaka tanpa pertimbangan akal, dengan itu beliau menegaskan perilaku pekerti merupakan perpaduan yang seimbang antara akal dan nafsu. Ulasan tentang pekerti diperdalam dalam bukunya yaitu:

¹³³H.R. Imam Tirmizy, No. 1987. Lihat juga H.M. Bustami Ibrahim, *al-Achlaak*,h. 10.

¹³⁴H.M. Bustami Ibrahim, *Budi*,h. 98.

“Salah satu djenis pekerti ialah mentjontoh dan meniru. Maka dalam hubungan itu adalah pula pendidikan pekerti jang utama sekali memperlihatkan tjontoh² jang baik. Kita sendiri hampir 90% gerak pekerti kita berasal dari mentjontoh dan meniru. Manakala banjak tjontoh² jang djelek kita perhatikan, lahirlah pekerti kita jang djelek pula. Dan seberapa banjaknja teladan² jang kita perlihatkan, sebanjak itu pulalah bentukan djiwa jang kita lakukan kepada keluarga dan masjarakat kita.”¹³⁵

Dari pemaparan beliau dijelaskan bahwa bahagian dari pekerti adalah perbuatan mencontoh atau meniru perilaku manusia. Karena hampir seluruh aktivitas manusia itu dipastikan adalah hasil dari meniru atau mencontoh perbuatan manusia yang ada disekitarnya. Bila perbuatan baik yang akan dicontoh, maka yang baiklah yang akan terpancar di tengah-tengah masyarakat itu, namun sebaliknya, bila perbuatan buruk dicontoh maka ini akan menjadi malapetaka yang sangat serius pasti akan terjadi.

4. Landasan Naqli

Dalam buku beliau menuliskan bahwa Nabi Muhammad saw. sebagai suri tauladan yang patut dicontoh. Allah swt. berfirman dalam surah al-Ahzab/33:21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ

كَثِيرًا

Artinya : *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.*¹³⁶

Ayat diatas merupakan ayat yang menjadi sandaran Bustami Ibrahim untuk menyakinkan para pembaca dalam bukunya al-achlaak, bahwa Rasulullah Nabi Muhammad saw. memiliki nilai teladan yang tinggi untuk dijadikan sebagai panutan

¹³⁵*Ibid.*,h. 99.

¹³⁶Q.S. al-Ahzab/33:21. Lihat H.M. Bustami Ibrahim, *al-Achlaak.*, h. 11. dan 13.

dalam hidup, karena dalam diri rasulullah ada budi pekerti yang tertuang dalam al-Quran dan hadis-hadisnya,. Firman Allah dalam al-Quran dalam surah al-Qalam ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: “*Sesungguhnya engkau (Muhammad) berada diatas budi pekerti yang agung*”¹³⁷

Ayat di atas mempertajam status Muhammad Rasulullah saw. bahwa Nabi mempunyai budi pekerti atau akhlak yang agung. Dengan manusia mencontoh dan meniru segala yang dilakukan Nabi maka hidup manusia di tengah-tengah masyarakat berbangsa dan bernegara akan tentram, damai serta akan mendapat syafaatnya di hari perhitungan nanti bagi yang mengamalkannya.

5. Defenisi Budi Pekerti

Kedua makna antara pendidikan budi dan pendidikan pekerti bila disatukan makna menurut H.M. Bustami Ibrahim terdapat dalam bukunya sebagai berikut:

“Bahwa pendidikan budi pekerti itu adalah rangkuman dari pengetahuan terhadap buruk baik serta latihan diri bagaimana mengerdjakan jang baik dan menghindarkan jang buruk.”¹³⁸

Artinya pendidikan budi pekerti merupakan latihan mengerjakan yang baik dan buruk dengan pengetahuan maksimal untuk meneruskannya dari generasi ke generasi. Dan apabila ditelusuri pandangan H.M. Bustami Ibrahim terkait pemikirannya tentang budi pekerti, yang menjadi sebuah karakteristik atau ciri khas budi pekerti itu sendiri adalah tertuang dalam bukunya pada sub bab “kiliran budi” yaitu:

“Dan budi jang ditimbulkan dengan kepertjayaan, ialah dengan sebab kekuatan iman, yang mempertjajai bahwa agama itu diturunkan Tuhan sebagian besar maksud dan tudjuannya mensutjikan jiwa, membersihkan roh manusia, memerdekakan akal dan pikiran, hingga putuslah segala belenggu jang mengikat bathin manusia itu.”¹³⁹

¹³⁷Q.S. al-Qalam/68:4.

¹³⁸H.M. Bustami Ibrahim, *Budi*,h. 38.

¹³⁹*Ibid*,h. 90.

Maksud beliau dalam redaksi diatas adalah kekuatan iman merupakan kunci dari segala perbuatan dalam menjalankan aktifitas baik aktifitas vertikal maupun aktifitas horizontal. Hal ini dipertajam beliau dalam pandangannya sebagai berikut:

“Kepertajaan ini akan melahirkan iman dan kekuatan imanlah jang memerintahkan supaja manusia mempunjai djiwa jang patuh menurut segala undang² dan peraturan, menepati segala janji dan peraturan, menepati segala djanji dan kesepakatan. Bukan sadja sebagai satu kewadajiban tetapi djuga karena ta’at dan taqwa jang selamanja dengan sifat itulah sedjahtera diri dan masjarakat ramai ini”¹⁴⁰.

Beliau dalam pandangan ini, memahamkan kepada pembaca bahwa kekuatan iman ini sebagai karakteristik budi yang sangat khas, karena apabila iman dan taqwa sudah tak lagi menghiasi perilaku hidup, maka yang ada adalah ketidakharmonisan menjalankan kehidupan ini, undang-undang dan peraturan yang lain tidak diindahkan, asusila merajalela, ini yang menjadi bom massal kehancuran hidup manusia. Kembali semua itu mesti dicegah dan dipelihara keharmonisan dengan kekuatan iman dan taqwa.

6. Unsur-unsur Budi

Selanjutnya menurut H.M. Bustami Ibrahim, implementasi dari budi itu haruslah memiliki unsur-unsurnya, menurutnya unsur budi itu ada tiga, yaitu pikiran yang cerdas, keyakinan yang kuat dan kemauan yang keras, sebagaimana dalam bukunya:

“Persemaian budi itu dilihat dari segi kelahiran sipat jang mulia adalah tiga djenis, jaitu: pikiran jang tjerdas, kejakinan jang kuat dan kemauan jang keras. Ketiga djenis ini merupakan tungku tiga sedjerang yang tiada dapat berpisah satu dengan lainnja. Hingga tidak akan berarti kejterdasan otak bila ia terletak pada diri jang tidak mempunjai kemauan jang keras. Lebih landjut, tidak dapat lahir gerak budi pekerti jang mulia kalau tidak pada otak jang tjerdas jang ditupang oleh kejakinan jang kuat dan kemauan jang keras.”¹⁴¹

¹⁴⁰H.M. Bustami Ibrahim, *Bud.*, h. 91

¹⁴¹H.M. Bustami Ibrahim, *Al-Achlaak.*, h. 35.

Jadi, menurut H.M. Bustami Ibrahim, persemaian untuk menanam budi itu adalah otak yang cerdas, keyakinan yang kuat dan kemauan yang keras, dengan pengertian walaupun ia terdiri dari tiga unsur, tetapi unsur-unsur itu pada dasarnya adalah satu. Tidak terpisahkan satu sama lainnya. Sebab menurutnya, tidak berguna kecerdasan tanpa keyakinan dan kemauan; tidak bermanfaat keyakinan tanpa kecerdasan dan kemauan; tidak ada artinya kemauan yang keras tanpa kecerdasan dan keyakinan. Dengan otak yang cerdas akan membangun negara dengan berbagai aspeknya, sehingga dibodoh-bodohi oleh bangsa lain. Otak yang cerdas saja tidak cukup harus ada keyakinan yang kuat, agar kecerdasan tidak membuat penyelewengan dan merusak sistem masyarakat. Sebab dasar keyakinan, dalam bahasa ajaran Islam disebut dengan iman, sesuatu pekerjaan akan disesuaikan dengan nilai-nilai ketuhanan, selain nilai-nilai kemanusiaan.

Korelasi antara otak yang cerdas dan keyakinan adalah sangat signifikan. Sebab, untuk mewujudkan budi pekerti yang sebenarnya adalah berdasarkan keyakinan. Menurut H.M. Bustami Ibrahim, beliau memberikan ilustrasi ibarat cahaya, budi pekerti itu adalah sorotan senar yang lahir dari hati nurani dan bukanlah cahaya yang memancar dari akal pikiran yang merupakan kepandaian atau keahlian. Dalam hubungan itu, demikian lanjut H.M. Bustami Ibrahim, selain kecerdasan akal pikiran, demi untuk keluhuran budi sangat diperlukan pula ketebalan keyakinan. Dengan akal pikiran sebagai makhluk budaya manusia dapat membedakan baik dan buruk serta merenungi akibat dari itu. Tetapi dengan keyakinan manusia dapat menghindari yang buruk dan mendekati yang baik.¹⁴²

Jadi dapat dikatakan bahwa dengan akal pikiran manusia dapat membedakan yang baik dan buruk, sedangkan dengan keyakinan manusia dapat menghindari yang buruk. Keyakinan atau keimanan yang dimiliki oleh seseorang akan membawanya kepada jalan yang benar, namun keyakinannya itu harus benar-benar sesuai dengan tuntunan Allah dan Rasul-Nya. Dalam al-Quran ditegaskan agar orang-orang beriman (yang memiliki keyakinan kepada Allah dan Rasul-Nya) untuk melaksanakan ajaran Islam secara utuh (*kaffah*) tidak separuh-separuh. Selain itu, al-Quran menegaskan

¹⁴²H.M. Bustami Ibrahim, *Budi dalam Kehidupan dan Masyarakat*, h. 37.

pula bagi mereka yang tidak mengikuti petunjuk al-Quran, maka Allah akan menjadikan baginya syaitan sebagai temannya. Perhatikan surah az-Zukhruf/43:36:

وَمَنْ يَعْشُ عَنْ ذِكْرِ الرَّحْمَنِ نُقَيِّضْ لَهُ شَيْطَانًا فَهُوَ لَهُ قَرِينٌ ﴿٣٦﴾

Artinya: *Barang siapa yang berpaling dari pengajaran Tuhan Yang Maha Pemurah (al-Quran), Kami adakan baginya setan (yang meyesatkan) maka setan itulah menjadi teman yang selalu menyertainya.*¹⁴³

Dari ayat di atas dijelaskan bahwa jika manusia itu berpaling dari ajaran al-Quran akan dijadikan baginya syaitan sebagai teman yang selalu menyertainya. Jika syaitan yang selalu menyertainya tentu tidak mungkin melakukan perbuatan budi pekerti yang baik, karena syaitan selalu mengajak manusia untuk melakukan kemaksiyatan dan pengingkaran kepada Allah swt dan Rasul-Nya.

Oleh karena itu H.M. Bustami Ibrahim mengemukakan bahwa keluhuran budi pekerti itu berasal dari dalam diri manusia itu sendiri, yakni keyakinan. Apabila keyakinan yang ada di dalam diri manusia itu sudah benar, maka ia akan menjadi daya pendorong untuk melakukan sesuatu yang mulia dan luhur, dan meninggalkan pekerjaan yang buruk dan hina lagi tercela. Orang yang telah melakukannya ini berarti telah menghiasi dirinya dengan perilaku yang luhur dan pekerti yang baik. Budi pekerti yang luhur inilah yang menghantarkan seorang menjadi orang mulia dan terhormat dalam kehidupan masyarakat.¹⁴⁴

Pandangan H.M. Bustamii Ibrahim di atas dapat dikatakan bahwa sebaliknya, bagi orang yang tidak melakukan perilaku budi pekerti yang luhur, tentunya akan mendapat kehinaan dalam kehidupan bermasyarakat. Orang-orang seperti inilah yang selalu memperturutkan hawa nafsunya tanpa dapat mengendalikan dirinya untuk taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Sebagaimana disebutkan dalam ayat diatas, yang berpaling dari ajaran al-Quran akan ditemani oleh syaitan yang tentunya

¹⁴³Q.S. az-Zukhruf/43:36

¹⁴⁴H.M. Bustami Ibrahim, *Budi dalam Kehidupan Diri dan Masyarakat* (Medan: Pustaka Indonesia, 1960), h. 38-39.

pekerjaannya atas nasehat syaitan, sehingga perilakunya perwujudan dari perilaku syaitan.

H.M. Bustami Ibrahim menyatakan, ditinjau dari sisi kemanusiaan yang universal dapat disimpulkan dengan pernyataannya semua orang telah menyakini bahwa yang buruk itu tercela dan dicela, kemudian tidak seorang pun yang suka dan memuji perbuatan yang buruk dan jahat. Karena ia melakukan pekerjaan syaitan. Demikian sebaliknya, yang baik semua orang menyakini itu merupakan perilaku yang terhormat dan mulia, manakala dilakukan oleh manusia sesuatu yang baik akan mendapatkan pujian dan penghormatan.¹⁴⁵

Dengan acuan ini manusia dan makhluk ciptaan-Nya juga memiliki tujuan dalam kehidupannya, yaitu untuk mengabdikan kepada-Nya. Firman Allah dalam surah al-An'am /6:162:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾

Artinya: *Katakanlah : “Sesungguhnya salat, ibadah, hidup dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.*

Selanjutnya Allah swt. mengutus Rasul-Nya untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam ciptaan-Nya dengan penuh ketabahan dan ketundukan terhadap ajaran-ajaran-Nya. Firman Allah dalam surah al-Anbiya'/21:107-108:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٠٧﴾ قُلْ إِنَّمَا يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهُهُ
وَاحِدٌ ۖ فَهَلْ أَنتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٠٨﴾

Artinya: *Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam. Katakanlah: “Sesungguhnya yang diwahyukan kepadaKu adalah “Bahwa Tuhan mu adalah Tuhan Yang Maha Esa, maka hendaklah kamu berserah diri kepada-Nya.*

¹⁴⁵ H.M. Bustami Ibrahim, *Budi dalam Kehidupan Diri dan Masyarakat*, h. 45.

7. Metode memelihara Budi Pekerti

Menurut H.M. Bustami Ibrahim, banyak sekali cara atau jalan yang dapat dilalui untuk memelihara budi, untuk menghasilkan tabiat rububiyah dan nafsu yang muthmainnah, diantaranya:

- a. Pergaulan dengan orang-orang yang berbudi.
“Tjaharilah teman bergaul orang jang berbudi, orang jang berperangai dan tingkah laku jang terpujdi agar dapat dikutip manfa’at dari padanja”¹⁴⁶
- b. Membiaskan berpikir.
“Kalau akan memelihara budi, hendaklah segala apa jang akan dikerdjakan didahului dengan pikiran, kemudian baharu dibandingkan pengalaman sendiri”¹⁴⁷
- c. Menghemat rasa.
“Djika dalam membiasakan berpikir orang selamanja mengetahui akibat pekerdjaan sebelum dikerdjakan, maka dengan menimbang rasa, seseorang akan membajangkan sendiri lebih dahulu betapa tekanan pekerdjaan itu bila dikerdjakan. Ia terasa pahir getir atau manis kesan satu² pekerdjaan jang terpujdi dan utama”¹⁴⁸

8. Tujuan Pendidikan Islam

Secara filosofis, pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk *al-Insan al-Kamil* atau manusia sempurna, manusia yang cerdas dan berbudi luhur. Beranjak dari konsep ini, maka setidaknya ada dua dimensi pendidikan Islam, yaitu: (1) dimensi dialektika horizontal terhadap sesamanya, (2) dimensi ketundukan vertikal kepada Allah.

Pada dimensi pertama, pendidikan hendaknya mengembangkan pemahaman tentang kehidupan kongkret dalam konteks dirinya, sesama manusia, dan alam semesta. Akumulasi berbagai pengetahuan, keterampilan dan sikap mental merupakan bekal utama pemahaman terhadap makna kehidupan. Sementara pada dimensi kedua, memberikan arti bahwa pendidikan sains dan teknologi, selain menjadi alat untuk memanfaatkan, memelihara dan melestarikan sumber daya alamai, dirinya juga menjadi jembatan dalam mencapai hubungan yang abadi dengan sang

¹⁴⁶H.M. Bustami Ibrahim, *Budi*, h. 64.

¹⁴⁷*Ibid.*, h. 65.

¹⁴⁸*Ibid.*, h. 66.

pencipta. Untuk itu, pelaksanaan ibadah dalam arti seluas-luasnya adalah merupakan sarana yang dapat menghantarkan manusia ke arah ketundukan vertikal kepada khaliknya.

Apabila ditelaah pada pemikiran H.M. Bustami Ibrahim, beliau merumuskan bagaimana pendidikan Islam itu memiliki dimensi lahir dan bathin, keduanya dilakukan secara seimbang. Dengan terimplementasikan kedua dimensi ini akan tercapai tujuan pendidikan Islam. Ia selaras dengan tujuan pendidikan Islam yang dirumuskan saat kongres se-Dunia ke II tentang Pendidikan Islam tahun 1980 di Islamabad. Pada kongres ini dinyatakan :

“Tujuan Pendidikan Islam adalah untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan kepribadian manusia secara menyeluruh dan seimbang yang dilakukan melalui latihan jiwa, akal pikiran (intelektual), diri manusia yang rasional; perasaan dan indera. Karena itu, pendidikan hendaknya mencakup pengembangan seluruh aspek *fitrah* peserta didik, aspek spiritual, intelektual, imajinasi, fisik, ilmiah dan bahasa, baik secara individual maupun kolektif; dan mendorong semua aspek tersebut berkembang kearah kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan terakhir pendidikan Muslim terletak pada perwujudan ketundukan yang sempurna kepada Allah, baik secara pribadi, komunitas maupun seluruh umat manusia.”¹⁴⁹

Hasil rumusan pendidikan Islam di atas jelas sangat selaras dengan apa yang dikembangkan oleh H.M. Bustami Ibrahim pada masa ia masih hidupnya yakni keseimbangan kepribadian manusia lahir batin. Keseimbangan hidup ini ditegaskannya dalam tulisan buku sebagai berikut :

“Telah tiba peladjar betapa harusnja kita mengarahkan penghidupan kita kepada djasmani dan rohani kita, hingga segala karuniadan rahmat jang diberikan Tuhan kepada kita hendaknja dapat dirasakan manfaatnja oleh djasmani dan rohani kita. Sedaja upaja jang ada pada kita, dengan tekun dan giat kita menggerakkan daja hidup untuk menjempurnakan penghidupan, andai kata diperoleh penghidupan tersebut, bilamana manfaatnja tidak dapat dirasakan bersama antara djasmani dan rohani kita itulah jang disebut penghidupan jang tidak ada nikmatnja.”¹⁵⁰

¹⁴⁹Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisis Psikologi dan Pendidikan* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1989), h. 206-207.

¹⁵⁰H.M. Bustami Ibrahim, *Budi dalam Kehidupan Diri dan Masyarakat.*,h. 408.

Beliau memberikan ilustrasi bagaimana jika hanya satu dimensi saja yang dipelihara akan membawa dampak negatif terhadap diri manusia itu sendiri. Beliau mengemukakan bahwa manakala jasmani manusia itu bergerak dengan mengabaikan gerak rohaninya, seperti mata melihat sesukanya, kaki melangkah sekehendaknya, lidah berkata sesukanya saja, pada saat itulah manusia tersebut telah meruntuhkan kepribadiannya. Bukan saja manusia tersebut menempuh kehidupan yang tidak bernilai, tetapi lebih dari itu kehidupannya akan tercela dan membawa kepada malapetaka. Sebab menurutnya, gerak jasmani yang mengabaikan pertimbangan rohani itu merupakan kerendahan budi dan kebinasaan pekerti. Apabila yang merupakan kerendahan budi itu dipergunakan untuk menyempurnakan kepentingan penghidupan, bukanlah ia menghasilkan penghidupan yang menjadi rahmat dan nikmat, tetapi hanya semata-mata bala dan laknat.¹⁵¹

Pandangan di atas memberikan pelajaran bahwa keseimbangan antara jasmani dan rohani harus senantiasa dipelihara agar manusia itu dapat menikmati kehidupan ini dengan bahagia, baik di dunia maupun di akhirat. Selanjutnya H.M. Bustami Ibrahim memberikan pengajaran bahwa dalam diri manusia itu ada nafsu, dan nafsu ini tidak boleh dimatikan, tetapi tidak boleh pula dibiarkan tanpa pengawasan yang ketat. Nafsu harus senantiasa diawasi setiap saat. Sebab, nafsu adalah daya penggerak yang sangat besar pengaruhnya pada diri setiap manusia. Nafsulah yang menyuruh mata melihat, telinga mendengar, kaki melangkah dan seterusnya. Bila nafsu telah memerintahkan, secepat kilat apa yang diperintahkan akan bertindak. Sebaliknya bila nafsu telah hilang, tidak ada artinya makanan yang lezat, suara yang merdu, warna warni yang indah.

Lebih lanjut beliau memberikan ilustrasinya. Pemilik toko yang cerdas tidak akan menyuruh orang berbelanja kepadanya, dia hanya cukup menghiasi tokonya hingga menimbulkan nafsu orang untuk berbelanja. Pemimpin sekolah yang bijaksana tidak akan menghardik anak muridnya agar suka belajar, tetapi ia berikhtiar agar ruangan belajar menimbulkan nafsu muridnya untuk belajar. Demikian pula seorang ahli pidato yang cerdas, tidak akan mengurung pendengarannya dalam satu

¹⁵¹*Ibid.*,h. 40.

ruangan agar pidatonya didengar dengan penuh perhatian, tetapi ia hanya mengusahakan supaya ada nafsu para pendengar untuk mendengarkan pidatonya. Jadi sebelum segala sesuatu, nafsu ini harus ada dan harus hidup. Sesuatu yang berbahaya bila nafsu ini dibunuh mati. Sebab, bila nafsu sudah mati, maka segala akan kaku, karena nafsulah daya penggerak yang utama. Seperti sebelum bekerja, hidupkanlah lebih dahulu nafsu untuk bekerja.¹⁵² Berdasarkan ini perlunya nafsu ini dimiliki dan diawasi oleh manusia itu sendiri, pengawasan yang paling baik adalah berlandaskan dengan nilai-nilai al-Quran dan as-Sunnah, sehingga dalam bertindak diri harus bertanya apakah ini sesuai dengan nilai-nilai al-Quran dan as-Sunnah.

Pandangan beliau inilah, jika dibawa dalam konteks kekinian, maka masih relevan sebab keseimbangan rohani dan jasmani itu adalah sudah menjadi keniscayaan. Bila salah satunya diabaikan, maka akan didapati kehidupan yang pincang, artinya tidak seirama apa yang telah diamanahkan oleh Allah swt. bahwa manusia itu diberi amanah dua hal; yaitu memelihara rohani dan jasmani. Nilai-nilai yang dikembangkan oleh H.M. Bustami Ibrahim inilah pada saat sekarang dikenal dengan pendidikan budi pekerti, artinya pendidikan yang tidak saja mementingkan kecerdasan intelektual peserta didik, tetapi juga mementingkan kecerdasan budi pekertinya yang luhur, sehingga kecerdasan dan kepintaran yang dimiliki oleh peserta didik dapat bernilai dan bermanfaat dalam kehidupan bermasyarakat.

B. Pendidikan Akhlak

Pendidikan Akhlak yang peneliti dalami dari pemikiran H.M. Bustami Ibrahim dari bukunya; : “Al-Achlaak, Budi Jang Mulia”, cetakan yang kedua diterbitkan oleh Bulan Bintang Jakarta, pada tahun 1962. Bukunya ini berisi 322 halaman, dan pembahasan dalam buku ini terdiri dari 66 bahasan,¹⁵³ kesemuanya itu berisi tentang akhlak mulia yang dalam hal ini dikategorikan bagian dari budi pekerti.

¹⁵² H.M. Bustami Ibrahim, *Budi dalam Kehidupan Diri dan Masyarakat.*,h. 322.

¹⁵³ H.M. Bustami Ibrahim, *Al-Achlaak Budi Jang Mulia.*, h. 5-6.

Beberapa istilah tentang akhlak, moral, etika dan juga budi pekerti sering disinonimkan antar istilah yang satu dengan yang lainnya, karena pada dasarnya semua mempunyai fungsi yang sama, yaitu memberi orientasi sebagai petunjuk kehidupan manusia. H.M. Bustami Ibrahim tidak memberikan definisi akhlak secara terinci dalam buku-bukunya, namun beliau memberikan penjelasan bahwa pada prinsipnya bila seseorang itu telah mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Quran dan al-Hadis, maka seorang itu otomatis telah mempraktekkan akhlak yang mulia. Hal ini dapat diambil dari pernyataan H.M. Bustami Ibrahim dalam bukunya:

“Saudara pembatja jang budiman, Nabi Muhammad s.a.w. dibangkitkan Allah untuk merahmati seluruh alam ini, menurut firman-Nja dalam Al-Quran surat Al-Ambija ayat 107, dengan djalan mengadjarkan achlaq2 jang mulia bagi sekalian manusia, seperti sabda2 beliau jang telah terkenal dalam kitab2 hadits, antaranja jang telah tersebut pada tempat2 jang lalu, dan tjaranja dengan mengadjarkan amal-amal jang wadjib dikerdjakan seseorang serta memberitahukan hal-hal jang terlarang dan sebagainya. Apabila semua itu dituruti dengan kesadaran, sampailah seseorang itu meni'mati apa jang dikatakan dengan agama dalam arti jang sesungguhnja, dan tiada akan lahir dari orang tersebut selain achlaq2 jang baik.”¹⁵⁴

1. Pengertian Akhlak

Dari pemaparan beliau diatas memberikan pemahaman yaitu, akhlak adalah sikap patuh terhadap al-Quran dan al-Hadis, menyeru kepada yang diperintahkan dan sebagainya serta bila itu dilakukan dengan sungguh-sungguh, maka akan mendapat kebahagiaan dari perbuatannya itu. Selanjutnya beliau mengemukakan juga kebahagiaan suatu masyarakat terletak pada individu-individu yang baik dari masyarakat itu sendiri. Dengan tegas beliau mengatakan: “Masjarakat tidak akan merupakan satu masjarakat jang berakhlak kalau anggota2 masjarakat jaitu pribadinja2 belum berakhlak”.¹⁵⁵

2. Dimensi Akhlak

Akhlak itu sendiri dalam ajaran Islam terdiri dari tiga dimensi, yaitu akhlak kepada Allah swt, akhlak kepada sesama manusia dan akhlak kepada makhluk-Nya.

¹⁵⁴*Ibid.*, h. 11.

¹⁵⁵H.M. Bustami Ibrahim, *Al-Achlaak Budi Jang Mulia.*, h. 86.

Dalam ajaran Islam, Tuhan diyakini sebagai Pencipta segala yang ada di dunia ini (*al-Khaliq*). Sedangkan manusia adalah ciptaan-Nya. Keyakinan ini membawa kepada tingkat hubungan antara manusia dengan Tuhan.

a. Hubungan manusia dengan Tuhan.

Al-Quran menganjurkan kepada manusia untuk menyembah Allah, sebagaimana firman-Nya dalam surah ad-Dzariyat /51:56 ;

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

*Artinya: Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.*¹⁵⁶

Secara vertikal, atau dalam fiqh dikenal dengan ibadah mahdah seperti, salat, puasa, haji, zakat dimana ini semua berhubungan langsung sama Allah swt. Apabila ibadah-ibadah tersebut terlaksana dengan baik dan benar, maka akan dapat merefleksikan pada diri seseorang perilaku yang ihsan dalam kehidupannya sehari-hari. Disamping itu akan terhindar dari perbuatan yang menjurus kepada dosa dan kemungkar. Sebagaimana Allah berfirman dalam al-Quran surah al-Ankabut/29:45 sebagai berikut;

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

*Artinya: Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.*¹⁵⁷

¹⁵⁶Q.S. ad-Dzariyat/51:56.

¹⁵⁷Q.S. al-Ankabut/29:45.

Dalam ayat di atas dapat dipahami bahwa satu yang dituju oleh adanya kewajiban salat yaitu orang yang menjalankan ibadah salat menjadi terhindar dari perbuatan keji dan munkar. Pencegahan diri dan perlindungannya dari kejahatan dan kekejian itu merupakan hasil pendidikan melalui shalat. Oleh karena itu, jika shalat seseorang tidak mencapai hal yang demikian maka ia merupakan orang yang gagal dalam menjalankan segala aktifitas hidup ini bahkan akan dikategorikan terkutuk dalam pandangan Allah.

Demikianlah, manfaat dan fadilah dari kaharmonisan berhubungan dengan Allah swt secara baik, akan membawa dampak positif bagi pelakunya terutama dalam sikap dan perilaku dalam kehidupan bermasyarakat sehingga terciptanya masyarakat yang madani dan masyarakat yang berperadaban.

b. Hubungan harmonis manusia dengan sesamanya.

H.M. Bustami Ibrahim di dalam bukunya “*Al-Achlaak*” menegaskan bahwa:

“Haruslah diketahui bahwa kejakinan itu pada taraf pertama mengingatkan kita bahwa manusia ini adalah tjptaan Tuhan jang sama kedudukannya dengan lain2 machluk. Tidak berbeda dengan manusia ini dengan hewan, dengan pohon2an, dengan batu dan sebagainya. Sebagai machluk Tuhan, manusia tidak dapat hidup sendiri menjisihkan dirinya dari lain2 machluk. Tetapi demi kehidupan manusia, ia akan berhubungan dengan lain2 machluk itu, disamping ada perhubunganja dengan sesama manusia sendiri.”¹⁵⁸

Makna pernyataan beliau diatas adalah kenyataannya manusia itu tidak dapat hidup sendiri, karena manusia diciptakan sebagai makhluk sosial. Untuk tumbuh sehat, manusia butuh perawatan orang lain, untuk memenuhi kebutuhan hidupnya seperti pakaian dan makanan, ia memerlukan keterlibatan orang lain. Dan manusia adalah makhluk yang membutuhkan ilmu dari proses belajar dalam segala aspek kehidupannya, seperti berbicara berpikir dan bekerja. Oleh karena itu, dalam al-Quran ditegaskan perlunya manusia saling tolong-menolong dan kerjasama dalam kebaikan, sebagaimana firman Allah :

¹⁵⁸H.M. Bustami, *Al-Achlaak*, h. 40.

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ

شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢٥٩﴾

Artinya: Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.¹⁵⁹

Ayat diatas menyatakan perlunya sesama manusia menyadari bahwa satu dengan lainnya adalah sederajat dan membina antar satu dengan lainnya, saling tolong-menolong dalam berbuat kebaikan dan bukan berbuat dalam keburukan. Maka dalam sebuah hadis sahih muslim menegaskan bahwa untuk menjaga kondisifitas bermasyarakat, perlu ada kerjasama dalam menangani kemungkaran yang terjadi di tengah-tengah masyarakat yang bunyinya sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا وَكِيعٌ عَنْ سُفْيَانَ ح وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ كِلَاهُمَا عَنْ قَيْسِ بْنِ مُسْلِمٍ عَنْ طَارِقِ بْنِ شِهَابٍ وَهَذَا حَدِيثٌ أَبِي بَكْرٍ قَالَ أَوَّلُ مَنْ بَدَأَ بِالْحُطْبَةِ يَوْمَ الْعِيدِ قَبْلَ الصَّلَاةِ مَرْوَانُ فَقَامَ إِلَيْهِ رَجُلٌ فَقَالَ الصَّلَاةُ قَبْلَ الْحُطْبَةِ فَقَالَ قَدْ تَرَكْتَ مَا هُنَالِكَ فَقَالَ أَبُو سَعِيدٍ أَمَا هَذَا فَقَدْ قَضَىٰ مِنْكُمْ مُنْكَرًا مَا عَلَيْهِ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ قَالِيَئِرُهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أضعف الإيمان

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami [Abu Bakar bin Abu Syaibah] telah menceritakan kepada kami [Waki’] dari [Sufyan]. (dalam riwayat lain disebutkan) Dan telah menceritakan kepada kami [Muhammad bin al-Mutsanna] telah menceritakan kepada kami [Muhammad bin Ja’far] telah menceritakan kepada kami [Syu’bah] keduanya dari [Qais bin Muslim] dari [Thariq bin Syihab] dan ini adalah hadits Abu Bakar, “Orang

¹⁵⁹Q.S. al-Maidah/5:2.

pertama yang berkhotbah pada Hari Raya sebelum shalat Hari Raya didirikan ialah Marwan. Lalu seorang lelaki berdiri dan berkata kepadanya, “Shalat Hari Raya hendaklah dilakukan sebelum membaca khutbah.” Marwan menjawab, “Sungguh, apa yang ada dalam khutbah sudah banyak ditinggalkan.” Kemudian [Abu Said] berkata, “Sungguh, orang ini telah memutuskan (melakukan) sebagaimana yang pernah aku dengar dari Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam, bersabda: “Barangsiapa di antara kamu melihat kemungkaran hendaklah ia mencegah kemungkaran itu dengan tangannya. jika tidak mampu, hendaklah mencegahnya dengan lisan, jika tidak mampu juga, hendaklah ia mencegahnya dengan hatinya. Itulah lemah-lemah iman.” (H.R. Muslim)¹⁶⁰

Hadis diatas menjelaskan untuk menjaga dan menciptakan masyarakat yang damai dan harmonis, perlu pencegahan secara massif dan ini pun bisa lebih mantab bila dilakukan menggunakan kekuasaan, artinya penguasa yang takut kepada Allah lah yang mampu lebih cepat dan akurat sebagai penyelenggara pemerintahan untuk membasmi segala kemungkaran yang ada dipermukaan bumi ini, namun jika tidak mempunyai kekuasaan, bisa dilakukan dengan cara menasehati dengan lisan, namun hal itu juga tak mampu, maka jalan yang terakhir adalah qalibun, atau hatinya dan sikap ini adalah serendah-rendah iman.

Disamping mencegah kemungkaran, rasulullah saw juga menyuruh kepada kebajikan (*ma'ruf*). Menyuruh kepada kebaikan dan mencegah dari yang mungkar, dalam istilah al-Quran, disebut dengan “amar ma'ruf nahi munkar”. Bahkan disebutkan dalam al-Quran bahwa mereka yang tergolong umat terbaik, ciri khas utamanya adalah beramar ma'ruf nahi munkar, perhatikan firman Allah swt sebagai berikut:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ
بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمْ

الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

¹⁶⁰Hadis Shohih Muslim No. 70.

Artinya: *Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan berimanlah kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka; diantara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.*¹⁶¹

Berkenaan dengan pembahasan amar ma'ruf nahi mungkar ini, secara khusus imam al-Ghazali membahas satu bab dimana ia mengemukakan bahwa, berdasarkan ayat diatas, walaupun kewajiban tersebut tergolong wajib kifayah (suatu kewajiban bagi sebahagian umat saja untuk melakukannya)¹⁶². Demikianlah hubungan sesama manusia dalam kehidupan masyarakat yang dibangun oleh Rasulullah saw, dalam rangka agar dapat menciptakan masyarakat madani, yakni masyarakat yang memiliki peradaban berdasarkan petunjuk Ilahi.

c. Hubungan harmonis manusia dengan alam.

Bila ditelusuri dalam kenyataannya di dunia ini, menunjukkan bahwa hidup manusia banyak yang bergantung pada alam. Ia makan dari apa yang tumbuh di bumi dan minum dari air yang ada di dalamnya. Ia hidup kemudian mengembara di jagad raya dan kematian datang menjemputnya, berakhirilah kehidupannya di dunia ini.

Alam dapat memberikan manfaatnya bagi manusia, apabila dipelihara keseimbangannya, oleh karena itu al-Quran melarang perbuatan yang merusak alam, sebagaimana firman Allah dalam surah al-A'raf/7:56 ;

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ

مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

¹⁶¹Q.S. Ali Imran/3:110.

¹⁶²Muhammad Jamaluddin al-Qasimi, *Mauizah al-Mu'minin min Ihya 'Ulum ad-Din*, terjemahan: Moh. Abdai Rathomy; *Bimibingan untuk Mencapai Mu'min* (Bandung: CV. Dipenogoro, 2994), h. 447.

Artinya: *Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah Allah memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.*¹⁶³

Tindakan merusak alam pada hakikatnya merupakan tindakan yang merugikan diri sendiri, karena rusaknya sumber kehidupannya. Alam yang dirusak oleh manusia akhirnya akan mendatangkan bencana bagi kehidupannya seperti; banjir, kekurangan pangan, panas yang makin meningkat, udara yang makin kotor menyebabkan penyakit, menjadikan hidup tidak nyaman lagi.

Demikianlah nilai-nilai akhlak yang diajarkan oleh Rasulullah saw dalam rangka membentuk masyarakat yang damai dan sejahtera. Dengan harmonisnya tiga elemen ini, manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam lingkungannya. Maka terciptalah masyarakat saling menolong, berkasih sayang, cinta-mencintai, saling menghargai, sehingga apapun yang Allah swt. berikan kepadanya dimanfaatkan sesuai dengan tujuan pemberian-Nya.

Masyarakat madani yang dimaksud disini adalah masyarakat dalam makna luas, artinya bukan hanya agama Islam saja, melainkan agama non Islam juga akan terlindungi dan merasa aman, hak-hak asasinya benar-benar terlindungi secara adil, tidak ada penzaliman sesamanya. Masyarakat madani yang dibentuk dan dibina Rasulullah saw. sasaran akhirnya adalah agar umat manusia dapat hidup bahagia, baik di dunia maupun di akhirat. Kebahagiaan tersebut dapat diwujudkan dengan mengimplementasikan nilai-nilai akhlak yang mulia.

Pandangan H.M. Bustami Ibrahim tentang akhlak suatu bangsa dapat dilihat tulisan dalam bukunya:

“Kepada ahli masyarakat pernah ditanyakan orang, dimanakah terletaknja masyarakat jang bahagia itu. Ahli tersebut menjawab; “Innamal umamul achlaqu ma baqijjat, Fain humu zahabat achlaquum zahabu”, bila achlak itu telah binasa, ummat dan masjarakat itupun akan hantjur lebur.”¹⁶⁴

¹⁶³Q.S. al-A'Raaf/7:56.

¹⁶⁴H.M. Bustami Ibrahim, *Achlaak.*, h. 43.

Apa yang dituliskan oleh H.M Bustami Ibrahim, peneliti teringat dengan firman Allah dalam surah al-Anfaal/8:25 yang berbunyi:

وَاتَّقُوا فِتْنَةً لَا تُصِيبَنَّ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْكُمْ خَاصَّةً ۖ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ



Artinya: *Peliharalah diri kalian dari siksaan yang tidak khusus menimpa orang zalim saja diantara kalian. Ketahuilah bahwa Allah sangat keras siksaan-Nya.*¹⁶⁵

Al-Baghawi juga menukil Ibnu Abbas yang berkata, “Allah Swt. telah memerintahkan orang-orang Mukmin untuk tidak membiarkan kemunggaran di hadapan mereka. Jika tidak, Allah akan meratakan azab atas mereka, menimpa orang zalim maupun yang tidak.”

Nabi saw. bersabda:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَذِّبُ الْعَامَّةَ بِعَمَلِ الْخَاصَّةِ حَتَّى يَرَوْا الْمُنْكَرَ بَيْنَ ظَهْرَانِيهِمْ وَهُمْ قَادِرُونَ عَلَى أَنْ يُنْكِرُوهُ فَلَا يُنْكِرُوهُ فَإِذَا فَعَلُوا ذَلِكَ عَذَّبَ اللَّهُ الْعَامَّةَ
»

Artinya: *Sesungguhnya Allah tidak akan menyiksa masyarakat umum karena perbuatan orang-orang tertentu hingga masyarakat umum melihat kemunggaran di hadapan mereka sedang mereka mampu mengingkarinya tetapi mereka tidak mengingkarinya. Jika mereka berbuat demikian maka Allah akan menyiksa masyarakat umum dan orang-orang tertentu itu. (HR Ahmad dan ath-Thabrani).*¹⁶⁶

Dari kedua dalil diatas memberikan pelajaran bahwa akhlak yang mulia dalam suatu masyarakat sebagai juru kunci (barometer) keselamatan dan kebahagiaan masyarakat itu, bila berakhlak masyarakatnya maka akan selamat jugalah mereka dari

¹⁶⁵Q.S. al-Anfal/8:25.

¹⁶⁶Al-Husain ibn Mas’ud Al-Farra` Al-Baghawi, *Ma’âlim at-Tanzîl*, Beirut: Darul Kutub Al-‘Ilmiyah, 1993, II/203; penafisiran semakna, lihat ‘Ala’uddin Al-Khazin (w. 741 H), *Lubab At-Ta’wil fî Ma’ân at-Tanzîl (Tafsîr al-Khazin)*, Beirut: Darul Fikr, tanpa tahun, II/22-23.

siksaan Allah swt. dan sebaliknya, bila tidak berakhlak maka akan diturunkan Allah azab yang dahsyat.

Nilai-nilai pendidikan akhlak mulia yang dikembangkan oleh H.M. Bustami Ibrahim, jika ditarik dalam konteks masa kini adalah pendidikan budi pekerti. Pendidikan yang mencerdaskan akal pikiran dan memelihara akhlak yang mulia. Dengan akhlak yang mulia ini akan sebuah pembeda manusia dengan makhluk lainnya, seperti hewan yang tidak memiliki nilai-nilai akhlak mulia yang melakukan semauanya saja, tanpa ada pertimbangan nilai-nilai yang mengangkat si pelakunya menjadi terhormat. Pendidikan budi pekerti ini dimulai dari hal terkecil dari sebuah masyarakat yakni rumah tangga atau keluarga. Dari rumah tangga inilah seorang anak akan tumbuh berkembang sesuai dengan binaan dan didikan yang diarahkan kedua orang tuanya. Jika orang tuanya memiliki akhlak yang mulia, maka anak tersebut itu akan meniru dan mengamalkannya hingga ia besar dan demikian juga sebaliknya bila orang tuanya berperilaku buruk, maka anak tadi akan mencontoh sampai ia besar.

C. Pendidikan Moral

Pemikiran H.M.. Bustami Ibrahim tentang pendidikan moral digali dari bukunya yang berjudul: *Moralisasi Membangun Pribadi Antara Pribadi dan Masyarakat*, yang diterbitkan oleh Penerbit dan Toko Buku Bintang Medan tahun 1957, jumlah halamannya sebanyak 119. Dalam bukunya ini sebanyak 36 pasal berkenaan dengan nilai-nilai moralisasi dalam membangun pribadi dan masyarakat. Berikut ini akan dikemukakan butir-butir nilai moralisasi dari pemikiran H.M. Bustami Ibrahim yang terdapat dalam bukunya tersebut, tidak saja menjunjung nilai-nilai ketuhanan tetapi juga nilai-nilai kemanusiaan. Di bawah ini adalah isi pembahasan buku karya H.M. Bustami Ibrahim yang masih satu kategori kajian budi.¹⁶⁷

¹⁶⁷H.M. Bustami Ibrahim, *Moralisasi Membangun Pribadi Antara Pribadi dan Masyarakat* (Medan: Penerbit Bintang, 1957), h. 2.

No	Materi Pembahasan	No	Materi Pembahasan
1	Kesusilaan	19	Kemudi Diri
2	Adab	20	Penghubung Diri
3	Susila dan Keyakinan	21	Membersihkan Diri
4	Hakikat Hidup	22	Keadilan Diri
5	Tersesat	23	Menyia-nyiakan Diri
6	Amanah Diri	24	Mengoreksi Diri
7	Mengkianati Diri	25	Semarak Diri
8	Membebaskan Diri	26	Membanding Diri
9	Manfaat Diri	27	Kesempurnaan Diri
10	Mengemasi Diri	28	Mengekang Nafsu
11	Menempatkan Diri	29	Keseimbangan Diri
12	Terorong	30	Bermasyarakat
13	Harap dan Cemas	31	Kekurangan Diri
14	Nilai Keformatan Diri	32	Mengendalikan Diri
15	Kehidupan dan Budi	33	Suri Teladan
16	Cita-cita Budi	34	Menguju Diri
17	Kehilangan Diri	35	Lupa Diri
18	Meneliti Diri	36	Akibat Perbuatan

Pada kajian sebelumnya sudah dikemukakan tentang pengertian pendidikan budi pekerti yang arahnya tak lain adalah pendidikan moral yang akan diberikan kepada para peserta didik, maka H.M. Bustami Ibrahim telah memberikan buah pemikirannya dalam hal ini. Indikasinya beliau menulis tentang moralisasi untuk membangun mental pribadi dan masyarakat sehingga diharapkan terciptanya masyarakat yang harmonis dan bermoral. Beliau menegaskan seseorang yang ingin menanamkan nilai-nilai moralitas semestinya didahului dengan contoh dari orang tersebut, artinya dikerjakan terlebih dahulu yang akan disampaikan tentang kebaikan moralitas tersebut. H.M. Bustami Ibrahim menyatakan dalam bukunya:

”Maka untuk menjadikannya susila yang sempurna, tidaklah hanya dengan memerintahkan supaya yang baik dikerdjakan dan yang buruk dihindarkan. Dan tidaklah pula tjukup dengan matjam ragam antjaman baik yang berbuat buruk, serta jenis2 pudjaan bagi yang berbuat baik. Tetapi yang menjadi kewajiban dasar dalam hal ini sebelum memerintahkan atau melarang, sebelum mentjela atau memudji adalah mendjulok perhatian rohani seseorang itu agar ia menjakini kebaikan yang baik dan menjakini pula keburukan yang buruk itu. Hingga nanti ia mengerdjakan yang baik atau menghindari yang buruk adalah karena dorongan keyakinannya. Menghindarkan yang buruk atau mengerdjakan yang baik dengan keyakinan itu, itulah dia yang dinamakan susila yang sedjati. Mejakinkan seseorang terhadap kebaikan yang baik, atau keburukan yang buruk itu tidak dapat dengan mengenjampingkan rohaninya akan pertjuma kebaikan yang digerakkan oleh djasmani selama ia tidak didorong oleh rohani.”¹⁶⁸

Pernyataan beliau di atas merupakan suatu nilai moral yang sulit dibantah, sebab seseorang yang ingin menganjurkan kebaikan, maka semestinya dia sendiri harus mempraktekkan atau mengamalkannya, terlebih dahulu. Dalam al-Quran, orang-orang yang hanya pandai berbicara, tetapi tidak pandai mengamalkan apa yang dikatakannya itu akan mendapat kemungkaran atau kebencian dari Allah swt, sebagaimana ditegaskan Allah dalam surah as-Shaf/61:2-3 ;

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لِمَ تَقُوْلُوْنَ مَا لَا تَفْعَلُوْنَ ۗ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللّٰهِ اَنْ تَقُوْلُوْا
مَا لَا تَفْعَلُوْنَ ۗ

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat. Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tiada kamu kerjakan.*¹⁶⁹

Apabila dikaitkan dengan pendidikan formal, seperti sekolah yang mengajar disebut dengan guru, maka guru mesti memiliki budi pekerti. Istilah guru yang

¹⁶⁸. H.M. Bustami, *Moralisasi Membangun Peribadi Antara Peribadi dan Masyarakat.*, h. 12-13.

¹⁶⁹Q.S. as-Shaff/61: 2-3

dimaksudkan adalah, sebagaimana yang yang didefinisikan dalam Undang-Undang Dasar Nomor 14 Tahun 1945 tentang Guru dan Dosen, yang berbunyi: “ Guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.¹⁷⁰ Idealnya, seseorang guru memang seorang pendidik profesional dan berbudi pekerti. Hal ini agar dapat memberikan kontribusi yang besar terhadap perkembangan kemajuan masyarakat.

Pada umumnya masyarakat yang maju dan modern adalah mereka yang sangat memperhatikan dunia pendidikan. Hampir tidak ditemukan dalam sejarah peradaban dunia yang negaranya maju tetapi tidak memperhatikan pendidikan. Dengan demikian korelasi antara guru dan masyarakat yang maju memiliki kaitan yang sangat signifikan. Selanjutnya dalam tatanan masyarakat, terkadang masih ada anggapan bahwa guru bukan tenaga profesional, sehingga kurang mendapat apresiasi yang semestinya. Hal ini mungkin, mereka masih belum melihat secara jelas kontribusi para guru secara langsung atas perubahan sosial yang lebih baik. Karena masih adanya peristiwa yang tidak bermoral, tawuran antara pelajar di lembaga pendidikan, baik di kota besar maupun kota kecil, dan perilaku menyimpang lainnya yang terjadi di lembaga pendidikan yang semestinya merubah sikap dan perilaku ke arah yang lebih baik.

Jadi guru atau dosen ialah “Pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian serta pengabdian kepada masyarakat.¹⁷¹

Guru sebagai pendidik profesional mempunyai citra yang baik di masyarakat apabila menunjukkan kepada masyarakat bahwa guru tersebut layak menjadi panutan atau teladan bagi masyarakat sekelilingnya. Masyarakat terutama akan melihat bagaimana sikap dan perbuatan guru itu sehari-hari, apakah memang ada yang patut

¹⁷⁰Undang-Undang Dasar No 14 Tahun 1945., h. 48

¹⁷¹*Ibid.*, h. 49.

diteladani atau tidak. Bagaimana guru meningkatkan pelayanannya, meningkatkan pengetahuannya, memberi arahan dan dorongan kepada anak didiknya, dan bagaimana cara guru berpakaian dan berbicara serta cara bergaul baik dengan siswa, teman-temannya serta anggota masyarakat, dan itu semua sering menjadi pusat perhatian masyarakat.

Dalam ajaran Islam, terutama merujuk pada sumber Kitab al-Quran,¹⁷² idealnya guru memiliki sifat budi pekerti sebagaimana yang disebutkan diatas sehingga dapat memberikan inspirasi, mencerahkan dan merubah sikap dan pola hidup ke arah yang lebih baik terhadap peserta didik. Menurut H.M. Bustami Ibrahim, manakala seorang guru telah memiliki budi yang jelas, guru tersebut akan mendapatkan apresiasi dan penghormatan tersendiri daripada masyarakat dan lingkungannya. Sebab guru tersebut dijadikan contoh teladan yang baik (*uswatun hasanah*), baik ucapan dan perilakunya. Guru seperti ini akan selaras antara ucapan dan perbuatannya.¹⁷³ Dalam al-Quran ada menegaskan dan menyindir mereka yang hanya pandai bicara tetapi tidak berbuat, dengan kata lain ia mengatakan sesuatu yang baik, tetapi tidak diiringi dengan perbuatan atau ia hanya pandai menyuruh orang lain berbuat kebaikan tetapi melupakan dirinya sendiri, Allah berfirman dalam surat al-Baqarah/2:43:

﴿ أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴾

Artinya: *Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebajikan, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, padahal kamu membaca al-Kitab? Maka tidakkah kamu berpikir?*¹⁷⁴

¹⁷²Lihat; Q.S.Shad/38:29,43; Q.S.azZumar/39:9,21; Q.S.Ghafir/40:54; Q.S.alBaqarah/2:269,179; Q.S.AliImran/3:7,13; Q.S.al-An'am/6:162,164; Q.S.anNur/24:44; Q.S.alQamar/54:17,22,32,40; Q.S.asy-Syu'ara/26:24,109; Q.S.al-Muthaffifin/83:6; Q.S.atThalaq/65:10; Q.S.anNahl/16:43; Q.S.al-Isra'/17:24,102; Q.S.al-A'raf/17:122, dan Q.S.Thaha/20:10,70,128.

¹⁷³H.M. Bustami Ibrahim, *Pendidikan Budi* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2016), h. 106.

¹⁷⁴Q.S.al-Baqarah/2:43.

Berdasarkan ayat diatas, maka jelaslah bahwa seorang guru mestinya memberikan contoh terlebih dahulu sebelum menyuruh kepada para peserta didik atau siswanya. Jika seorang guru telah memiliki sifat tersebut yang dipaparkan diatas, maka dapat dikatakan guru tersebut memiliki kompetensi.¹⁷⁵ Kompetensi, yang pada masa kini yang merupakan syarat bagi seseorang yang ingin menjadi guru. Berkenaan dengan contoh teladan yang memiliki dampak positif dalam kehidupan masyarakat, H.M. Bustami Ibrahim mengemukakan:

“Seribu kali menasehati keluarga kita, harus kita mantapkan bahwa apa yang dinasehatkan itu belum tentu akan menjadi pakaian hidupnja. Tetapi hanja sekali sadja kita memperlihatkan tjonto jang baik dan jang buruk besar kemungkinan apa jang ditjontohnya itu akan melekat pada dirinja sampai achir hajatnja. Dengan demikian, dapatlah kita menjelesaikan perkembangan kerusakan achlak. Kenapa rapat sekali bertautanja dengan jang buruk dan renggang benar dengan jang baik. Tidak lain dan tidak bukan adalah karena banjaknya tjonto2 jang buruk dan sedikit sekali kita memperlihatkan tjonto2 jang baik.”¹⁷⁶

Satu kata dengan perbuatan adalah esensi apa yang dikemukakan oleh beliau. Hal ini lah yang menjadi salah satu pondasi kesuksesan Rasulullah dalam menyebarkan dan menjalankan misi ajaran Islam dalam kehidupan masyarakat. Selanjutnya, hal yang mesti diberi contoh dari diri sendiri adalah membersihkan rohani pada diri manusia itu sendiri. Beliau menjelaskan dalam bukunya:

“Rohani itu setiap waktu memintak supaya dibersihkan dan diperintahkan sesuai dengan kehendak dan kemauanja. Sebagaimana badan kita bila berturut2 sampai tiga hari tidak mandi ia akan berbau tengik seperti kambing randa, maka rohanipun akan begitu pula. Ja’ni kalau rohani kita ini berturut2beberapa hari tidak tidak dimandikan dengan kejakinan dan kepertjajaan jang membersihkanja, maka ia akan berbau busuk, hingga roh tadi hanja menggerakkan tubuh lahir mengerdjakan jang buruk2 sadja. Roh jang kotor lah jang menggerakkan lidah mentjarut, tangan meraba jang tidak haknja, kaki melangkah kedjurangan, kebinasaan, mata membelak melihat pantangan dan larangan dan sebagainja.”¹⁷⁷

¹⁷⁵Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalnya .

¹⁷⁶H.M. Bustami Ibrahim, *Moralisasi.*, h. 107.

¹⁷⁷*Ibid.*, h. 67.

Jika rohani bersih, maka perilaku manusia juga akan melakukan sesuatu yang bersih. Sebab, perilaku jasmani motor penggerakannya adalah rohani, yang dalam hal ini diperankan oleh hati (*qalb*). Rasul saw. menegaskan bahwa jika dalam diri manusia itu hatinya baik, maka jasmaninya juga akan baik, sebagaimana sabdanya:

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْعَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ كُلُّهُ
أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ (رواه البخاري و مسلم)

Artinya: *Ketahuilah bahwa dalam jasad terdapat segumpal daging, jika dia baik maka baiklah seluruh tubuh dan jika ia buruk, maka buruklah seluruh tubuh; ketahuilah bahwa yang segumpal itu adalah hati.*¹⁷⁸

Berdasarkan hadis di atas, hati adalah raja bagi semua anggota badan. Seluruh anggota badan akan melaksanakan perintahnya dan menerima apa yang diberikannya. Tidak ada satu perbuatan yang bisa terlaksana dengan benar, kecuali bila terbit dari kehendak dan niat hati. Hati yang bertanggungjawab terhadap apa seluruh anggota badan, karena setiap pemimpin bertanggungjawab dengan apa yang ia pimpin.

H.M. Bustami Ibrahim menjelaskan bahwa Islam sangat memperhatikan keseimbangan hidup, sebagaimana pandangannya diatas bahwa manusia terdiri dari jasmani dan rohani, maka tidak boleh hanya memperhatikan salah satu saja, tetapi keduanya mesti dipelihara agar senantiasa bersih dan sehat. Apalagi rohani, bila berpenyakit dampaknya negatifnya akan lebih dahsyat ketimbang penyakit jasmani. Berkenaan dengan hal ini, beliau menjelaskan:

“Andai kata kita berbadan sehat, berpikiran tjerdas, tetapi tidak berdiri atas satu kejakinan jang benar dan sah. Maka kesehatan badan dan ketjerdasan pikiran tadi akan diperkuda-kuda oleh hawa nafsu angkara murka djua. Karena tidak mempunyai pegangan kejakinan, padahal badan sehat dan pengetahuanpun penuh padat, maka ia tidak akan membedakan, barangkali

¹⁷⁸Riwayat al-Bukhari dan Muslim, matannya dari al-Bukhari. Lihat Imam al-bukhari, *sahih al-Bukhari*, juz 3 (Beirut: Daar al-Fikr, 1980), h. 196.

pengetahuannya sendiri akan mengajarnya bagaimana menghalalkan yang diharamkan Tuhan. Dengan perhitungan di alam jang baqa.”¹⁷⁹

Berkenaan dengan keseimbangan ini, bahkan al-Quran menegaskan agar manusia hidup dalam keseimbangan hidup baik untuk kepentingan dunia maupun kelak akhirat, sebagaimana yang ditegaskan dalam al-Quran surat al-Qasas/28:77:

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءِ اتِّكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ
كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۖ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ



Artinya: *Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagiamu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.*¹⁸⁰

Ayat di atas memberikan nilai-nilai moralitas kepada umat manusia agar dalam menjalani kehidupan ini tidak boleh berat sebelah, artinya jangan hanya mementingkan kehidupan duniawi saja atau hanya mementingkan kehidupan akhirat. Namun harus keduanya dilakukan secara seimbang, antara kehidupan dunia maupun akhirat.

Berdasarkan ayat di atas juga dapat dikatakan moralitas yang terkandung di dalamnya adalah bahwa manusia hadir di dunia ini mengemban tugas yang mulia, yaitu, *pertama*, mengabdikan kepada Sang Pencipta Allah swt dengan tata cara ibadah yang telah ditentukan sebagaimana termaktub dalam al-Quran dan al-Hadis Nabi saw, dan *kedua*, adalah mengemban tugas mengelola sumber alam semesta ini untuk menciptakan kesejahteraan di muka bumi ini, dalam hal ini manusia sebagai khalifah Allah swt. Dalam hal perangkat untuk menjalani kehidupan di dunia ini Allah yang

¹⁷⁹H.M. Bustami Ibrahim, *Moralisasi*, h. 95.

¹⁸⁰Q.S. al-Qasas/28:77.

memberikan bekal berupa panca indra dan akal pikiran kepada manusia supaya manusia itu bersyukur. Perhatikan surah an-Nahl/16: 78 ;

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ
وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya: Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun, dan memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati (akal pikiran), agar kamu bersyukur.¹⁸¹

Ayat diatas memberikan pendidikan kepada manusia agar manusia itu bersyukur kepada Allah swt. Cara bersyukurya adalah dengan mematuhi apapun yang telah ditentukan oleh Allah dan Rasul-Nya, dengan melakukan ketaatan kepada-Nya dan tetap menjaga moralitas dalam menjalani kehidupannya di dunia.

Dalam ayat lain Allah menjelaskan bahwa Allah akan meninggikan derajat mereka yang beriman (memiliki keyakinan yang mantab) dan orang-orang yang berilmu, perhatikan surah al-Mujadalah /58:11 ;

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ
وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ
وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿٥٨﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: “berlapang-lapanglah dalam majelis”, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu, maka berdirilah di antara mu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.¹⁸²

¹⁸¹Q.S. an-Nahl/16:78.

¹⁸²Q.S. al-Mujadilah/58:11.

Pelajaran yang diambil dari ayat di atas adalah manusia itu mesti memiliki moralitas dalam berhubungan dengan sesama manusia, sebab orang yang beriman tentu selalu mematuhi ketentuan Allah dan Rasul-Nya. Ayat di atas juga menjelaskan bahwa kemuliaan akan diberikan oleh Allah kepada seseorang berdasarkan kualitas iman dan kompetensi ilmiah tersebut. Bahkan lebih lanjut, keistimewaan dan keunggulan akhirat dibandingkan dunia, hanya dapat dihayati dan dipahami oleh orang-orang yang berilmu saja. Hanya saja ditegaskan dalam al-Quran bahwa perangkat yang telah diberikan oleh Allah swt berupa panca indra dan akal pikiran agar dipergunakan sepenuhnya untuk memahami kekuasaan Allah dan selanjutnya mematuhi ketentuan-Nya, jika tidak, manusia itu rendah dan hina sebagaimana binatang atau hewan bahkan lebih hina dari itu. Perhatikan surah al-A'raf/7:179 ;

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ ۗ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا وَهُمْ
 أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَهُمْ ءَاذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَا ۗ أُولَٰئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلَّ هُمْ أَضَلُّ
 ۗ أُولَٰئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ ﴿١٧٩﴾

Artinya: Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk isi neraka Jahannam kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai.

Demikian pentingnya nilai-nilai moralitas dalam kehidupan manusia, yang membedakannya dengan makhluk Allah lainnya, yakni hewan atau binatang yang tidak memakai moralitas dalam kehidupannya. Jadi manusia yang tidak menghiiasi dirinya dengan nilai-nilai moralitas jelaslah manusia tersebut tidak memiliki nilai-nilai kemanusiaan dan ketuhanan, tetapi perilakunya memiliki nilai-nilai yang jauh dari harapan. Nilai-nilai moralitas inilah yang dikembangkan oleh H.M. Bustami

Ibrahim tentang pendidikan dan pencerahan masyarakat agar memiliki moralitas dalam masa sekarang yang diistilahkan dengan pendidikan budi pekerti.

Membahas hasil pemikiran H.M. Bustami Ibrahim tentang budi pekerti, akhlak dan moral yang berkorelasi dengan etika, Budi pekerti berasal dari bahasa Indonesia. Akhlak berasal dari bahasa Arab. Sedangkan kata moral berasal dari bahasa Latin, dan etika berasal dari bahasa Yunani. Akhlak adalah istilah yang tepat dalam bahasa Arab untuk arti, budi, moral dan etika. Seperti halnya akhlak, secara etimologis etika juga memiliki makna yang sama dengan moral. Etika adalah ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk.

BAB IV

RELEVANSI PEMIKIRAN H.M. BUSTAMI IBRAHIM DENGAN KONDISI SEKARANG

Dari pemikiran H.M. Bustami Ibrahim, terlihat memang pembinaan akhlak atau budi pekerti itu benar-benar sangat dibutuhkan pada saat sekarang ini di berbagai sektor khususnya di bidang pendidikan, karena komponen-komponen pendidikan seperti peserta didik, tenaga didik, metode sampai kepada kurikulum bahagian yang sangat strategis untuk pelaksanaan pembinaan akhlak atau budi pekerti di lingkungan sekolah khususnya di dalam keluarga. Dengan pemikiran beliau ini, berbagai upaya dilakukan untuk percepatan pembinaan akhlak akan terulang kembali. Maka relevansi yang mewakili dari komponen pendidikan itu akan diuraikan sesuai dengan konsep yang sudah ditawarkan oleh H.M. Bustami Ibrahim.

Pada bab ini, peneliti akan menguraikan relevansi pemikiran H.M. Bustami Ibrahim dengan kondisi yang terjadi saat sekarang ini yaitu, *pertama*; pemikiran beliau terhadap sistem pendidikan Indonesia yang mengembangkan Kurikulum 2013 yang mengembangkan dan menekankan pendidikan budi pekerti dalam rangka memperbaiki mental rakyat Indonesia melalui selogan “Revolusi Mental”. Dan yang *kedua*; pemikiran H.M. Bustami Ibrahim yang masih dipakai dan diteruskan generasi ke generasi dalam bentuk kajian informal di salah satu tempat paguyuban yang beliau bentuk dan dirikan yaitu “Rumah Gadang Banuhampu” Medan.

A. Kurikulum 2013

H.M. Bustami Ibrahim tentang penanaman nilai-nilai pendidikan Budi Pekerti adalah suatu bimbingan yang senantiasa dipergunakan sepanjang masa sesuai ajaran Islam. Hal ini diyatakan beliau dalam bukunya “Budi” sebagai berikut:

“Bimbingan pendidikan budi pekerti adalah suatu bimbingan yang panjang sesuai dengan alam hidup yang kita tempuh. Sedari muda achlak dibimbing pemeliharaan muda remadja. Setelah dewasa dan berumah tangga achlak

lebih dipelihara demi kebahagiaan rumah tangga tadi. Pun setelah diri menjadi tua Bangsa achlak tadi masih perlu lebih dibimbing pula agar tua kita itu dapat menjadi tjonto bagi jang muda. Djanganlah kiranja kita menjadi orang tua jang tak tahu dituajna. Demikian pula dari segi penghidupan. Dari bawah achlak dibimbing agar dapat kita mendaki keatas. Telah sampai diatas, tidaklah achlak tali dibuangkan, malah lebih dibimbing agar ketinggian tadi ada artinja jang hakiki, dan andai kata terdjatuh nanti djanganlah sudah djatuh ditimpa tangga pula. Demikian pula selama badan sehat achlak dipelihara, supaja kesehatan tidak menjusah, lan bila telah sakit achlak pun harus didjaga semoga tidak gelisah. Tanpa pemeliharaan dan bimbingan budi pekerti itulah jang menjejabkan sehat susah, sakit gelisah.”¹⁸³

Dari pernyataan beliau itu menekankan tentang bimbingan pendidikan budi pekerti tidak kenal waktu dan masa. Penanaman nilai-nilai pendidikan budi pekerti mestilah digiatkan dari masa muda sampai tua, bahkan yang tua pun mesti memberikan contoh yang baik kepada generasi selanjutnya. Dan bila tidak dipelihara bimbingan dan penanaman nilai-nilai budi pekerti ini maka yang ada malah sakit susah, sakit gelisah atau kegalauan yang mendalam dari generasi ke generasi. Maka dengan itu pemikiran beliau ini sampai saat sekarang masih diperdalam dan dilanjutkan serta dipelihara bahkan diterapkan dalam Sistem Pendidikan Nasional yakni dalam Kurikulum 2013.

Kurikulum adalah jantungnya pendidikan (*curriculum is the heart of education*). Oleh karena itu, sudah seharusnya kurikulum, saat ini, memberikan perhatian yang lebih besar pada pendidikan budaya dan karakter bangsa dibandingkan kurikulum masa sebelumnya.¹⁸⁴ Budi pekerti dengan karakter itu suatu hal yang tidak bisa dipisahkan, karena bila berbicara tentang karakter, tidak terlepas dari istilah penanaman budi pekerti.

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur,

¹⁸³H.M. Bustami Ibrahim, *Budi*,h.63.

¹⁸⁴Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* (Jakarta: BP3K, 2010), h. 1.

berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain. Interaksi seseorang dengan orang lain menumbuhkan karakter masyarakat dan karakter bangsa. Oleh karena itu, pengembangan karakter bangsa hanya dapat dilakukan melalui pengembangan karakter individu seseorang.¹⁸⁵

Dari defenisi diatas, karakter, akhlak, tabiat, moral, etika, satu bahagian yang memiliki tujuan dasar yang sama untuk merubah perilaku seseorang sampai kepada perilaku masyarakat. E. Mulyasa mengemukakan pengertian Kurikulum 2013 yaitu sebagai kurikulum berbasis kompetensi yang merupakan suatu konsep kurikulum yang menekankan pada pengembangan budi pekerti dan kemampuan melakukan (kompetensi) tugas-tugas dengan standar performasi tertentu, sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh siswa, berupa penguasaan terhadap seperangkat kompetensi tertentu. Tidak hanya berbasis pada kompetensi, hal ini penting dalam penerapan Kurikulum 2013 adalah penerapan pendidikan budi pekerti.¹⁸⁶

Menurut E. Mulyasa, pendidikan budi pekerti dalam Kurikulum 2013 bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan, yang mengarah pada pembentukan akhlak yang mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Dalam penerapan pendidikan budi pekerti tersebut, bukan hanya tanggung jawab dari sekolah semata, tetapi tanggung jawab semua pihak seperti orang tua peserta didik, pemerintah, dan masyarakat.¹⁸⁷

Berkaitan nilai dan tanggung jawab pelaksanaan pendidikan budi pekerti dalam Kurikulum 2013 yang dikemukakan E. Mulyasa, sudah diulas oleh H.M. Bustami Ibrahim di dalam bukunya “Budi” sebagai berikut:

“Kembali kepangkal kadji, apakah budi itu harus dibangun disamping pembangunan jang lain. Soalnya ialah apakah diri, keluarga dan masjarakat serta segala apa jang kita bangunkan itu kita ingini supaya ia bernilai ata hanja asal ada sadja. Kalau kita memang mengingini agar ia bernilai,

¹⁸⁵*Ibid.*,h. 3.

¹⁸⁶E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung: PT. Remaja Rosadakarya, 2013), h. 66.

¹⁸⁷*Ibid.*,h. 7.

berharga dan dihargakan, maka budi harus dibangun, karena pada budi itu terletak nilainya. Budi itu bernilai dan memberi nilai. Tetapi manakala kita tidak mengingini nilai dan harga, hanya kita menempuh jalan asal ada saja kemudian disudahi dengan “masa bodoh” mungkin disini tidak memerlukan pembangunan budi. Kiranya jang terahir ini ja’ni ”asal ada saja” dan kemudian kita patri dengan “masa bodoh” dari kita dan masyarakat kita disa’at ini tidak lagi mengingininya. Jang kita hadjati sekarang ialah segala sesuatu itu, sedjak dari diri, keluarga dan masyarakat wadajib mempunyai nilai. Untuk itulah kita wadajib pula membangun budi disamping pembangunan jang lain.”¹⁸⁸

Di dalam pandangan beliau tentang nilai dan tanggung jawab pelaksanaan pendidikan budi pekerti ini melibatkan semua sektor, sektor yang terpenting adalah implementasi pembinaan budi pekerti di keluarga, karena bila keluarga itu itu berbudi pekerti maka akan berdampak di kehidupan bermasyarakatnya. Demikian pentingnya pembinaan budi pekerti ini, hingga ada pepetah yang mengemukakan; “hancur badan dikandung tanah, budi baik dikenang jua”, artinya, kalau badan ini akan ada masa kadar luarsanya, tapi kebaikan, budi pekerti akan tetap diingat sepanjang masa. Begitu juga dengan penanaman nilai-nilai pendidikan budi pekerti yang terdapat dalam kurikulum 2013, merupakan bentuk upaya pemerintah dalam melakukan terobosan-terobosan untuk menjadikan peserta didik yang berakhlak dan berkarakter yang luhur guna menjadikan masyarakat madani, berbudi pekerti dan menjaga stabilitas NKRI.

Dalam pedoman atau panduan penerapan pendidikan karakter yang disusun oleh Kementerian Pendidikan dan Budaya tentang nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa, terdapat empat yang diidentifikasi menjadi sumber nilai-nilai itu¹⁸⁹, yaitu :

1. Agama: masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Atas dasar

¹⁸⁸H.M. Bustami Ibrahim, *Budi*, h. 36.

pertimbangan itu, maka nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.

2. *Pancasila*: negara kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada Pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.
3. *Budaya*: sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat itu. Nilai-nilai budaya itu dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antaranggota masyarakat itu. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.
4. *Tujuan Pendidikan Nasional*: sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.¹⁹⁰

Konsep di atas sebagai sumber dari nilai-nilai yang telah dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa, sudah terlebih dahulu dipaparkan oleh H.M.

¹⁹⁰Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, h. 8.

Bustami Ibrahim tentang bagaimana hakikat dari sebuah pemeliharaan nilai budi pekerti itu sendiri :

1. Agama :

“Tjinta-kasih Tuhan kepada makhluk ini akan bertaut terus-menerus bila makhlukNja ini berbuat sesuatu dengan rasa tanggung djawab bahwa tiap² jang baik atau jang buruk akan ada balasannja. Perasaan tanggung djawab ini tidak akan dapat dipenuhi bila dalam djiwa manusia tadi tidak ada satu kepertjajaan jang bertelekan kepada budi.”¹⁹¹

Artinya, manusia hakikatnya sebagai makhluk yang beragama tentu akan merasa dirinya sebagai ciptaan Allah yang mesti tunduk dan patuh terhadap segala aturan yang telah ditentukan dalam al-Quran dan as-Sunnah. Apabila ini berjalan secara optimal, maka akan ada balasan yang akan diberikan Allah swt. terhadap makhluknya yang baik akhlaknya. Hal ini difirmankan Allah dalam surah al-Anfal ayat 29 :

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن تَتَّقُوا اللَّهَ تَجْعَل لَكُمْ فُرْقَانًا وَيُكَفِّرَ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيَغْفِرَ

لَكُمْ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ ﴿٢٩﴾

Artinya : *Hai orang-orang yang beriman, jika kamu bertaqwa kepada Allah, niscaya Dia akan memberikan kepada mu furqan (Pembeda mana yang haq dan bathil) dan menghapuskan segala kesalahan mu dan mengampuni dosa-dosa mu. Dan Allah mempunyai karunia yang besar.*¹⁹²

Manusia yang baik akan mendapatkan hasil yang baik pula dan sebaliknya, karena kuncinya terletak pada budi pekerti manusia itu sendiri. Dan bila ini berjalan dengan baik, maka akan berdampak luas dan besar pengaruhnya di tengah-tengah masyarakat.

Pandangan lain H.M. Bustami tentang peran agama, sebagai berikut:

¹⁹¹H.M. Bustami Ibrahim, *Budi.*, h. 33.

¹⁹²Q.S. al-Anfal/8:29.

“Untuk mendjadikan gerak-gerak baik agar ia mendjadi budi jang abadi itu, kita harus menghubungkan latihan dan didikan itu dengan agama. Memang benar, bahwa seribu satu peladjaran dapat dipeladjari betapa harusnja kita berbuat agar segala perbuatan kita mulia dan murni berguna untuk diri dan bermanfa’at kepada masjarakat. Tetapi untuk menambatkan perangai jang baik itu ketambatan jang abadi tidak ada lain adjaran selain dari agama.”¹⁹³

Jadi teranglah sudah bahwa peran agama dalam diri manusia itu sangat besar pengaruhnya di dalam menjalani kehidupan, karena agamalah sebagai rambu-rambu atau pedoman hidup manusia saat berinteraksi sesamanya maupun berinteraksi dengan tuhanja dimanapun berada dan kapanpun. Seperti yang diungkapkan H.M. Bustami Ibrahim:

“Maka tidak ada pandangan baik atau buruk sesuatu jang bersipat abadi selain dengan ketentuan agama. Dalam adjaran agama jang baik tetap baik, walaupun telah beralih tempat dan berkisaran masa. Demikian pula sesuatu jang buruk. Ia tetap buruk dimana dan bilamana sadja ia ada.”¹⁹⁴

2. Pancasila :

“Beraneka warna jang dilihat dan dipandangi, mendaki menurun kita dibawa oleh penghidupan didunia ini. Itu kesemuanja menudju kepada satu penjelesaian jang akan memberikan kepuasan. Dikala kita belum sampai kepada penjelesaian tersebut selama itulah kemanusiaan kita tidak dapat diberi silsilah turunan manusia. Sebab tidak akan tegak dunia ini jang luas ini bila seorang manusia itu hanja untuk dirinja, tetapi dunia ini mendjadi besar dan luas bila seorang untuk lainnja. Jang dahulu menanam untuk jang sekarang, dan kita jang sekarang menanam untuk jang akan dating. Dengan demikian bersambunglah silsilah manusia itu sedjak Adam hingga hari kiamat kelak. Ini tidak akan terlaksana kalau tidak dengan budi.”

Menurut beliau beraneka ragam apa-apa yang ada di kehidupan ini, disatukan dengan kepedulian sesama. Hasil yang diterima sekarang, itu dari pemeliharaan yang baik-baik dari orang terdahulu, dan apa yang diterima generasi yang akan datang, itu dari apa yang baik-baik dari orang yang hidup sekarang ini.

¹⁹³H.M. Bustami Ibrahim, *al-Achlaak*, h. 81.

¹⁹⁴*Ibid*,

Sama dengan pernyataan beliau yang terdapat dalam bukunya berjudul “al-Achlaak” yaitu:

“Tiap rahmat dan nikmat Tuhan, ada tjara pemeliharaannya. Ada tjara memelihara badan, ada tjara memelihara rumah tangga, ada tjara memelihara ekonomi, ada tjara memelihara pertanian dan ada tjara memelihara Negara.”¹⁹⁵

Dalam tulisan beliau itu sudah mewariskan kepada para pembaca bahwa cara-cara memelihara yang substansi mulai dari cara memelihara diri sendiri sampai kepada cakupan yang lebih besar yaitu cara memelihara negara. Memelihara negara dalam bentuk melaksanakan sila-sila yang terkandung dalam UUD 1945 dan pancasila hingga diwariskan pemahaman dan pengamalan sampai generasi berikutnya.

3. Budaya dan Tujuan Pendidikan Nasional :

H.M. Bustami Ibrahim mengemukakan sebuah pernyataan:

“Sedjarah mengulang djedjak. Apa yang telah terjadi dimasa lampau tidak mustahil kedjadian itu akan terdjadi lagi dimasa kini. Masa beralih, musim berganti, peralihan dan pergantian senantiasa mengisi lembaran sedjarah. Sedjarah tadi bermatjam-matjam sifat dan pembawaannya, tetapi hakikat dan zatnja hanya satu sadja. Hari ini ia datang dengan sematjam pakaian, besok lusa ia mendjelma dengan pakaian jang lain.”¹⁹⁶

Dari pernyataan beliau bahwa sejarah itu pasti mengulang jejak, jejak yang dimaksud adalah kandungan yang menyertainya yaitu budaya dan beberapa sistem yang diperbaharui sesuai zamannya, namun tujuannya tetap sama. Misalnya budaya memelihara interaksi komunikasi dan budi pekerti yang baik di tengah-tengah masyarakat, dengan itu akan tercipta masyarakat yang berkomitmen dalam membudayakan perilaku ini generasi ke generasi. Termasuk sistem yang sudah diperbaharui dari zaman ke zaman seperti sistem tujuan pendidikan nasional, dari

¹⁹⁵H.M. Bustami Ibrahim, *al-Achlaak*, h. 212.

¹⁹⁶*Ibid.*,h. 15.

kurikulum sederhana sampai kurikulum yang kompleks namun tujuannya tetap sama yaitu mendidik anak bangsa ini ke arah yang lebih baik sesuai tuntutan zamannya.

Berdasarkan keempat sumber nilai yang diatas, teridentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagai berikut ini¹⁹⁷ :

Tabel 1. Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa.

NILAI	DESKRIPSI
1. Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

¹⁹⁷Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa.*, h. 9.

10. Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12. Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain
13. Bersahabat/ Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14. Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15. Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16. Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17. Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. Tanggung-jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Terkait nilai dan deskripsi yang ditanamkan dalam Kurikulum 2013 di atas, H.M. Bustami Ibrahim jauh sebelumnya sudah memaparkan nilai-nilai ini pada pendidikan budi pekerti. Dan itu telah dituangkan dalam buku-buku dan pemikirannya, karena nilai-nilai ini sangat erat terhadap keberhasilan pengamalan budi pekerti baik pada diri sendiri, maupun pada masyarakat. Berikut peneliti

paparkan pemikiran-pemikiran beliau terkait nilai-nilai pendidikan budi pekerti guna membangun mental bangsa dan negara :

NILAI	DESKRIPSI
1. Religius	”Beratjam ragam bentuk dan pembawaan agama ² didunia ini. Sekian banjak pula ditemui perbedaan dan perlainan dalam kaifiat dan syariat agama ² itu. Tetapi tentang budi dan achlak semua agama ² itu mempunjai sipat jang sama dan serupa.” ¹⁹⁸
2. Jujur	“Djika dalam soal pendidikan budi, kita dapat membuatja dan mendengar, tetapi tatkala menumbuhkan pekerti ia berkehendak kepada latihan jang sungguh ² . Dengan mudah kita menjebut djudjur, tetapi tidak semudah itu kita melatih diri agar bersipat djudjur. Begitu pula dengan mudah sekali kita memburukkan tjurang, tetapi tidak semudah itu menghindari ketjurangan tersebut. Semua itu memerlukan latihan jang tepat agar diri budi pekerti. Membiasakan sipat ² jang terpujji hingga sipat ² tersebut mendjadi darah daging bagi kita.” ¹⁹⁹
3. Toleransi	“Berlainan petua dan amal dalam Islam itu, bukanlah soal baru, tetapi sedjak lahir Islam kedunia ini soal tersebut sudah ada. Siapa jang mendalami seluk beluk agama akan mengetahui simpang siur itu, dan dengan mudah dapat diperjcerminnja mazhab-mazhab jang empat. Soal ² itu, sampai bagaimanapun perlainannja dikala dahulu tidaklah mendjadi sebab perpejtahan dan meretakkan persatuan Ummat Islam. Malah sebaliknja soal ² tersebut menambah eratnja persatuan umat, sampai lahir selogan jang abadi dalam Islam., Perlainan petua itu adalah rahmat.” ²⁰⁰
4. Disiplin	“Dengan peladjaran kita jang telah lalu sekitar musibah dan nikmat jang menimpa diri, dapatlah kita ketahui bahwa peri hidup ini memerlukan pedoman hidup jang menentukan arah kehidupan manusia ketika suka memperoleh nikmat atau ketika duka dirimpa musibah” ²⁰¹

¹⁹⁸H.M. Bustami Ibrahim, *Budi*,h. 118

¹⁹⁹H.M. Bustami Ibrahim, *al-Achlaak*, h. 155

²⁰⁰*Ibid*,h. 313.

²⁰¹H.M. Bustami Ibrahim, *Pendidikan Budi*,h. 188.

<p>5. Kerja Keras</p>	<p>“Ketika mempeladjar unsur budi agar pekerjaan jang kita kerdjakan bermutu dan bernilai telah sama kita ketahui, bahwa pekerjaan itu harus dihadapi dengan pengetahuan jang luas,kejakinan jang kuat dan kemauan jang keras. Djadi oleh karena itu, pendidikan budi mangadjarkan kepada kita supaya pekerjaan jang kita kerdjakan mendapat kepastian jang dipertanggung djawabkan haruslah dikerdjakan dengan kemauan, kemauan jang seperti mesin jang tersimpan dalam kapal jang menggerakannya.²⁰²</p>
<p>6. Kreatif</p>	<p>“Bila kita kembali kepada tudjuan budi pekerti adalah kita kedjalan jang bersimpang, pertama menudju kearah bahagia dan kedua kearah bahaya. Kita disuruhnja berhenti sedjenak ditengah² simpang tersebut, dengan isyarat jang sangat menarik sekali kita disarannya supaya meminati ke-dua² djalan jang akan ditempuh. Mintalah djalan menudju bahaya dan pikirkanlah apa akibat jang akan terdjadi bila djalan itu ditempuh. Dan perhatikan pulalah djalan kebahagiaan serta renungkanlah betapa rahmat dan nikmat hidup jang akan diperoleh bilamana djalan itu dilalui. Begitulah, sedjak manusia mengenal budi pekerti, sedjak itu ia telah mengetahui mana jang baik dan jang buruk. Mana jang harus didekati mana pula jang wadajib dihindari.”²⁰³</p>
<p>7. Mandiri</p>	<p>“Maka tidak ada djalan lain supaya manusia ini dapat membawakan dirinja dengan pembawaan jang baik, dengan pembawaan jang menetapkan kemuliaan manusia ini selain dari menuntut akal dan nafsu tadi dengan tuntunan Tuhan jang memebrikan akal dan nafsu itu kepada manusia. Agaknja disini telah dapat dirasakan betapa perlunya manusia kepada adjaran Tuhan, agar dapatlah manusia tadi membawakan dirinja sebagai manusia. Dengan dapat membawakan diri itu maka kemuliaan manusia ini akan terdjamin.”²⁰⁴</p>

²⁰² *Ibid.*, h. 56-57.

²⁰³ H.M. Bustami Ibrahim, *al-Achlaak.*,h. 49.

²⁰⁴ *Ibid.*,h. 138.

<p>8. Demokratis</p>	<p>“Menurut ilmu budi hidup itu adalah natidjah dari kewadajiban jang diselenggarakan dan hak jang akan diterima. Antara hak dan kewadajiban itu harus ada keseimbangan jang sama berat. Djadi bila seseorang itu hanja disuruh menjelenggarakan kewadajiban, tetapi haknja di-sia²kan, itu berarti menjuruh orang itu mati.”²⁰⁵</p>
<p>9. Rasa Ingin Tahu</p>	<p>“Orang jang berpengetahuan dan ia tahu bahwa ia mempunyai pengetahuan, itulah hanja jang diterima dalam pendidikan budi. Pengetahuan jang dimiliki manusia seperti inilah jang mendjadi pokok kebahagiaan diri, masjarakat, dunia dan achirat. Halnja dapat dimengerti dengan tjepat, sebab pengetahuan jang diketahui oleh pemiliknja akan hidup terus menerus, sambung-bersambung, turun-menurun senantiasa melahirkan buah jang lezat manis sepanjang masa.”²⁰⁶</p>
<p>10. Semangat Kebangsaan</p>	<p>“Tiap-tiap orang harus bermasjarakat, harus melaksanakan kewadjabannja, harus menjempurnakan haknja, harus memenuhi tugasnja, harus mematrikan dalam hatinja bahwa ia untuk orang lain dan orang lain untuknja. Segala keharusan ini akan kosong belaka selama dirahasiakan niat jang lain selain dari dharna, selain dari hendak membajar iuran kepada masjarakat.”²⁰⁷</p>
<p>11. Cinta Tanah Air</p>	<p>“Tiap rahmat dan nikmat Tuhan, ada tjara pemeliharaannja. Ada tjara memelihara badan, ada tjara memelihara rumah tangga, ada tjara memelihara ekonomi, ada tjara memelihara pertanian dan ada tjara memelihara Negara.”²⁰⁸</p>

²⁰⁵ *Ibid.*, h. 72.

²⁰⁶ H.M. Bustami Ibrahim, *al-Achlaak.*, h. 43.

²⁰⁷ H.M. Bustami Ibrahim, *Budi Dalam Diri.*, h. 126.

²⁰⁸ H.M. Bustami Ibrahim, *al-Achlaak*, h. 212.

<p>12. Menghargai Prestasi</p>	<p>“Pada umumnya semua manusia ini mengharapkan akan penghargaan. Ia ingin supaya dihargai setimpal dan selaras dengan yang diharapkannya. Mengharapkan penghargaan itu adalah satu²⁰⁹nja harapan mutlak bagi manusia itu. Belum ia lagi berbuat sesuatu, pada gahibnja ia telah membanjarkan diruang mata hatinya penghargaan apa yang akan diterimanya kelak. Djuga biasanja dengan penghargaan ini manusia akan tekun dan radjin dalam menghadapi sesuatu yang dihadapinja. Malah ia rela menghabiskan segala daya dan tenaga yang ada padanja bila penghargaan itu ada.”²⁰⁹</p>
<p>13. Bersahabat/ Komunikatif</p>	<p>“Peri kehidupan manusia sendiri telah menjadi bukti yang tak dapat disangkal bahwa ia adalah seperti semata dari seutas rantai masyarakat. Itulah yang melahirkan renungan terhadap manusia bahwa manusia itu adalah sedjenis hewan yang butuh kepada pergaulan.”²¹⁰</p>
<p>14. Cinta Damai</p>	<p>“Pendidikan Budi tidaklah menyalahkan orang yang bersalah, sebab kesalahan itu adalah satu keharusan. Hanja budi memandang rendah orang yang membiarkan kesalahan tadi berlarut-larut dari pangkal sampai ke ujung perbuatan yang dikerdjakan. Lebih rendah dari itu setelah tak mengakui kesalahannya menimpakan pula khilaf dan salah yang dikerdjakan kepada orang lain. Bagi budi khilaf dan salah tidak menjalah asal kesalahan tadi rela diperbaiki, khusus diujung kembali kepangkal, keruh dilahir surut kehulu. Pendidikan budi pekerti memujikan manusia yang rela mundur setapak untuk memperbaiki kesalahan yang telah njata. Dan tidak pernah budi memunculkan perang kuat ke muka menuju arah tetapi berbelimang dengan khilaf dan salah.”²¹¹</p>

²⁰⁹*Ibid.*,h. 226.

²¹⁰H.M. Bustami Ibrahim, *Pendidikan Budi.*,h. 174.

²¹¹H.M. Bustami Ibrahim, *Budi dalam Masyarakat.*,h. 167.

15. Gemar Membaca	“Saya tahu benar, bahwa anak-anak SR jang telah duduk di kelas 5 sekurang-kurangnja telah tahu bahwa makan itu dimulia dengan membaca bismillah. Tteapi dirumah ketika makan hal ini tidak dibiasakan. Apalagi kalau anak ini sorenja mengadji pula di madrasah, maka pengetahuannja kepada agama tentu telah tahu sebagian jang wadjib dan haram.” ²¹²
16. Peduli Lingkungan	“Bala hanja akan terhindar bila dalam baik buruk jang terdjadi dihadapi sesuai dengan tuntunan dan bimbingan Tuhan. Akan hilang bala dirumah tangga bila dalam rumah tangga itu dipelihara ketentuan ² Tuhan. Akan bersih masjarakat kita dari bala bila sesame kita memelihara perhubungan selaras dengan kehendak Tuhan djua.
17. Peduli Sosial	“Menghubungkan diri dengan masjarakat tatkala berbuat itu sangat besar paedahnja kepada diri sendiri, kepada kesempurnaan jang akan dikerdjakan dan kepada ‘akibat ² dari perbuatan jang dikerdjakan. Betapapun djahatnja seorang pendjahat, bila sedjenak dipikirkannya bahwa ‘akibat perbuatannya jang djahat itu bukan ia sendiri sadja akan menerimanja, tetapi masjarakat ada seronja didalam, maka sedikit demi sedikit kedjahatannya akan berkurang.” ²¹³
18. Tanggung-jawab	“Bertanggung djawab kepada kewadajiban jang dilahirkan oleh kepertjajaan tersebut akan dapat meliputi kemanusiaan seluruhnja haruslah dengan sematjam kekuatan yang dianami budi djuga.” ²¹⁴

B. Yayasan Banuhampu Medan

Banuhampu adalah nama tempat atau perkampungan yang ada di Bukit Tinggi, dimana sekarang sudah menjadi nama salah satu kecamatan yang ada di Bukit Tinggi, yakni Kecamatan Banuhampu dan disinilah H.M. Bustami Ibrahim dilahirkan pada tanggal 12 Desember 1907. Saat beliau sukses di perantauan yakni di Kota Medan, beliau mendirikan sebuah paguyuban yang bernama Yayasan Banuhampu

²¹²H.M Bustami Ibrahim, *Pendidikan Budi*, h. 226.

²¹³H.M. Bustami Ibrahim, *al-Achlaak*, h. 68-69.

²¹⁴H.M. Bustami Ibrahim, *Budi*, h. 30.

Medan, tujuannya adalah menghimpun saudara-saudara senasib dan seperjuangan yang ada di kota medan agar silaturahmi tetap terjaga. Yayasan Banuhampu ini beliau dirikan pada 6 November 1960 yang berada di jalan Sutrisno dekat dengan jalan Demak Medan. Pembangunan yang pertama ini diketuai oleh H.M. Bustami Ibrahim dengan wakil ketua Bermawi Z. St. R. Enda, sekretaris I Buyung St. Burhaman, sekretaris II Anas St. Perpatih dan bendahara I Bustami St. Yang Sati, bendahara II Zainal Arifin St. Zainuddin. Serta dibantu oleh Haui Suib, Djaini Saidi Maradjo, Hasan Basri Saidi Sutan, Rusli Ayub St. Amiruddin dan Muchtar St. Tumanggung.

Kemudian pembangunan tahap kedua dinamakan Panitia Pembangunan Rumah Gadang Banuhampu Medan yang dilakukan pada 1 Agustus 1980 dimana yang bertindak selaku ketua adalah H. Abdul Muluk dengan wakil ketua H. Amir Derajo Bandaro dan ketua pelaksana Bustami St. Yang Sati serta anggota-anggota Bermawi Z. St. R. Endah, H. Khairuddin, Zainani Angku Tanah Basa, Anas Nurdin BA St. Rumah Panjang dan H. Yusmal St. Sati.

Yayasan Banuhampu ini masih mengadopsi setiap tradisi yang dilakukan H.M. Bustami Ibrahim, seperti pengajian agama yang rutin dilakukan oleh yayasan ini, dengan mengundang para ustadz, kemudian adanya proses belajar- mengajar yang bersifat informal yaitu TPQ (Taman Pendidikan al-Quran) yang mengajarkan al-Quran dan al-Hadis (ajaran Islam) dengan tujuan menanamkan sifat budi pekerti pada generasi berikutnya. Kemudian bangunan Yayasan Banuhampu ini juga yang sekarang dijadikan tempat pesta pernikahan setiap sabtu dan minggu bagi masyarakat Medan yang berminat. Tujuan disewakannya tempat ini selain syiar, juga sebagai bisnis yang menambah pasokan dana Yayasan Banuhampu, dimana dengan dana itu gedungnya terawat dengan baik dari masa ke masa.

C. Analisa dan Kritik Penulis

Apabila menelaah hasil karya-karya tulis H.M. Bustami Ibrahim pada umumnya menguraikan tentang nilai-nilai ajaran Islam. Ada beberapa sisi kelemahan yang terdapat di dalamnya sebagai berikut:

1. Tidak memenuhi kaidah penulisan ilmiah. Hal ini dapat dilihat uraiannya yang tidak membuat catatan kaki hasil dari kutipan pandangan seseorang, tidak menuliskan rujukan penulisan ilmiah.
2. Dari berbagai teori yang dirumuskan oleh H.M. Bustami Ibrahim ini, belum menguraikan secara konkrit materi, metode ajar dalam proses belajar – mengajar di dunia pendidikan secara khususnya di bidang pendidikan budi pekerti.

Kelamahan ini sangat prinsip, namun buku ini pada umumnya ditujukan kepada masyarakat luas, maka hal ini dapat dimaklumi, selain memang pada zaman itu belum mentradisi penulisan sesuai dengan kaedah-kaedah penulisan ilmiah.

Terlepas dari sisi kelemahannya, Karya H.M Bustami Ibrahim memiliki istimewa yakni beliau mempunyai wawasan keilmuan yang luas, tidak saja menguasai ilmu dasar-dasar keislaman, namun juga memiliki pengetahuan tentang agama selain Islam, seperti agama-agama besar di dunia, Keristen, Hindu, dan Budha, beliau juga tidak fanatic terhadap mazhab tertentu bahkan beliau orangnya moderat, toleran, dan fleksibel tetapi memiliki prinsip. Beliau memegang teguh ajaran Islam yang sesuai dengan apa yang diyakininya berdasarkan al-Quran dan as-Sunnah.

Buku-buku karya H.M. Bustami Ibrahim memiliki sumbangan yang tak ternilai pada masyarakat Indonesia pada umumnya, dan masyarakat Islam khususnya, sebab pada masa itu, belum banyak buku-buku yang menjelaskan tentang budi pekerti atau pendidikan akhlak yang mulia. Karena bukunya tersebut menjelaskan agar masyarakat memiliki akhlak yang baik untuk mewujudkan masyarakat yang harmonis, damai, tentram, toleran, saling menghormati, menghargai satu sama lainnya, dan ini bukan hanya cita-cita Indonesia, melainkan cita-cita dunia.

Dari buku-buku beliau yang peneliti baca dan telaah, hampir semua berkaitan dengan budi, akhlak, moralitas, bahkan dari berbagai kesaksian orang-orang masih hidup sekarang ini yang pernah mendengarkan tausiyahnya di RRI semasa hidupnya, selalu membawakan topik “budi pekerti”, “budi” dan “akhlak”, hal ini menyakinkan peneliti bahwa beliau adalah seorang “Bapak Budi era 70-an”. Hal ini dibenarkan oleh Buya Prof. H. Ali Yaqub Matondang, MA saat diwawancarai di kediaman

beliau, bahwa bukan hanya karya-karyanya yang membahas tentang budi pekerti, melainkan setiap perilaku, gaya berbicara menunjukkan budi pekerti yang layak untuk dicontoh oleh orang yang hidup di zaman itu.²¹⁵

Kemudian disampaikan oleh Buya Hamka kebanggaannya yang mendalam kepada H.M. Bustami Ibrahim atas usaha keras beliau dalam membukukan pemikiran-pemikirannya tentang budi pekerti dan al-Akhlak al-Karimah. Jadi peneliti sangat memahami ketokohnya yang masyhur dengan selogan “Bapak Budi” yang hidup dari tahun 1907-1976. Drs. H. Muhammad Yamin Lubis saat diwawancarai di kediaman beliau, yang beliau menceritakan panjang lebar tentang sosok H.M. Bustami Ibrahim ini, beliau menyatakan bahwa benar sekali tindak tanduk Bapak Haji Bustami Ibrahim mencerminkan akhlak yang luhur, berbicara santun dan lembut, dimana saat orang mendengarkan ceramah Bapak Haji itu orang pada menyimak dan memang beliau itu memiliki daya tarik dan kharismatik. Sehingga beliau diminati banyak jamaahnya.²¹⁶

D. Manfaat

Nilai-nilai pendidikan budi atau pendidikan akhlak yang ditawarkan oleh H.M. Bustami Ibrahim pada masa sekarang ini masih sangat bermanfaat dengan zaman sekarang ini, bahkan tantangan zaman yang dialami oleh H.M. Bustami Ibrahim tidaklah seberat tantangan zaman sekarang ini, zaman yang penuh dengan kecanggihan teknologi yang tidak dapat dibendung akan kehadirannya dan sangat mempengaruhi keadaan budi pekerti (akhlak) manusia, serta sebahagian masyarakat sudah kehilangan sandaran hidup bahkan ada yang tidak mampu menghadapi kemajuan zaman yang begitu cepat berkembangnya, sehingga putus asa dan terkadang terjerumus kepada jalan yang sesat, mengambil jalan pintas yang sudah tentu bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan dan nilai-nilai ketuhanan.

²¹⁵Wawancara dengan Prof. H. Ali Yaqub Matondang, MA pada 18 September 2018.

²¹⁶Wawancara dengan Drs. H. Muhammad Yamin Lubis (Wakil Ketua PWM 1980-1985, Ketua PWM 1985-1990, Anggota DPRD Sumut 2000-2004) di kediamannya pada tanggal 12 September 2018.

Maka dengan konsep-konsep pemikiran H.M. Bustami Ibrahim, agar diadopsi oleh banyak pihak, khusus dalam proses belajar-mengajar di sekolah, baik formal maupun informal, dengan tujuan terbentuk pribadi insan yang berbudi pekerti terlebih terciptanya masyarakat yang damai, tentram, adil dan makmur sesuai dengan makna yang terkandung dalam Pancasila dan Undang-undang dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan.

Pada akhir bagian pembahasan penelitian dalam tesis ini peneliti akan mengambil kesimpulan yang didasarkan pada pembahasan yang telah peneliti lakukan sesuai dengan tujuan penulisan tesis ini. Selain itu juga, penulis akan memberikan saran yang dapat digunakan sebagai kontribusi dalam bidang pendidikan. Setelah menelaah pemikiran H.M. Bustami Ibrahim tentang pendidikan Budi Pekerti maka penulis menyimpulkan :

1. Kontribusi pemikiran H.M. Bustami Ibrahim terhadap Pendidikan Budi Pekerti, beliau menawarkan nilai-nilai kemanusiaan dan nilai-nilai ketuhanan secara berkeselimbangan. Artinya pendidikan tidak boleh terlepas dari kedua nilai-nilai tersebut, sehingga pendidikan yang dimaksud akan berdampak positif untuk perorangan dan masyarakat, baik dampaknya di dunia maupun dampaknya di akhirat. Nilai-nilai kemanusiaan yang ditawarkan adalah sesuai dengan peraturan hukum (norma-norma) yang telah disepakati secara kebersamaan, sedangkan nilai-nilai ketuhanan yang diwarkkan adalah sesuai dengan ketentuan yang tertuang dalam al-Quran dan as-Sunnah. Kedua nilai-nilai tersebut dapat dikatakan kebutuhan universal, sebab manusia sangat dibutuhkan oleh manusia.
2. Nilai-nilai pendidikan moralitas, pendidikan akhlak, pendidikan budi pekerti yang dikembangkan oleh H.M. Bustami Ibrahim jika ditarik pada zaman sekarang masih memiliki korelasi kekinian, artinya penanaman nilai-nilai pendidikan budi pekerti itu sudah digalakkan oleh pemerintah dari dahulu sampai sekarang sesuai undang-undang yang tersistematis dalam kurikulum pendidikan, baik kurikulum KTSP yang sekarang

dikembangkan dalam bentuk kurikulum 2013 yang menguatkan peran pendidikan budi pekerti di setiap jenjang pendidikan.

3. Pendidikan budi pekerti ini tentu yang sangat cepat dan mudah dikembangkan terlebih dahulu ada dalam kehidupan keluarga, karena sentuhan nilai-nilai budi pekerti peserta didik terlebih dahulu diterima ada dalam keluarga. Pembentukan budi pekerti di rumah tangga merupakan awal dari segalanya, artinya bila penanaman nilai-nilai pendidikan budi pekerti di rumah tangga berhasil maka akan sangat berdampak positif di masyarakat. Sebaliknya, jika gagal menanamkan nilai-nilai budi pekerti, maka jangan berharap banyak terbentuknya masyarakat yang madani, toleran, sejahtera dan sebagainya.

B. Saran-saran

Setelah memberikan kesimpulan di atas maka perlu kiranya peneliti memberikan saran yang bersifat konstruktif bagi dunia pendidikan sebagai berikut :

1. Untuk para pendidik dalam proses pendidikan harus dapat memahami setiap peserta didik yang mempunyai minat dan potensi yang berbeda-beda. Maka pendidik harus memahami perbedaan psikologi setiap individu, sehingga pendidik dapat mendorong peserta didik untuk dapat mengembangkan potensi minat peserta didik.
2. Untuk para orang tua, perlu kesadaran dari para orang tua untuk memperhatikan perkembangan anak-anaknya, membiasakan anak-anaknya untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai budi pekerti yang luhur sejak dini, Karena keluarga adalah tempat pertama dan utama proses pendidikan budi pekerti terjadi.
3. Untuk masyarakat, pendidikan budi pekerti bukan hanya tugas keluarga dan pendidik di sekolah, namun tugas masyarakat juga untuk mengawal dan membantu proses pendidikan budi pekerti ini berlangsung, karena

sinergitas orang tua, sekolah, dan masyarakat itu merupakan kekuatan besar dalam membentuk budi pekerti di lingkungan.

4. Untuk pemerintah, saran dan harapan agar diberi kemudahan untuk para peneliti ini dengan mencururkan biaya penelitian, agar hasil penelitian ini bisa dikembangkan dan diamalkan di dalam dunia pendidikan Indonesia. Terkhusus Untuk Dinas Pendidikan supaya memaksimalkan pembinaan budi pekerti melalui materi-materi yang diimplementasikan penguatannya dalam bentuk kurikulum.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ahwany, Ahmad Fuad. *Al-Tarbiyah fi al-Islam*, Kairo: Dar al-Ma' Arif, 1980.
- Al-Attas, Muhammad an-Naquib. *Konsep Pendidikan dalam Islam*, Bandung: Mizan, 1988.
- Al-Baghawi, al-Hasan ibn Mas'ud al-Farra'. *Ma'alim at-Tanzil*, Beirut: Darul Kutub al-'Ilmiyah. 1993.
- Al-Bukhari. *Shahih al-Bukhari*, Juz 4, Birut: Dar al-Fikr, 1990.
- Al-Qardawi, Yusuf. *al-Ijtihad fi asy-Syariat al-Islamiyyat ma'a nazaratin Tahliyyat fi al-Ijtihad al-Mu'asir*, Kuwait: Daar Qalam. 1985.
- Al-Qasimi, Muhammad Jamaluddin. *Mauziah al-Mu'minin min Ihya 'Ulum al-Din*, terjemahan: Moh. Abdai Rathomy; *Bimbingan untuk Mencapai Mu'min*, Bandung: CV. Dipenogoro, 1994.
- Adisusilo, Sutardjo. *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Aktif*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.
- Andayani, Dian dan Abdul Majid. *Pendidikan Karakter Presfektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.
- A Streenbrink, Karel. "Menangkap Kembali Masa Lampau; Kaian-Kajian Sejarah oleh Para Dosen IAIN", dalam Mark R. Woodward, (ed), *Jalan Baru Islam; Memetakan Paradigma Mutakhir Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1998.
- Assegaf, Abd Rahman. *Pendidikan Tanpa Kekerasan, Tipologi, Kondisi, Kasus dan Konsep*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004.
- Atho' Mudzahar, Muhammad. *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- . *Fatwa-Fatwa Majelis Ulama Indonesia; Sebulan Studi tentang Pemikiran Hukum Islam di Indonesia, 1975-1988*, Jakarta: ININ, 1993.
- Aziz Thaba, Abdul. *Islam dan Negara dalam Politik Orde Baru*, Jakarta: Gema Insani Press, 1996.

- Azra, Azyumardi. *Pendidikan, Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*. Cet. 3, Jakarta: Kalimah, 2001.
- Azmi, Ulul. *Nilai Agama dan Budaya dalam Pantun Nikah Kahwin Masyarakat Melayu Bengkalis*, Vol. 10, No. 2, Tahun 2014.
- Bruinessen, Martin Van. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, Bandung: Mizan, 1995.
- Chaplin, J.P. *Dicyionary of Psychologi*, New York: Dell Publishing CO. Inc, 1972.
- Dawam, Ainurrafiq. "Pendidikan Nilai dalam Islam" dalam *Suaara Cendikia*, Agustus, 2005.
- Daya, Burhanuddin. *Gerakan-Pembaharuan Pemikiran Islam; Kasus Sumatera Thawalib*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990.
- Daradjat, Zakiyah. *Peran Agama dalam Kesehatan Mental*, Jakarta: Gunung Agung, 1982.
- Departemen Penerangan RI. *10 Tahun Majelis Ulama Indonesia*, Jakarta: Dept. Penerangan RI, 1985.
- Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam. *Ensiklopedi Islam*, jilid 2, Jakarta: Ichtiar Baru Van HOEVE, 1999.
- Dewey, Jhon. *Democracy and Aducation: An Introduction to The Philosopy of Education*, New York: The McMillan Company, 1964.
- Edward. *Riwayat Hidup dan Perjuangan 20 Ulama Besar Sumatera Barat*, Padang: Islamic Centre Sumatera Barat, 1981.
- Harahap, Syahrin. *Penuntun Penulisan Karya Ilmiah Studi Tokoh dalam Bidang Pemikiran Islam*, Medan: IAIN Press, 1995.
- Hamid, Abdul dan Saebani, Beni Ahmad. *Ilmu Akhlak*, Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Hamka. *Kata Pengantar Pendidikan Budi, H.M. Bustami Ibrahim*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2016.
- Hasbullah. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009.

- Hosen, Ahmad Hutagalung. *Kontribusi Pemikiran H.M. Bustami Ibrahim dalam bidang Pendidikan Karakter*, tesis, Jurusan Pendidikan Islam, Prodi Pendidikan Islam Pascasarjana IAIN Medan Sumatera Utara, 2011.
- Ibrahim, Bustami. *Moralisasi: Membangun Pribadi Antara Pribadi dan Masyarakat*, Medan: Bintang, 1957.
- . *Budi dalam Kehidupan Diri dan Masyarakat*, Jakarta: Pustaka Indonesia, 1960.
- . *Budi*, Djakarta: Bulan Bintang, 1961.
- . *Al-Achlaak Budi Jang Mulia*, Djakarta: Bulan Bintang, 1962.
- . *Pendidikan Budi*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2016.
- Junaidi, Mahmud. "Konsep Tujuan Pendidikan dalam al-Quran" dalam Ismail SM, et.,al. (ed), *Paradigma Pendidikan Islam*, Semarang: IAIN Walisongo, cet. I, 2001.
- Kementrian Pendidikan RI. *Standar Kompetensi Kelulusan SMP*, 2010.
- Kerlingier, Fred N. *Foundation of Behavioral Research*. New York: Rinehart and Winston Holt, Inc, 1973.
- Khoesoema. *Dasar-dasar Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Ki Fudyartanta. *Membangun Kepribadian dan Watak Bangsa Indonesia yang Harmonis dan Integral*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2010.
- . *Acuan Wawasan Pendidikan Budi Pekerti: Dalam Rangka Pembangunan Kebudayaan Nasional Indonesia*, Yogyakarta, MLPTS, 2000.
- Komaruddin Hidayat dan Dede Rosyada (penanggung jawab panitia penerbitan buku 70 tahun Prof. Dr. Zakiah Daradjat. *Perkembangan Pdikologi Agama dan Pendidikan Islam di Indonesia, 70 tahun Prof. Dr. Zakiyah Daradjat*, Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Langgulung, Hasan. *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisis Psikologi dan Pendidikan*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1989.
- Mahjuddin. *Kuliah Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Kalam Mulia, 1999.
- Mahmud, Ali Abdu Halim. *Tarbiyah al-Khuluqiyah*, Jakarta: Gema Insani, 2004.
- Mardiatmadja, B.S. *Tantangan Dunia Pendidikan*, Yogyakarta: Knsius, 1986.

- Martamin, Mardjani, et al. *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Sumatera Barat*, Jakarta: Dept. Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1982.
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS, 1994.
- McMillan, James H. and Michael Schumacher. *Research in Education A Conceptual Intriduction*, New York: Longman, fifth edition, 2001.
- Moleong, Lexy. J. *Metodelogi Penelitian Kualitattif*, Bandung, PT. Remaja Rosda Karya, 2005.
- M. Moeliono, Anton. et al. *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, Jilid I, Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, 1990.
- Muhyidin Albaroris dan Sutrisno. *Pendidikan Islam Berbasis Problem Sosial*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2002.
- Nata, Abuddin. *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- . *Presfektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru Murid*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Nasution, Harun. *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran*, Bandung: Mizan, Cet.II, 1995.
- Neisser, Ulric. *Cognition and Reality: Principle and Implementations of Cognitive Psychology*, San Fransisco: Freeman and Company, 1976.
- Noer, Deliar. *Gerakan Modern Islam di Indonesia*, Jakarta: LP3LS, 1980.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 37 tahun 2009 tentang Dosen*, Jakarta: CV. Eka jaya, 2009.
- Putra Daulay, Haidar. *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Citapustaka Media, 2001.
- Yati, Rahmawati. *Musik Sebagai Pembentuk Budi Pekerti Sebuah Panduan Untuk Pendidikan*, Yogyakarta: Bumi Aksaea, 2005.
- Rachman, Munawar Budhy, (ed). *Konstektualisasi Doktrin Islam Dalam Sejarah*, Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1994.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Kalam Mulia, 1994.

- Sari Knopp Biklen & Robert C. Bogdan. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*, Boston: Allyn and Bacon, Inc, 1982.
- Saefuddin, A.M. *Desekularisasi Pemikiran Landasan Islamisasi*, Bandung: Mizan, 1991.
- Siddik, Dja'far. *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Cipta Pustaka Media, 2006.
- Sifah R, Lainatus. *Pemikiran Muhammad Bustami Ibrahim Tentang Urgensi Penegakan Budi dalam Kehidupan*, tesis, Jurusan Pemikiran Islam Pascasarjana IAIN Medan, Sumatera Utara, 2004.
- Suparno dkk, Paul, *Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah Suatu Tinjauan Umum*, Yogyakarta, 2002.
- Suparyo, Yossi. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, cet, I, Yogyakarta: Media Abadi, 2005.
- Sutowo, Ibnu. *Buya Seorang Agamawan*, dalam Nasir Tamara (ed), *Hamka, di mata Hati Umat*, Jakarta: Sinar Harapan, 1983.
- Syams, Abd al-Amir. *Al-Mahzab al-Tarbawy 'ainda Ibn Jama'ah*, Beirut: Daar Iqra', 1404H/1984M.
- Tafsir, Ahmad. *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Tim Redaksi Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Keempat*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Umar Bukhari. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah, 2010.
- Undang-Undang Dasar No 14 Tahun 1945.
- Wahid, Abdul dan Muchsin, Bashori. *Pendidikan Islam Kontemporer*, Bandung: Refika Aditama, 2009.
- Yusuf, M. Yunan. *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar*, Jakarta: Puskata Panjimas, 1990.
- Zubaedi. *Pendidikan Berbasis Masyarakat Upaya Menawarkan Solusi Terhadap Berbagai Problem Sosial*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2006.

Zuriyah, Nurul. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan menggagas Platfom Pendidikan Budi Pekerti secara Konstektual dan Futuristik*, Jakarta, Bumi Aksara, 2007.

www.kompas.com, mengutip berita kompas.com tanggal 3 Mei 2016 jam 06.39 WIB.

www.tribunnews.com, mengutip berita tribun.com tanggal 12 Oktober 2017 jam 19.09 WIB.

www.bpjs.go.id, tanggal posting 14 November 2017, sumber dari Kemenag.

www.jurnalPerempuan.Org, tanggal posting, 2 Januari 2015.

www.oif.umsu.ac.id, *Menelaah jadwal abadi syekh hasan mashum*, 1 Maret 2018.

